PEMIKIRAN ETIKA DASAR
IBN MISKAWAIH DAN THOMAS AQUINAS

(Studi Perbandingan Filsafat Moral)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh

Mimi Maolani

NIM F02916189

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PEMIKIRAN ETIKA DASAR
IBN MISKAWAIH DAN THOMAS AQUINAS

(Studi Perbandingan Filsafat Moral)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh

Mimi Maolani

NIM F02916189

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Mimi Maolani

NIM : F.02916189

Prodi : Dirasah Islamiyah

Institusi : Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Februari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

15C0BAEF835162361

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Mimi Maolani

PERSETUJUAN

Tesis Mimi Maolani ini telah disetujui

pada tanggal 6 Februari 2018

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. Ma'shum Nur Alim, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mimi Maolani ini telah diuji

Pada tanggal 20 Februari 2018

Tim Penguji :

1. Dr. Agus Aditoni, M.Ag (Ketua) .....
2. Prof. H. Syafiq A Mughni, Ma., Ph.D (Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Ma'shum Nur Alim, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya,

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

NIP.195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Mimi Maolani
NIM	: F02916189
Fakultas/Jurusan	: Pascasarjana/ Dirasah Islamiyah
E-mail address	: menyou772@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas (Study Perbandingan Filsafat Moral)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Maret 2018

Penulis

(Mimi Maolani)

ABSTRAK

Kebutuhan akan etika global semakin dirasakan mendesak, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan kajian etika terlepas dari agama., suku dna bangsanya. Penelitian ini hendak mengetahui perbandingan pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas yang merupakan etikawan dari Islam dan Nasrani.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Jenis data penelitian merupakan konsep pemikiran etika dasar. Data dikumpulkan dengan kepustakaan. Sumber data dari buku *Tahdib al Akhlaq* karya Ibn Miskawaih dan buku *Summa Theologica* karya Thomas Aquinas. Teknik analisis data dengan interpretasi, induksi-deduksi, koheren internal, holistika, kesinambungan historis, idealisasi, dan komparasi secara simetris.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan pemikiran etika dasar diantara keduanya, yakni sama-sama memandang bahwa terdapat hukum yang tetap dalam setiap realitas, hukum tersebut ciptaan Tuhan, dimana manusia memiliki tubuh dan jiwa, kebaikan moral ditentukan oleh tindakan rasional dan bebas. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan rasional secara deduktif. Ide pokok etika dasarnya yakni teori hukum kodrat atau keutamaan fakultas jiwa. Menurut keduanya kebahagiaan merupakan implikasi jika menaati prinsip tersebut. Pemikiran etika keduanya berimplikasi pada pencarian sifat kodrat dan hakikat manusia, serta berimplikasi pada penilaian moral yakni berdasarkan pada prinsip hukum kodrat atau keutamaan jiwa yakni arif, sederhana dan berani.

Perbedaan pemikiran diantara keduanya yakni Ibn Misakawaih lebih detil dalam menguraikan sifat-sifat makhluk dan jiwa manusia. Pendekatan yang digunakan Miskawaih menempuh jalur kebahasaan dan pengamatan atau refleksi, yang tidak dilakukan oleh Thomas Aquinas. Pemikiran ide pokok etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas tidak bertentangan, tetapi berbeda fokus. Thomas Aquinas menekankan kodrat (fitrah) sedangkan Ibn Miskawaih memenekankan keadilan (titik tengah) dalam memenuhi fitrah. Implikasi pemikiran Ibn Miskawaih melawan pandangan bahwa makna dari manusia adalah tempatnya lupa, sedangkan Thomas tidak membahas manusia dari segi kebagasaan dan dalam penilaian moral tidak hanya mendasarkan pada hukum kodrat tetapi sampai pada bagaimana titik tengah dalam pemenuhan kodrat tersebut. Implikasi pemikiran Thomas Aquinas lebih komprehensif dengan membagi pada trapan dalam konteks umum dan konteks spesifik sementara Ibn Miskawaih kurang membahas bagian etika terapan. Faktor-faktor yang menyebabkan persamaan dan perbedaan tersebut adalah kondisi kemajuan peradaban zaman mereka hidup, pekerjaan, pengalaman hidup, serta kepercayaan dan tokoh yang mempengarui keduanya.

Kata kunci*: *Etika, Etika Dasar, Titik Tengah, Hukum Kodrat, Ibn Muskawaih, Thomas Aquinas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI iv

MOTTO.....v

ABSTRAK vi

UCAPAN TERIMA KASIH vii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....5

C. Rumusan masalah.....6

D. Tujuan.....6

E. Manfaat Penelitian 6

F. Penelitian Terdahulu 7

G. Metode Penelitian.....15

H. Sistematika Pembahasan 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KERANGKA TEORITIK 23

A. Pengertian Etika, Akhlaq dan Moral 23

B. Pengertian Baik-Buruk 28

C. Teori-Teori Mengenai Ukuran Baik-Buruk 32

D. Nilai Baik-Buruk 39

E. Dasar-Dasar Pembentuk Perilaku 43

F. Struktur Pemikiran 47

BAB III BIOGRAFI IBN MISKAWAIH DAN THOMAS AQUINAS 55

A. Biografi Ibn Miskawaih 55

B. Biografi Thomas Aquinas 67

BAB IV PERBANDINGAN PEMIKIRAN ETIKA DASAR IBN MISKAWAIH DAN THOMAS AQUINAS 75

A. Persamaan Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas 75

1. Akar Bangun Pemikiran 75

2. Pendekatan dan Penarikan Kesimpulan 83

3. Ide-Ide Pokok Etika Dasar..... 87

4. Implikasi Pemikiran Etika Dasar 96

B. Perbedaan Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas.....100

1. Akar Bangun Pemikiran 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan dan Penarikan Kesimpulan 110

3. Ide-Ide Pokok Etika Dasar..... 112

4. Implikasi Pemikiran Etika Dasar 128

BAB V PENUTUP 131

A. Simpulan 131

B. Saran.....133

DAFTAR KEPUSTAKAAN 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika dasar (*bassic ethic*) merupakan kajian filsafat moral yang membahas tentang masalah-masalah pokok atau prinsip-prinsip dalam etika.[1] Prinsip tersebut berupa nilai-nilai atau norma moral yang menjadi patokan bagaimana manusia harus hidup dan beperilaku supaya menjadi manusia yang baik.[2] Etika mengkaji secara rasional, kritis, mendasar, dan sistematis agar manusia bisa mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengikuti atau tidak mengikuti ajaran moral tertentu.[3]

Pada Kenyataannya, setiap bangsa, agama, bahkan individu memiliki patokan moralitas yang berbeda satu sama lain. Hal ini menyebabkan kaum relativisme berpandangan bahwa patokan moralitas bersifat relatif bahkan tidak ada. Akan tetapi penelitian Mohammad Ali Shomali menunjukkan bahwa tidak ada satupun bentuk relativisme yang dapat dipertahankan, sehingga mestilah ada suatu patokan yang objektif dan universal bagi penilaian moral.[4]

---

[1] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar-Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 20.
[2] Franz Magnis Suseno, *Etika sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 6-7.
[3] Franz Magnis, *Etika Dasar*, 13-14.
[4] Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika – Menyisir perdebatan hangat dan memetik wawasan baru tentang dasar-dasar moralitas*, terj. Zaimul Am (London: *Islamic College for Advance Studies*, 2001), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan patokan nilai moral dalam penilaian moral adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa sebuah patokan suatu penilaian mustahil dilakukan. Menurut Dewey penilaian adalah tindakan akal untuk menghubungkan antara objek yang dinilai dengan patokan penilaian. Maka dalam proses penilaian diperlukan pengetahuan tentang patokan penilaiannya.[5]

Patokan moralitas yang benar dalam penilaian mutlak diperlukan, jika norma moral dasar yang digunakan valid, maka hasil penilaian akan valid dan membawa kebaikan. Sebaliknya jika konsep yang digunakan sebagai norma dasar keliru akan membawa dampak yang buruk.[6]

Patokan moralitas yang universal akan membawa kesepahaman tentang mana yang dianggap baik dan buruk terkait pengaturan hidup bersama. Pengaturan hidup bersama yang sesuai dengan martabat manusia semakin dirasakan aktual dan mendesak, dalam berbagai persoalan dalam kehidupan politik, hukum, bisnis, ekonomi, seksual, biomedis, pendidikan, seni, lingkungan hidup,[7] serta bagaimana manusia bisa mengendalikan ilmu dan teknologi untuk keperluan dan keselamatan manusia. Pertanyaan ini tidak dapat dijawab tanpa referensi kepada patokan-patokan moralitas serta tujuan hidup manusia.[8]

---

[5] Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Sorjono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 131-133.
[6] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 53.
[7] Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesusilaan dalam teori dan praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 288.
[8] Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema *global ethic* telah dipermaklumkan dalam *Parliament of the world's religions*, yang diselenggarakan di Chicago, 4 September 1993. Parlemen Agama-agama ini dipersiapkan oleh Hans Kung, dan Karl Josef Kruschel. Kung dalam *"Introductions of Declaratons Toward a Global Ethic"* membenarkan bahwa ada sejumlah nilai inti yang ditemukan dalam ajaran-ajaran agama-agama, dan bahwa nilai-nilai ini merupakan dasar sebuah etika global. Dan membenarkan ada sebuah norma bagi semua bidang kehidupan, bagi keluarga-keluarga dan komunitas-komunitas, bagi ras-ras, bangsa-bangsa dan agama-agama yang tidak dapat ditarik kembali dan tidak bersyarat. Sudah terdapat petunjuk-petunjuk kuno bagi kelakuan manusia yang ditemukan dalam ajaran-ajaran agama-agama sedunia dan yang merupakan prasyarat bagi tatanan dunia yang lestari. Kenyataan tersebut telah diketahui tetapi masih perlu dihayati dalam hati dan tindakan.[9]

Hal ini menantang semua umat beragama untuk menghayati kembali nilai-nilai etikanya demi kesepahaman akan sebuah patokan nilai moral yang berlaku universal dan diterima seluruh umat manusia, terlepas dari apapun suku bangsa dan agamanya.

Dalam dua agama besar dunia yakni Islam dan Nasrani dikenal dua tokoh besar di bidang etika yakni Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas. Menurut Ibn Miskawaih jalan menuju kebahagiaan adalah berperilaku sesuai titik tengah tidak ekstrim kurang atau berlebihan. Ia berangkat dari menganalisis bahwa prinsip dari keutamaan yang digagas Aristoteles adalah

[9] Franz Magnis Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 281-282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik tengah. Dan titik tengah inilah yang akan membawa manusia pada kebahagiaan yang sempurna.[10] Sementara menurut Aquinas keempat keutamaan atau kebajikan pokok tersebut merupakan hukum kodrat serta mengikat semua orang. Manusia akan bahagia justru ketika sesuai dan memenuhi kodratnya.[11] Pemikiran keduanya mempengaruhi pemikiran-pemikiran tokoh etikawan setelahnya yang pada akhirnya mempengaruhi pemikiran etika dan moralitas umat muslim dan umat nasrani sebagai dua agama besar dunia.

Pemikiran etika Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas mengandung kesadaran ketuhanan (teologi), tidak secara ekstrim memisahkan etika dari teologi, namun tidak pula bersifat teonom murni. Filsafat dan agama tidak bertentangan.[12] Filsafat dapat menjembatani diskusi mengenai moralitas, kendatipun pihak-pihak yang berdiskusi berasal dari suku bangsa dan agama berbeda. Rasulullah memperbolehkan bentuk kerjasama antar pemeluk agama Nasrani dan Islam, atas kesepahaman nilai-nilai kebaikan, dimana masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa mengintimidasi dan mendiskreditkan pihak lain.[13]

---

[10] Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999), 44-51, dan 100.
[11] Franz Magnis, *Etika Umum – Masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), 100.
[12] Ibid., 16.
[13] M Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 365. Quraish Shihab menyatakan hal ini berangkat dari peristiwa diperbolehkannya muslim untuk hijrah ke Abissinea oleh rasulullah, dimana muslim meminta suaka pada raja Abissinea walaupun beragama nasrani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis tertarik meneliti pemikiran Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas, apakah terdapat kesamaan atau titik temu diantara kedua pandangan tersebut yang mungkin akan ditemukan pandangan patokan moralitas yang lebih mendasar dan universal dari pandangan keduanya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari kondisi diatas muncul beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas?
3. Mengapa terjadi persamaan dan perbedaan pemikiran etika dasar antara Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas?
4. Dapatkah pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas memadai sebagai patokan moral dan membawa kebaikan?
5. Dapatkah dirumuskan pemikiran etika dasar baru dari pemikian Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas?
6. Prasyarat apa yang harus dipenuhi agar pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas dapat memadai sebagai patokan penilaian moral?

Dengan keterbatasan waktu dan biaya yang tersedia hingga penulis membatasi hanya meneliti masalah pertama dan kedua. Kajian difokuskan pada pandangan patokan penilaian moral yang dijadikan penilaian baik buruk perilaku. Bukan penerapan nilai moral dasar tersebut dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan keseharian manusia. Kendatipun Ibn Miskawaih juga merumuskan pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa, dan Thomas Aquinas menulis etika ekonomi namun bidang etika terapan ini tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Dibatasi juga pandangan nilai moral dasar dalam buku *Tahdhīb al-Akhlāq* karya Ibn Miskawaih dan *summa theologica* karya Thomas Aquinas.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari nilai penting dan kondisi yang ditunjukkan dalam batasan masalah diatas, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran etika dasar antara Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis
   a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan filsafat moral (etika), dalam kajian etika dasar,
   b. Memberikan bahan pandangan prinsip moral, sebagai rangsangan untuk penelitian yang lebih luas mengenai prinsip etika unversal dari Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memberikan manfaat metodologis pembacaan sebuah struktur pemikiran secara filosofis serta dialog filsafat dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga dapat lebih dipahami secara kongkrit.

d. Mendobrak tembok pemisahan dan prasangka-prasangka bahwa ajaran moral antar tokoh yang berbeda agama sangat jauh berbeda. Sebaliknya menjembatani dikotomi tersebut, dengan menemukan persamaan dan perbedaan keduanya dengan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2. Manfaat Praktis

a. Pengetahuan yang didapat dapat menjadi bahan pijakan penilaian baik buruk perilaku, dan pembuatan konsep program pembangunan moral global.

b. Membangun sikap kebersamaan dan kerjasama sesama umat beragama dalam bingkai etika.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa jurnal, artikel, tesis dan disertasi terdahulu mengenai etika, dan juga menjadikan Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas sebagai subjek dan objek penelitian. Berikut penulis paparkan isinya beserta analisis dan perbedaan dengan penelitian ini.

1. Artikel Mohd Nashr Omar, yang berjudul "*Ethics in Islam : a Breif Survey*" dalam *Medwel journal*. Omar memaparkan bahwa dalam Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika (akhlaq) tidak dapat dipisahkan dari agama. Al-Qur'an dan al-Sunnah menjadi sumber rujukan tertinggi akhlak Islam. Diskusi awal tentang filsafat akhlak oleh tokoh-tokoh Islam seperti oleh al-Kindi (m. 874), al-Farabi (m. 950) dan Ibn Sina (m. 1037) masih tidak mencapai status sebagai suatu disiplin ilmu yang tersendiri. Tetapi tokoh setelahnya seperti Miskawaih, al-Ghazali, Al-Thusi melalui *taḥdhib al akhlaq, ihyā 'ulum al dīn, akhlaq al nasiri,* dan *akhlaq al jalali* telah memisahkan etika dari disiplin lain menawarkan sistem etika islami yang lebih menyeluruh.[14]

Penelitian Omar masih berupa tinjauan umum kajian etika dalam Islam. Terdapat persamaan atau irisan pembahasan mengenai etika Ibn Miskawaih, akan tetapi perbedaannya penelitian ini secara spesifik hanya mengkaji pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih. Dan dilakukan secara filosofis dengan membaca konstruk pemikiran fundamentalnya, dan membandingkannya dengan pemikiran etika Thomas Aquinas.

2. Artikel yang ditulis Abdul Hakim, yang berjudul "Filsafat Etika Ibn Miskawaih", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Abdul Hakim menyatakan model pemikiran etika Ibn Miskawaih adalah eudemonisme yang dikembangkan oleh Aristoteles, yakni suatu konsep etika yang menitikberatkan pada usaha mewujudkan kebahagiaan. Etika Ibn Miskawaih juga memfokuskan pada penanaman sifat-sifat keutamaan, seperti keberanian, kesucian, keadilan, dan kebijaksanaan. Meskipun

[14] Mohd Nashr Omar, "Ethics in Islam: a Breif Survey", *Medwel journal* (2013) , 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model etika seperti ini masih memiliki kekurangan, karena masih perlu didukung oleh norma atau prinsip yang harus dipatuhi untuk mengatur ketertiban dan keteraturan hidup manusia.[15]

Persamaan dengan penelitian ini yakni spesifik membahas etika Ibn miskawaih. Tetapi Abdul Hakim besifat mendeskripsikan pokok-pokok pemikiran etikanya kemudian menunjukkan pemikiran etika Ibn Miskawaih kurang memadai ketika berhadapan dengan etika kewajiban. Sementara penelitian ini hendak mengupas lebih mengenai bagaimana Ibn Miskawaih membangun pokok-pokok pemikiran etikanya tersebut dan bagaimana implikasinya. Lebih dari itu, dalam penlitian ini pemikiran etika Ibn Miskawaih dibandingkan dengan pemikiran etika Thomas Aquinas, dalam rangka menemukan prinsip moral dari kedua tokoh agama yang berbeda tersebut.

3. Artikel yang berjudul "Ibn Miskawaih: Filsafat *al-Nafs* dan *al-Akhlāq"* ditulis oleh Safii, menguraikan pandangan Ibn Miskawaih bahwa jiwa dan akal itu satu, bahwa akal merupakan salah satu bukti bagi adanya jiwa, dan dari padangan jiwa tersebut disusun pemikiran etika.[16] Sementara penelitian ini hendak mengupas lebih dalam struktur pemikiran yang fundamental dalam pemikiran Ibn Miskawaih, bukan hanya melihat filsafat *nafs* yang menjadi akar bangun pokok-pokok pemikiran etikanya, tetapi bagaimana pendekatan, logika penarikan

[15] Abdul Hakim,"Filsafat Etika Ibn Miskawaih", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2 (2014), 135 – 143.
[16] Safii, "Ibn Miskawaih: Filsafat al-Nafs dan al-Akhlāq*", Teologia*, Vol. 25, NO. 1, (2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan dan implikasinya. Lebih dari itu, dalam penelitian ini pemikiran etika Ibn Miskawaih dibandingkan dengan pemikiran etika Thomas Aquinas, dalam rangka menemukan prinsip moral yang sama dari kedua tokoh agama besar yang berbeda tersebut.

4. Artikel yang ditulis oleh Majid Fakhry berjudul "*Justice in Islamic Philosophical Ethics: Miskawayh's Mediating Contribution"*. Majid Fakhry meneliti perkembangan konsep keadilan dalam etika filosofis Arab, yang berujung pada usaha Miskawaih untuk menyelaraskan konsep Plato dengan konsep Aristoteles secara adil.[17] Tulisan lainnya yang mirip dengan tulisan Fakhry adalah artikel Y Mohamed yang berjudul "*Greek Thought in Arab Ethics : Miskawayh's Theory of Justice",* menggambarkan pengaruh Aristoteles pada Miskawaih, dimana miskawaih membuka jalan untuk menyaring gagasan etis Yunani melalui Isfahani dan penulis arab lainnya, serta menunjukkan bahwa konsep keadilan dan konsepsi miskawaih tentang keadilan jelas merupakan cerminan Aristoteles.[18]

   Persamaan dengan penelitian ini dengan kedua artikel tersebut adalah sama-sama mengkaji pemikiran Ibn Miskawaih dan pemikirannya tentang keadilan. Akan tetapi penulis tidak hanya meneliti mengenai teori keadilan melainkan juga prinsip-prinsip etika lain yang lahir dari

[17] Majid Fakhry, "Justice in Islamic Philosophical Ethics : Miskawayh's Mediating Contribution", *The Journal of Religious Ethics*, Vol. 3, No. 2 (1975), 243-254.
[18] Y Mohamed, "Greek Thought in Arab Ethics : Miskawayh's Theory of Justice", *Phonimon*, Vol. 2, No. 1 (2000), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Ibn Miskawaih, serta membandingkannya dengan pemikiran Thomas Aquinas.

5. Tulisan Peter Adamson, yang berjudul "*Miskawayh on Pleasure*", memberikan analisis bahwa terdapat harmoni yang cukup baik antara kesenangan dalam teks *On Pleasures and Pains* (*Fī al-Laḏḏāt wa-al-ālām*) yang bersumber dari Aristoteles, dengan kesenangan penyempurnaan karakter Miskawayh yang lebih dikenal (*Tahḏīb al-aḫlāq*), yang menolak kesenangan Plato.[19] Persamaan dengan penelitian ini dengan kedua artikel tersebut adalah sama-sama mengkaji pemikiran Ibn Miskawaih dan pemikirannya tentang kebahagiaan. Akan tetapi penulis tidak hanya meneliti mengenai kebahagiaan melainkan juga prinsip-prinsip etika lain yang lahir dari pemikiran Ibn Miskawaih, serta membandingkannya dengan pemikiran Thomas Aquinas.
6. Disertasi Mohd Nasir Bin Omar yang berjudul "*A Study of How To Attain Happiness As Reflected In The Works on Tahdhib Al-Akhlaq by Yahya Ibn Adi and Miskawayh".* Di dalam disertasinya Mohd Nasir Omar mengaitkan karya Miskawaih dengan teman Kristen seniornya, Yahya Ibn 'Adi, meliputi perkembangan pemikiran etika dalam Islam klasik dan tempat *Tahdhīb al Akhlāq* dalam konteks itu. Yang kedua memperkenalkan Yahya dan Miskawaih dalam konteks sejarah, pendidikan dan tulisan mereka, serta hubungannya satu sama lain dan

[19] Peter Adamson,*"Miskawayh on Pleasure", Cambridge University Press* Vol. 25, No. 2 (2015), 199-223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan filsafat Yunani pada umumnya. Yang ketiga akan menganalisis konsepsi tentang tujuan tertinggi etika, yaitu kebahagiaan, dan jalan penyempurnaan karakter dengan cara mengendalikan diri dan berasosiasi dengan orang lain melalui cinta dan persahabatan.[20]

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemikiran etika Ibn Miskawaih. Perbedaannya dalam penelitian ini penulis tidak hanya mengaitkan pemikiran etika Ibn Miskawaih dengan Yahya Ibn Adi saja, tetapi juga dilihat tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi pemikirannya. Batasan penelitian ini memfokuskan pada pemikiran etika dasarnya saja, sehingga tidak akan membahas jalan penyempurnaan karakter. Melainkan dalam penelitian ini akan membandingkannya dengan pemikiran etika dasar Thomas Aquinas.

7. Artikel berjudul "*An Analysis of The Life and Works of The Great Muslim Moralist Miskawayh*" yang ditulis Mohd Nasir Omar, meneliti hidup Miskawaih, sejarah, pendidikan, karir dan tulisannya. Hasilnya menunjukkan bahwa kehidupan Miskawaih berada pada jantung peradaban Islam yang memberinya kesempatan ketrampilan untuk mengembangkan keahlian dan minatnya dan untuk berpartisipasi dalam acara kontemporer, baik politik maupun intelektual.[21] Penelitian ini membutuhkan data biografi yang ditulis Omar, namun fokus rumusan

[20] Mohd Nasir Bin Omar, "A Study of How To Attain Happiness As Reflected In The Works on Tahdhib Al-Akhlaq by Yahya Ibn Adi and Miskawayh*"* (Dissertasi--The University of Nottingham (United Kingdom), (1992)

[21] Mohd Nasir Omar, "An Analysis of The Life and Works of The Great Muslim Moralist Miskawayh", *Sci.Int.(Lahore),*Vol 29, No.2 (2017), 453-458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini bukan pada biografinya. Melainkan pada pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih.

8. Artikel Muhammad Taufiq Harahap yang berjudul "*Communication Ethics Ibn Miskawaih and Its Relevance to The Solving of Moral Problem in Indonesia*" meneliti konsep etika komunikasi dan relevansinya untuk memecahkan masalah moral Indonesia yang dirumuskan Ibnu Miskawaih dalam karyanya *Tahdhīb al Akhlaq*. Solusi atas degradasi moral yakni melalui pendidikan, pentingnya pendidikan bagi anak-anak dan orang dewasa, pemimpin yang adil agar bisa mencegahnya, perhatian pemerintah terhadap masyarakat, memilih teman baik, kebajikan sosial itu juga merupakan langkah penting dalam pemecahan degradasi bangsa, pertahankan kesehatan mental.[22] Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pemikiran etika Ibn Miskawaih, namun penelitian ini fokus pada pemikiran etika dasarnya. Sedangkan tulisan Muhammad Taufiq Harahap merupakan etika terapan dalam komunikasi dan dalam konteks permasalahan bangsa Indonesia.
9. Artikel Craig A. Boyd yang berjudul "*Participation Metaphysics in Aquinas's Theory of Natural Law*" dalam *American Catholic Philosophical Quarterly*, menyatakan bahwa pemikiran Aquinas terkait dengan metafisik. Kecondongan pada Tuhan adalah sila utama hukum

[22] Muhammad Taufiq Harahap, "Communication Ethics Ibn Miskawaih and Its Relevance to The Solving of Moral Problem in Indonesia", *International Journal on Language, Research and Education Studies*, Vol. 1, No. 1 (2017), 119-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kodrat dan dengan demikian merupakan aspek kritis ontologinya. Teori hukum kodrat adalah partisipasi makhluk rasional dalam hukum abadi.[23] Penelitian ini juga membahas bagaimana holistika pandangan ontologi Thomas Aquinas terhadap realita Tuhan, alam dan manusia sebagai akar bangun pemikiran etikanya. Bedanya penelitian ini lebih lanjut mengkaji konstruk pemikiran etika Thomas Aquinas secara fundamental dan membandingkannya dengan pemikiran etika Ibn Miskawaih.

10. Artikel Peter Seipel yang berjudul "*Aquinas and the Natural Law"*, membela pembacaan bahwa *Summa Theologica*, I-II, Q. 94, A.2 yang menunjukkan Aquinas memahami hal-hal asli kehidupan manusia dan keteraturan mereka satu sama lain untuk menjadi bukti bagi orang bijak yang mampu membedakan kebenaran tentang sifat manusia yang diberikan Tuhan.[24] Persamaan penelitian ini dengan tulisan Seipel adalah membahas hukum kodrat dan bagaimana teori ini muncul. Akan tetapi penelitian ini melanjutkan mengkaji implikasi menetapkan hukum kodrat sebagai prinsip etika, serta membandingkannya dengan pemikiran Ibn Miskawaih.
11. Tulisan Pattinama Eklefina yang berjudul "Pandangan Thomas Aquinas Tentang Hukum Kodrat Sebagai Dasar Paham Hak Asasi Manusia" mengkaji hukum Indonesia dari aspek teori hukum kodrat dari Thomas

[23] Craig A. Boyd, "Participation Metaphysics in Aquinas's Theory of Natural Law", *American Catholic Philosophical Quarterly*, 2005, 431-445.
[24] Peter Seipel, "Aquinas and the Natural Law*"*, *Journal of Religious Ethics* 43 (1):28-50 (2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aquinas.[25] Walaupun ada subjek yang sama yakni Aquinas namun objek penelitiannya berbeda yakni bukan etika. Penelitian ini fokus pada pemikiran etika dasar Thomas Aquinas dan tidak menghubungkannya pada bidang hukum.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu diatas, ditemukan beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti angkat. Namun penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang meneliti struktur pemikiran secara fundamental pemikiran Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas, mengenai bagaimana keduanya membangun pokok-pokok pemikiran etikanya dan bagaimana implikasinya. Lebih dari itu, penelitian ini membandingkan pemikiran etika Ibn Miskawaih dan etika Thomas Aquinas, dalam rangka menemukan prinsip moral yang sama dari kedua tokoh agama besar yang berbeda tersebut. Sehingga dari sini peneliti memastikan bahwa penelitian ini memiliki orisinalitas dan penting untuk dilakukan

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah

[25] Pattinama Eklefina, "Pandangan Thomas Aquinas Tentang Hukum Kodrat Sebagai Dasar Paham Hak Asasi Manusia" (Tesis--*Universitas Gadjah Mada*,Yogyakarta 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai instrumen kunci, dan mengintrepretasi data. Data bersifat pasti bukan hanya data yang terlihat, terucap, tertulis tetapi data yang mengandung makna di baliknya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi.[26]

2. Pendekatan

Penelitian kualitatif setidaknya bisa dilakukan dengan lima pendekatan, diantaranya naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus.[27] Pendekatan dalam kajian etika dasar sendiri diantaranya fenomenologi kesadaran moral, analisis kritis normatif, dan meta-etika.[28]

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena rumusan masalah penelitian ini dibatasi pada analisis struktur pemikiran fundamental dari prinsip-prinsip etika dasar tiap-tiap tokoh dan perbandingan pemikiran etika dasar antara keduanya. Tidak melakukan analisis kritis dan sintesis.

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak yang terlihat. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala.[29] Fenomenologi dalam etika dilakukan dengan memperhatikan secara seksama apa saja yang terkandung dalam

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 7-9
[27] John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain Riset – Memilih diantara lima pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), 94.
[28] Franz Magnis, *Etika Umum*, 17-18.
[29] K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman kesadaran seseorang terkait dengan pandangan moralnya, yang berpendapat bahwa dia berkewajiban untuk melakukan suatu perilaku tertentu.[30] Tujuannya adalah untuk mereduksi pengalaman individu terkait fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari atau pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu.[31]

3. Jenis dan sumber data

Jenis data penelitian merupakan konsep atau pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas. Mengenai akar bangun pemikiran etikanya, meliputi hakikat manusia, hubungan manusia dengan Tuhannya dan alam. Kemudian mengenai ukuran baik buruk yang ditawarkan dan penerapan pemikiran etika keduanya.

Data tersebut dapat diperoleh dari karya-karyanya Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas. Maka dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah karya Ibn Miskawaih dalam buku Menuju kesempurnaan akhlak, yang merupakan terjemahan versi bahasa Indonesia dari kitab *Tahdib al-akhlaq*. Sedangkan sumber data pemikiran Thomas Aquinas adalah dari buku *Summa theologica* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh para pastur dari Provinsi Dominika Inggris.

[30] Franz Magnis, *Etika Umum*,17-18.
[31] John W Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik penggalian data

Teknik penggalian data secara umum dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.[32] Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah penelitian dari dokumentasi atau disebut kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.[33] Penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.[34]

Pendekatan ini dipilih karena tokoh-tokoh tersebut sudah meninggal dunia. Sehingga persoalan penelitian ini hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan data dari riset lapangan. Penulis hanya bisa menjangkau data dari karya-karta tulis kedua tokoh tersebut.

5. Metode analisis data

Unsur-unsur metodis dalam mengadakan penelitian komparasi suatu pemikiran filsafat, yakni dengan cara: [35]

a. Interpretasi, dimana masing-masing pandangan dipahami menurut keunikannya sendiri-sendiri. Pada segi-segi yang dikomparasikan.

---

[32] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), 166-175.
[33] Iqbah Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.
[34] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 2.
[35] Bakker dan Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, 85-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Induksi-deduksi. Diselidiki arti semua konsep dalam pandangan kedua tokoh, dan dibentuk suatu sintesis pikiran yang meliputi semua unsur secara seimbang (induksi). Kemudian dari sintesis yang telah diperoleh dipahami detil pandangan etika dasar masing-masing (deduksi). Peneliti turut memikirkan tanpa kehilangan objektifitasnya.

c. Koherensi intern, konsep etika dasar kedua tokoh dianalisis koherensinya dengan ide-ide yang lain dari kedua tokoh, agar diketahui makna yang sebenarnya. Istilah yang sama dapat diketahui apakah artinya sama atau berbeda sama sekali. Sehingga dapat dikomparasikan.

d. Holistika, yakni dilihat keseluruhan visi mengenai manusia, dunia (alam) dan Tuhan, untuk mendapat cakrawala terakhir yang menentukan arti persis bagi konsep etika tiap tokoh juga diperbandingkan.

e. Kesinambungan historis, dengan melihat latar belakang dan tradisi yang mempengaruhi konsepsi dua tokoh yang berbeda. Peneliti kemudian dengan berpangkal dari suatu pandangan pribadi yang terikat pada zaman, kebudayaan dan gaya berpikir aktual sambil terbuka bagi pikiran-pikiran dari zaman dan kebudayaan lain agar terjadi fusi cakrawala.

f. Idealisasi, masing-masing pandangan atau pendapat dicoba dipahami menurut dinamika dan inti yang semurni mungkin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian baru konsep yang dipahami dan murni tersebut diperbandingkan.

g. Komparasi, dapat dilakukan dengan cara simetris, asimetris dan segitiga. Dalam penelitian ini penulis melakukan komparasi secara simetris supaya masing-masing pemikiran bisa dipahami secara mendalam terlebih dahulu, sebelum diperbandingkan. Dan supaya variable perbandigannya tampak jelas. Tidak digunakan segitiga, karena penelitian ini merupakan deskripsi persamaan dan perbedaan pemikiran etika dasar kedua tokoh, bukan dalam rangka menganalisis kritis dan mensintesakan konsep etika dasar yang baru.

   Komparasi dilakukan pada taraf yang nampak yakni mengenai rumusan norma moralnya. Dan yang tidak nampak pada asumsi-asumsi yang mendasari pandangan etika dasarnya, yakni pandangan ontologinya, mengenai keuniversalan atau kerelativan prinsip moral, Kemudian mengenai pandangan manusia, dunia (alam) dan kettuhanannya. Pendekatan yang digunakan, logika penyimpulan dan implikasi atau penerapannya. Untuk diketahui apakah pada taraf kongkret dan dasar ada perbedaan atau persamaan.

h. Heuristika, memunculkan suatu pemahaman serba baru, entah mengenai seluruh oerientasi filsafatnya atau sebagiannya. Metode ini tidak dilakukan mendalam, mengingat batasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian hanya mendeskripsikan persamaan dan perbedaan. Tetapi kalaupun ditemui pemahaman baru sifatnya adalah implikasi teoritis dan merupakan saran untuk diteliti lebih lanjut.

i. Bahasa inklusi, mempergunakan bahasa yang khas bagi masing-masing tokoh, terjadilah perbandingan antara jenis bahasa.

j. Deskripsi pemikiran masing-masing filsuf atau aliran diuraikan dengan lengkap dan ketat. Demikiran juga persamaan dan perbedaan mereka disajikan dengan jernih.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam Bab I membahas pendahuluan dan metodologi. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metodologi penelitian. Metodologi meliputi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik penggalian data dan metode analisis data.

Dalam Bab II akan dibahas kerangka teori sebagai asumsi dan pijakan analisis penelitian. Penelitian ini mengenai pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas. Maka perlu dibahas asumsi mengenai pengertian etika, etika dasar dan etika terapan, pengertian pengertian akhlak dan moral, nilai baik-buruk, ukuran baik-buruk, dan dasar-dasar pembentuk perilaku.

Etika dasar membahas ukuran penilaian baik-buruk, ukuran tersebut merupakan suatu konsep pemikiran. Penelaahan filsafat diarahkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur pemikiran fundamental yang dirumuskan seorang pemikir. Struktur pemikiran meliputi akar bangun pemikiran, pendekatan, penarikan kesimpulan, ide-ide pokok, serta implikasi pemikiran kedua tokoh.

Dalam Bab III akan dibahas biografi sosial dari Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas. Masing-masing meliputi riwayat hidup, pendidikan dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya, pekerjaan, pemikiran umum dan karya-karya dari kedua tokoh.

Dalam Bab IV akan dibahas mengenai struktur pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan pemikiran etika dasar Thomas Aquinas, analisis persamaan dan perbedaan pemikiran etika dasar kedua tokoh tersebut serta penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan tersebut.

Penelitian ini diakhiri dalam Bab V yang berisi penutup, yang meliputi kesimpulan, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Pengertian Etika, Akhlaq dan Moral

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa penelitian ini mengenai perbandingan pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas. Pada pembahasan ini akan diuraikan asumsi dan teori yang terkait dengan masalah sebagai pijakan analisis penelitian.

Etika dasar merupakan kajian dalam etika (filsafat moral) maka perlu dibahas mengenai pengertian etika, etika dasar dan etika terapan, pengertian akhlak dan moral, nilai baik-buruk, ukuran baik-buruk dan dasar-dasar pembentuk perilaku. Etika sering disamakan dengan pengertian *akhlaq* dan moral, dalam pembahasan ini akan dipaparkan perbedaan dari ketiga istilah tersebut.

1. Pengertian etika, etika dasar dan etika terapan

   Etika berasal dari kata *ethos*, dalam bahasa Yunani yang artinya adalah adat kebiasaan. Sedangkan arti kata etika dalam kamus besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kata etika dapat berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau masyarakat. Bertens mengatakan bahwa etika adalah filsafat moral atau ilmu tentang baik buruk moral.[1]

Menurut Franz Magnis filsafat moral adalah pemikiran rasional, kritis, mendasar, dan sistematis mengenai ajaran-ajaran moral. Etika membantu mengambil untuk sikap yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap berbagai ajaran moral, mengapa harus mengikuti atau tidak mengikuti ajaran moral tertentu.[2]

Menurut Hamzah Ya'qub etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk mengenai amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.[3]

Pengertian etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etika berupa ilmu filsafat moral, yang mengkaji secara sistematis suatu pandangan moral yang dapat diketahui lewat akal pikiran.

Sistematika ilmu etika terdiri dari etika dasar dan etika terapan. Etika dasar menyelidiki prinsip-prinsip yang mesti dikerjakan manusia. Kajian etika dasar, menjawab pertanyaan apakah prinsip penilaian moral? Apakah bersifat relatif atau universal? Jika universal lantas apa norma moral yang universal tersebut? Etika terapan mengkaji tentang penerapan prinsip-prinsip dasar tadi pada bidang kehidupan manusia. Pertanyaan yang dijawab adalah bagaimana manusia harus bertindak dalam bidang

[1] Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama, 2001), 5-6.
[2] Franz Magnis Suseno, *Etika sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 6-7.
[3] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam – Pembinaan Akhlaqulkarimah*, (Bandung: Diponegoro, 1991), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan, atau bagaimana bidang itu perlu ditata agar menunjang pencapaian kebaikan manusia sebagai manusia?[4]

Etika terapan dapat berupa etika individual dan etika sosial. Etika individual memuat tindakan yang harus dilakukan terhadap diri sendiri. Contoh etika individual seperti etika makan, berpakaian, komunikasi, dan lain-lain. Etika sosial memuat tindakan yang harus dilakukan sebagai anggota masyarakat. Contoh etika sosial seperti etika politik, etika bisnis, etika keluarga, etika lingkungan hidup, etika pendidikan, dan lain-lain.[5]

1. Pengertian Akhlak

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai "budi pekerti" atau "kelakukan".[6] Akhlak berasal dari kata *akhlaq*, dalam bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata Akhlak dekat dengan kata *Khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluq* yang berarti ciptaan. Sehingga akhlaq merupakan media hubungan antara *Khaliq* dan *makhluq* dan *makhluq* dengan *makhluq*.[7]

Al-Ghazali menerangkan arti akhlak dalam kitan *iḥyā' 'ulūm al-dīn* bahwa *al-khalq* artinya ciptaan atau makhluk, dan *al khuluq* artinya budi pekerti, keduanya dipergunakan bersama-sama. Ketika mengatakan si fulan adalah makhluk yang baik, dan budi pekertinya baik. Yang

[4] Franz Magnis, *Etika sosial*, 6-7.
[5] Ibid., 8.
[6]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 48.
[7] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud oleh *al-khalq* adalah bentuk lahiriah, dan *al-khuluq* adalah bentuk batiniah. Hal tersebut terjadi karena manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, serta terdiri dari ruh dan jiwa yang hanya bisa dilihat dengan penglihatan hati. Masing-masing dari keduanya mempunyai keadaan, adakalanya jelek adakalanya bagus.[8]

Al-Gahzali mengatakan *al-Khuluq* itu ibarat tentang keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan tersebut tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Apabila keadaan yang dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara maka itu disebut akhlak yang baik. Menurut al-Ghazali keadaan tersebut harus menetap dalam jiwa, karenanya orang yang berderma secara langka atau karena ada kebutuhan yang datang dari luar, maka itu tidak dapat disebut budi pekertinya pemurah, karena sifat itu belum menetap dalam jiwanya dengan kuat.[9]

Suatu kebaikan yang baru saja dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan yang mendalam misalnya dari segi untung dan ruginya dalam melakukan perbuatan tersebut, tidak dapat digolongkan sebagai akhlak. Tetapi apabila perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan lazim dan umum dilakukan oleh individu sehingga melekat dalam jiwanya,

---

[8] Imam al-Ghazali, *ih}ya>' 'ulu>m al-di>n* 5, Terj. Moh Zuhri. dkk, (Semarang: Asy-Syifa, 200), 107-108.
[9] Ibid., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga membuat seseorang secara spontan berbuat baik atau buruk baru dapat dikatakan sebagai akhlak.[10]

Pengertian *akhlaq* secara istilah menurut Ahmad Amin adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dituju manusia dalam tindakannya, dan menunjukkan bagaimana jalan untuk melakukannya.[11] Pengertian *akhlaq* ini mirip dengan pengertian etika.

Namun menurut Hamzah Ya'qub terdapat persamaan antara etika dan *akhlaq*, yakni keduanya sama-sama membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Namun perbedaannya etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan akhlaq berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya, tetapi juga cocok dengan fitrah dan akal pikiran. Etika dalam Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlaq yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah petunjuk Allah *subḥanā wa ta'ala*.[12]

2. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores* yang artinya adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar.

[10] Abdul Wahid, "Etika Akademik dalam Tradisi Ilmiah di Kalangan Akademisi Iain Ar-Raniry", *Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012, 124.
[11] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 12.
[12] Ibid., 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan susila ketika sesuai ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum dalam lingkungan sosial tententu.[13]

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral. Namun, meskipun sama-sama terkait dengan dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan. Etika lebih bersifat teori dan memandang perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral lebih bersifat praktis dan lokal. Moral menyatakan ukuran, sementara etika menjelaskan ukuran tersebut.[14]

B. Pengertian Baik-Buruk

Kata baik dalam bahasa Indonesia berarti elok, layak, patut dan teratur, dan tidak ada celanya. Dapat pula berarti berguna atau menguntungkan.[15] Yatimin Abdullah dalam bukunya "Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran" membandingkan kata baik dalam berbagai bahasa lain, yakni kata *khair* dalam bahasa Arab atau *good* dalam bahasa Inggris serta dalam bahasa perancis disebut *bien* yang artinya baik.[16]

Dalam kajian akhlak, akhlak digolongkan dalam dua jenis, yakni akhlak yang baik (mulia) disebut akhlak *maḥmūdah* dan akhlak yang buruk (tercela) disebut akhlak *mazmumah*.[17]

---

[13] Ibid., 14.
[14] Ibid., 14.
[15] Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi offline, versi 1.2.
[16] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 39.
[17] Mustopa, "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat ", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.2, (Oktober 2014), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Yatimin Abdullah akhlak *maḥmūdah* adalah tingkah laku yang membuat orang lain senang dan nyaman serta tidak merasa terganggu. Sedangkan akhlak *mazmumah* ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik dimana perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang.[18] Buruk juga dapat diartikan sebagai rusak atau tidak baik, tidak elok, jelek, perbuatan yang tidak sopan, kurang ajar, jahat, tidak menyenangkan, segala yang tercela, lawan pantas, dan lawan bagus.[19]

Enoh menyatakan bahwa dalam Al-quran, terdapat penggunaan kata yang berbeda–beda untuk menyatakan kebaikan dan keburukan, yakni menggunakan istilah *al-ḥasanah, al-sayyiah al-khayr, sharr, al-ma`rūf, al-munkar, al-maṣlaḥah, al-mafsadah, al-birr, al fāḥishah, al-ithm, al-rijs* serta *al-khabā'ith.*.[20]

Al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata *al-ḥusn* merupakan gambaran segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa, atau dari segi pandangan secara fisik. Sedangkan *al-ḥasanah* menggambarkan kenikmatan manusia pada dirinya, badannya, dan keadaannya, seperti kemewahan, kelapangan, dan kemenangan. Pengertian

[18] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak, 34-38.*
[19] Ibid., 34.
[20] *Enoh, "*Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an", *Mimbar*, Vol. 23, No.1, (Januari – Maret 2007). 30-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain penggunaan *al-ḥasanah,* adalah digunakan untuk pahala, sedangkan *al-sayyiah* untuk siksaan.[21]

Menurut Al-Ashfahani *Al-khayr* adalah segala sesuatu yang disukai, seperti akal, adil, utama, dan sesuatu yang bermanfaat. Kebaikan berdasarkan kata ini dibagi dua, yaitu kebaikan *mutlaq* dan kebaikan *muqāyyad*. Kebaikan *mutlaq* adalah kebaikan yang disenangi pada setiap keadaan dan siapa pun, seperti syurga. Sedangkan kebaikan *muqāyyad*. adalah kebaikan yang mungkin baik bagi seseorang dan dalam keadaan tertentu, tetapi tidak bagi yang lainnya atau dalam keadaan lainnya.[22]

Sedangkan Ibnu Manzhur menyatakan bahwa yang dimaksud *al-khayr* adalah kebaikan berupa kenikmatan dunia yaitu yang terbaik dari segala sesuatu. Kata *al-khayrah* dinisbatkan kepada wanita yang mulia, yaitu yang berketurunan mulia, bagus rupa bagus akhlak, dan banyak hartanya sehingga jika melahirkan akan memberikan kesenangan /menyenangkan.[23]

Konsep kebaikan dan keburukan dalam term *al-ma`rūf* menunjukan kecenderungan kepada kebaikan-keburukan yang berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah, sang Pencipta. Sedangkan *al-munkar* merupakan ketidaktaatab pada Allah.[24]

Konsep kebaikan dan keburukan dalam term *al-maṣlaḥah* dan *al-mafsadah* lebih cenderung kepada gambaran kebaikan yang berhubungan

[21] Ibid., 30-31.
[22] Ibid., 32.
[23] Ibid., 31.
[24] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kebaikan-keburukan alam dan lingkungan secara umum danmenunjukkan kebaikan bersifat amaliyah. Keterangan ke arah tersebut dapat dilihat dari larangan berbuat kerusakan di bumi, baik secara fisik maupun pada tatanan kehidupan secara umum. Para mufasir, disamping memaknai amal shalih dengan sejumlah ketaatan, juga menjelaskan bagaimana peperangan, permusuhan, dan lainnya sebagai hal yang merusak tatanan kehidupan sehingga dikategorikan sebagai perbuatan merusak *al-mafsadah* di muka bumi dan harus dicegah demi kemaslahatan.[25]

Pada akhirnya Al-quran mengarahkan manusia pada kebaikan akhlak yang hakiki yang secara mutlak tergambar dalam penggunaan *al-birr*, sebagai kebaikan yang hakiki dan menggambarkan integrasi dimensi akal, perasaan, sekaligus tuntunan syara dalam menentukan baik buruk, sehingga mencakup sekaligus seluruh kebaikan dari berbagai dimensi tersebut.[26]

Sehingga kebaikan adalah sesuatu yang elok, layak, patut, berkaitan dengan tingkah laku yang membuat orang lain senang dan nyaman serta tidak merasa terganggu, Sedangkan buruk adalah sebaliknya dari baik, yakni rusak, tidak elok, jelek, tercela, tidak sopan, kurang ajar, dan berkaitan dengan perilaku yang tidak menyenangkan. Kebaikan dan keburukan tersebut menyangkut kondisi fisik dan ruhani pada internal diri manusia, terhadap sesamanya terhadap alam dan terhadap Tuhannya, secara terintegrasi menurut dimensi akal, perasaan dan *shara'*.

[25] Ibid., 33.
[26] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori-Teori Mengenai Ukuran Baik-Buruk

Menurut Poespoprodjo ukuran baik-buruk, yakni aturan, standar atau patokan yang dapat digunakan untuk menilai kebaikan atau keburukan suatu tindakan. Ia berpendapat bahwa ukuran kebaikan tindakan manusia berkaian dengan kepentingan dan tujuan manusia berperilaku, karena tindakan manusia merupakan sarana ke arah tujuan terakhir. Manusia mengetahui tujuannya dengan menyelidiki hakikat diciptakannya manusia. Dimana hakikat manusia dipandang seutuhnya secara integral.[27]

Poedjawiyatna mengatakan bahwa ukuran kebaikan berkaitan erat dengan filsafat manusia (*anthropologia metafisika*) dan juga berkaitan dengan pandangan metafisika umum.[28]

Para ilmuan etika memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai tujuan dan hakikat manusia, sehingga melahirkan ukuran kebaikan yang berbeda-beda pula. Semisal seseorang memandang bahwa tujuan dibalik manusia berperilaku adalah untuk mendapat kebahagiaan. Maka hakikat manusia menurut pandangan ini adalah makhluk pengejar kebahagiaan, sehingga melahirkan ukuran baik-buruk berdasarkan kebahagiaan. Berikut ini akan dibahas beberapa pandangan mengenai ukuran baik-buruk dari berbagai ilmuan etika:

---

[27] Ibid.,133-134.
[28] Poedjawiyatna, *Etika Filsafat*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Baik Buruk Menurut Teori Naturalisme.

Aliran ini berpendapat bahwa segala sesuatu dalam dunia ini menuju pada suatu tujuan tertentu. Dengan memenuhi panggilan naturnya, setiap sesuatu akan dapat sampai kepada kesempurnaan. Benda-benda, hewan, tumbuhan, demikian juga manusia. Tokoh utama aliran ini adalah Zeno (340-264 SM). Yang menjadi ukuran baik buruknya perbuatan menurutnya adalah sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri baik fitrah lahir maupun batin. Di mana fitrahnya manusia mencapai tujuannya dengan akal pikirannya. Maka naluri sebagai jalan dan akal sebagai penerangnya.[29]

2. Baik Buruk Menurut Teori Hedonisme.

Hedonisme merupakan teori tertua dalam etika. Aristippos (433 SM) berpendapat bahwa sejak kecil manusia merasa tertarik akan kesenangan, dan menghindari ketidaksenangan. Ia mengajarkan kesenangan bersifat badani, aktual, individual. Satu Abad kemudian Epicurus (341 SM) menambahkan bahwa kebahagiaan tidak hanya badani tapi juga rohani, bersifat mulai masa lampau dan masa depan. [30]

Hedonisme dapat bersifat egois dapat juga bersifat universal. Hedonisme egois hanya memperhatikan kebahagiaan bagi diri sendiri, sehingga bersofat indovidual. Hedonisme universal menghendaki kebahagiaan bagi semua orang, sehingga bersifat sosial. Namun baik hedonisme egois maupun

[29] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 44.
[30] Bertens, *Etika*, 235-242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hedonisme universal. tidak memberikan kaidah mengenai jalan untuk mencapai kebahagiaan tersebut.[31]

3. Baik Buruk Menurut Teori Utilitarisme

Jeremy Bentham melihat bahwa kodrat manusia ditentukan oleh kesenangan (*pleasure*) dan ketidaksenangan (*pain*). Dan bisa diukur kuantitatif. Manusia bertindak semata-mata untuk mencapai kesenangan maksimal dan derita minimal. John Stuart Mill menambahkan bahwa manusia juga makhluk social. Akan merasakan nikmat jika orang lain juga nikmat, bahkan jika harus berkorban. Ia juga menambahkan bahwa kebahagiaan memiliki kadar kualitas yang berbeda-beda. Ukuran yang baik menurut aliran ini adalah *the greatest Happines of the greatest number* yakni kebahagiaan terbesar dengan jumlah terbesar bagi semua orang yang terlibat. [32]

Penerapannya dengan menghitung jumlah kebahagiaan dan penderitaan akibat dari perilaku yang diambil. Jika dampak kebahagiaan lebih besar dari penderitaan maka dikatakan perilaku tersebut membawa manfaat sehingga bernilai baik. Jika dampak kebahagiaan lebih kecil dari penderitaan maka dikatakan perilaku tersebut membawa kerugian, sehingga bernilai buruk. Jika dampak kebahagiaan lebih kecil dari penderitaan maka dikatakan perilaku tersebut sia-sia. Pemikiran utilitarisme disebut juga dengan *hedonic calculus*.[33]

---

[31] James Rachel, *Filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 122.
[32] Bertens, *Etika*, 246-250.
[33] Ibid., 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Baik Buruk Menurut Teori Idealisme

Emanuel Kant berpandangan bahwa hakikat terdalam manusia adalah rohaninya, yakni pada akal budi dan kehendaknya .Dengan pendekatan kritisisme, ia membedakan akal budi ada yang bersifat teoritis (menghasilkan pengetahuan) dan ada yang bersifat praktis (mengambil tindakan). Akal budi praktis yang murni bersifat independen, dapat memilih secara bebas dan otonom mengenai bagaimana harus bertindak. Batin manusia selalu sudah tahu mengenai perilaku yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kewajiban dalam batin tersebut akan sempurna dengan kehendak untuk tunduk atau melaksanakannya. Kebaikan menurut teori idealisme adalah perbuatan karena kemauan untuk melaksanakan kewajiban yang diperintahkan hukum moral dalam diri.[34]

5. Baik Buruk Menurut Teori Vitalisme

Friedrich Nietze (1844-1900) yang filsafatnya menonjolkan eksistensi manusia baru sebagai *ubermensch* atau manusia sempurna, yakni manusia yang berkemauan keras menempuh hidup. Ia berpendirian bahwa ukuran baik buruknya perbuatan manusia harus berdasarkan atas ada atau tidaknya daya hidup (vitalitas) maksimum yang mengendalikan tindakan tersebut. Ukuran yang dianggap baik menurut aliran ini adalah orang yang sanggup menjadikan kehendaknya selalu ditaati.[35]

[34] Ibid., 254-257.
[35] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Baik Buruk Menurut Teori Teologis

Teori ini lahir dari pandangan bahwa hakikat manusia adalah ciptaan dan hamba dari Tuhan. Maka aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Tuhan dalam wahyu. Perbuatan yang diperintakan oleh Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah yang buruk. Kenyataannya terdapat berbagai agama yang memiliki kitab-kitab suci sendiri. Sehingga perlu mengaitkan etika theologis ini terhadap agama tertentu, semisal etika teologis Islam, etika teologis Kristen, dan lain-lain.[36]

Menurut Franz magnis teori teonom dapat bersifat teonom murni yakni melihat dari ayat-ayat dalam wahyu, dapat juga dipahami bahwa tunduk pada hukum kodrat merupakan ketundukan pada hukum atau ketetapan Tuhan atas kodrat manusia. Menurutnya teonom hukum kodrat tidak akan bertentangan dengan wahyu.[37]

Dikarenakan para tokoh memiliki perbedaan pandangan akan ukuran kebaikan sehingga muncul dua paradigma dalam etika yaitu relativisme dan universalisme.[38] Relativisme beranggapan bahwa pandangan moral hanya merupakan ungkapan rasa (*emotive*), ungkapan suruhan (*preskriptif*), berbeda-beda (*deskriptif*), dan tidak mutlak (*normatif*). Sebaliknya

[36] Ibid., 46.
[37] Franz Magnis Suseno, *Etika Umum – Masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), 98-100.
[38] Pandangan universalisme juga disandingkan dengan pandangan absolutisme dan objektivisme. Ketiganya memiliki spirit yang sama namun intensitas yang berbeda. Objektivisme menekankan bahwa norma moral bersifat sesuai kenyataan. Absolutisme menekankan bahwa norma moral harus diikuti secara mutlak. andangan universalisme menekankan bahwa norma moral bersifat sama bagi semua orang. Pandangan universalisme menekankan bahwa norma moral bersifat sama bagi semua orang. Lihat Shomali, *Relativisme etika*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradiigma absolutisme memandang bahwa ada ukuran baik-buruk yang objektif, berlaku absolut dan universal bagi semua manusia, kapanpun, dan dimanapun[39]

Penelitian Mohammad Ali Shomali, menunjukkan bahwa tidak ada satupun bentuk relativisme yang dapat dipertahankan.[40] Pandangan relativisme mengandung banyak kekeliruan, diantaranya adalah mengabsolutkan pandangannya sendiri, serta mengakibatkan kebenaran menjadi subkjektif dan saling kontradisi.[41] Menurut James Rachel kerelativan yang nampak hanya merupakan kesan saja, tetapi pada tingkatan lebih dasar, ditemui pandangan norma moral dasar yang universal.[42] Sehingga mestilah ada suatu patokan yang objektif, mutlak dan universal bagi penilaian moral.

Franz magnis menggolongkan teori-teori mengenai ukuran baik buruk diatas kedalam tiga aliran, yakni *teleologis*, *deontologi*, dan *teonom*. Aliran *teleologis* berpendapat baik buruk perilaku dilihat dari konsekuensi atau akibatnya. Bernilai baik jika berakibat tercapai tujuan manusia, sebaliknya bernilai buruk jika tidak mencapai tujuan manusia, sebagaimana teori hedonisme dan utilitarisme.[43] Aliran *deontologis* berpendapat bahwa sejak awal ada keharusan atau kewajiban untuk melakukan perilaku tertentu, Perbuatan tersebut tetap baik atau buruk, biarpun kita diuntungkan atau

---

[39] Franz Magnis, *Etika Umum*, 35-42.
[40] Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika – Menyisir perdebatan hangat dan memetik wawasan baru tentang dasar-dasar moralitas*, terj. Zaimul Am, (London: Islamic College for Advance Studies, 2001), 19.
[41] Burton F Porter, *Reason for Living A Bassic Ethics*, (New York: Macmillan Publishing, 2004), 21-27.
[42] James Rachel, *Filsafat Moral*, 55.
[43] Franz Magnis, *Etika Umum*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirugikan karenanya, contohnya teori idealisme. Sementara aliran *teonom* berpendapat bahwa etika dasar berasal dari hukum atau kehendak tuhan.[44] Tetapi Iskandar al-warisy berpendapat etika yang dilandaskan ketuhanan saling berkaitan atau terintegrasi dengan kewajiban dan kebahagiaan.[45] Franz Magnis sendiri mengusulkan ukuran baik buruk yang merupakan bauran ketiganya, tidak terdikotomi dalam aliran-aliran tersebut.[46]

Penulis juga memandang ada korelasi dari teori-teori di atas, karena kewajiban yang dikatakan oleh Kant selain dibisikan oleh ruh, secara rasional juga dapat dipahami bahwa rasa wajib tersebut lahir dari kedudukan manusia. Karena kedudukan tersebut sehingga lahir hak dan kewajiban.

Kedudukan manusia terhadap Tuhannya adalah sebagai hamba. Sehingga menjadi wajib bagi seorang hamba untuk mengikuti aturan Tuhannya. Aturan Tuhan terdapat dalam ayat yang tersurat dalam al-Qur'an dan ayat yang tersirat dalam hukum-hukum sunatullah di alam semesta. Hukum-hukum tersebut mengatur bagaimana manusia berperilaku atau berhubungan dengan manusia dan alam sekitarnya, juga berisi aturan yang mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya. Setelah melaksanakan kewajiban untuk tunduk pada aturan Tuhan tersebut Manusia sebagai hamba akan mendapatkan haknya berupa kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat.

---

[44] Ibid., 85-89.
[45] Iskandar al-Warisy, *Nilai Moral*, (Surabaya, Yayasan Baiturahman, t.th), 55.
[46] Lihat usulan ukuran moral yang diberikan Franz Magnis sendiri dalam bukunya *Etika Dasar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hedonisme jika dipahami secara parsial akan kurang memadai sebagai ukuran baik buruk, sebab tidak menunjukkan bagaimana cara mencapai kebahagiaan, sehingga seringkali kaum hedon tidak mencapai kebahagiaan sejati. Sedangkan utilitarisme kurang memadai karena bersifat *antroposentris*, yakni kurang memperhatikan bagaimana hubungan manusia dengan alam dan Tuhannya.[47] Naturalisme kurang memadai karena hanya melihat hukum-hukum alamiah pada segala makhluk yang ada, tetapi tidak melihat hubungan hukum-hukum tersebut dengan penciptanya. Idealisme jika diterapkan secara parsial dapat kesulitan dalam mempertanggungjawabkan bisikan kewajiban moral yang ada dalam batin manusia kepada orang lain. Sedangkan vitalisme cenderung bersifat feodal, dan sudah tidak relevan dengan zaman yang demokratis.[48] Begitupun teonom jika dipahami parsial akan bersifat tekstual,[49] tetapi jika dipahami secara terintegrasi maka akan koheren dengan hukum-hukum sunatullah di alam, dan saling konsisten dengan teori-teori lain, yang jika ditaati akan membawa kebaikan.

D. Nilai Baik-Buruk

Menurut Kattsoff nilai adalah kualitas, harga, atau mutu. Penilaian adalah penghargaan atau pemberian kualitas, harga, atau mutu pada objek yang dinilai. Nilai tidak terlihat dalam wujud objek namun dimiliki oleh objek. Pemberian penghargaan atau kualitas tadi mengandaikan ada standard yang dijadikan dasar penilaian, misalnya memuaskan (*satisfying*), berguna

[47] Bertens, *Etika*, 250.
[48] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,44-45.
[49] Franz Magnis, *Etika Umum*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*usefull*), menguntungkan (*profitable*), dan lain-lain. Standard tersebut selalu berkaitan dengan kepentingan subjek penilai.[50]

Menurut Poedjawiyatna nilai baik dan buruk merupakan hasil penilaian manusia pada suatu tindakan dengan didasarkan pada ukuran kebaikan.[51] Suatu tindakan dikatakan baik apabila secara positif sesuai dengan ukuran kebaikan, dan sebaliknya suatu tindakan dikatakan buruk apabila tidak sesuai dengan ukuran kebaikan.[52]

Namun tidak semua perilaku dapat diberi nilai baik buruknya. Perilaku yang menjadi objek etika adalah perilaku yang disengaja oleh pelakunya.[53] Perilaku yang disengaja mensyaratkan perilaku tersebut dipilih secara bebas berdasarkan kehendak atau *freewill* manusia, dan perilaku tersebut diambil dalam kondisi sadar,[54] sehingga dapat dimintai pertanggungjawabannya dan diberikan *judgement* dan sangsi pada pelakunya.

Kebebasan manusia bermakna secara eksistensi dan juga secara sosial. Kebebasan secara eksistensi yakni pada dasarnya seseorang dapat (sanggup) untuk berbuat tertentu. Kebebasan eksistensi manusia terdiri dari kebebasan fisik dan kebebasan rohani. Kebebasan rohani artinya manusia dapat bebas berpikir dan merasa, sedangkan kebebasan fisik artinya manusia dapat bebas menggerakkan fisiknya sejauh hukum-hukum kodrat manusia dalam

---

[50]Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Sorjono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 317-339.
[51] Poedjawiyatna, *Etika Filsafat, 36-37.*
[52] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 134.
[53] Poedjawiyatna, *Etika Filsafat*, 15.
[54] Franz Magnis, *Etika Dasar*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergerak. Manusia tidak dapat bergerak yang tidak sesuai kodratnya, semisal terbang dengan tangannya.[55]

Sedangkan secara sosial kebebasan berarti seseorang diperbolehkan berbuat tertentu oleh pihak yang berwenang. Dalam kehidupan sosialnya manusia terikat dengan berbagai kedudukan dan kesepakatan yang ada di lingkungan sosial. Kebebasannya dibatasi oleh kesepakatan yang berlaku di masyarakat tersebut. Contohnya manusia dapat dibatasi oleh undang-undang, adat dan budaya, atau oleh kebijakan atasannya.[56]

Secara sosial manusia tetap dapat bebas memilih untuk bertindak taat ataupun tidak terhadap aturan sosial. Sehingga peraturan yang ada di lingkungan tidak sampai meniadakan kebebasan manusia dalam berperilaku. Implikasinya perilaku sosial manusia, mengenai taat atau tidaknya ia pada aturan dapat dinilai etis, karena perilaku tersebut dipilih oleh kehendak baiknya secara bebas.[57]

Akan tetapi manusia dapat menjadi tidak bebas secara eksistensi, yakni apabila fisiknya terikat sehingga ia tidak dapat bergerak walaupun ingin dan harus bergerak. Dan apabila jiwanya dimanipulasi untuk berpikir dan bertindak tertentu. Sehingga ia berpikir dan merasa bukan atas kesadarannya secara utuh melainkan dikendalikan oleh orang lain. Contohnya suatu masyarakat yang diberi berita sesat mengenai hal tertentu. Sehingga

[55] Ibid., 30.
[56] Ibid., 32.
[57] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilakunya dilandaskan atas kekeliruan data akibat manipulasi informasi tersebut. Perilaku yang diakibatkan karena kondisi manusia yang tidak bebas ini, tidak dapat dinilai etis, karena tidak disengaja.[58]

Kesadaran adalah kondisi tahu, merasa, insaf, mengerti, dan tidak tidur.[59] Ketidaksadaran dipengaruhi oleh kondisi fisik, perkembangan fisik dan psikologis yang belum matang dan oleh karena pengetahuan. Kondisi fisik yang mengakibatkan tidak sadar seperti ganguan otak, kegilaan,tidur, pinsan, Perilaku manusia yang gila, atau mengigau kata-kata yang tidak senonoh saat tidur tidak dapat dinilai etis, karena hal tersebut tidak sengaja, tidak dilakukan atas dasar kesadaran etis. [60]

Manusia yang perkembangan fisik dan psikologisnya belum matang seperti pada anak-anak yang belum dewasa, tidak dapat membedakan mana benar dan salah baik dan buruk secara baik, karena masih dalam proses belajar sehingga perilakunya belum bisa dimintai pertanggungjawaban, maka tidak bisa sudah dinilai secara etis.[61]

Keterbatasan pengetahuan yg dimiliki, dapat mengakibatkan seseorang berperilaku sesuai dengan ukuran yang dianggap baik. Dikarenakan ia tidak mengetahui ukuran mana-mana perilaku yang dianggap baik dan mana

[58] Franz Magnis, *Etika Dasar*, 21-30.
[59] Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi offline, versi 1.2.
[60] Franz Magnis, *Etika Dasar*, 26.
[61] Ibid., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang dianggap buruk. Perilaku ini pun tidak dapat dinilai secara etis, karena tidak disengaja.[62]

E. Dasar-Dasar Perilaku

Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik-buruk. Terdapat beberapa dasar-dasar tindakan, diantaranya karena kesadarannya (kognitif), karena ketidaksadarannya (psikoanalisis), karena reflek yang dibentuk lingkungannya (behaviorisme), karena keturunannya (genetik), dan yang berpendapat bahwa semua faktor tersebut mempengaruhi tindakan manusia (humanistik).[63]

Tokoh aliran kognitif seperti Kretch dan Crutchfield berpandangan tindakan selalu berkaitan dengan struktur kognitif, rangsang, respons, dan arti. Aliran ini menitikberatkan pada proses-proses sentral jiwa ketika mengelola stimulus menjadi respon, semisal sikap, ide, harapan, persepsi, belajar, motivasi dan penguat (*reinforcement*) dalam menerangkan tingkah laku. [64]

Menurut Sigmud Freud tindakan dan pribadi manusia dipengaruhi oleh id-ego-super ego. Id adalah sumber segala naluri atau nafsu. Ia berada di alam bawah sadar. Id tidak mengenal nilai, yang menjadi prinsip baginya pemuasan jasmaniah. Ego ialah tempat dimana daya yang datang dari id maupun superego dipertimbangkan, untuk kemudian ditiadakan atau dilakukan. Dia

[62] Ibid., 30.
[63] Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009),
[64] Sarlito W Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002), 85-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pihak pengontrol agar keseimbangan pribadi seseorang tetap ada. Dengan egonya seseorang dapat sadar akan kemauan Id atau Superego.[65]

Superego adalah sumber segala nilai, termasuk moral. Disini ia pun sebagaimana id, berada dalam alam bawah sadar. Hanya saja ia lebih menuju ke arah prinsip kesempurnaan rohaniah.. Menurut Freud, dasar moral berasal dari superego. Hal tersebut pun juga selaras dengan ajaran islam, dimana superego dalam islam dikenal sebagai akal-batin atau *qolb*. Akal batin terbagi atas dua bagian yaitu ego-ideal yang berarti yang mendorong manusia berbuat ke arah kebajikan, dan hati-nurani yang mencegah manusia berbuat sesat. [66]

Id-ego-superego yang awalnya tidak lebih daripada 'wadah', ketika mendapat rangsang dari luar, akan saling berebut penguasaan atau pengendalian akan tindakan.[67] Yang dominan akan menentukantindakan seseorang, Semisal jika Id yang menguasai energi, maka tindakan impulsiflah yang akan tampak.[68]

Dalam ajaran Islam ditunjukkan bahwa pada diri manusia, disamping ada '*nafs'* yang disebut id, '*aql'* yang disebut ego, dan '*qolb'* yang bisa disejajarkan dengan superego, ternyata masih ada unsur rohaniah lagi yaitu 'ruh'. Ruh ini bekerja secara mutlak tanpa kompromi. Dia terjaga dari noda dan

[65] Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam, (*Surabaya: Al-Ikhlas, t.th), 43.
[66] Ibid., 46-47.
[67] Ibid., 52.
[68] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengawasi gerak gerik *qolb*. Walaupun *qolb* terjatuh dalam tarikan nafsu, ruh tetap bertahan dan mencela kelemahan *qolb*.[69]

Franz Joseph Gall, yang menggagas teori pembawaan, berpendapat dalam jiwa manusia terdapat faktor yang dibawa sejak lahir karena genetik yang diturunkan dari orang tuanya, sifat yang diturunkan dapat berupa intelegensi atau bakat. Adanya jenius-jenius yang berumur muda sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan matematika serba rumit menunjukkan bahwa faktor bakat tidak dapat diabaikan begitu saja. [70]

Galenus berpendapat bahwa temperamen adalan sifat-sifat kejiwaan yang dipengaruhi oleh komposisi cairan-cairan dalam tubuh. Menurut Kohnstamm temperament dibawa sejak lahir. Kretschmer juga berpendapat bahwa temperamen adalah bagian daripada kesjiwaan yang berkorelasi dengan jasmani, yakni dipengaruhi oleh darah secara kimiawi. Temperamen ini turun temurun dan tidak dapat diubah oleh pengaruh dari luar. Ia juga menjelaskan mengenai watak atau karakter, keseluruhan pola emosional yang terbentuk selama hidupnya baik oleh faktor endogen (keturunan) dan faktor eksogen (lingkungan). Semua tokoh sepakat bahwa temperamen dan watak mendorong kemauan seseorang untuk bertindak.[71]

Sedangkan menurut John Locke jiwa manusia sewaktu lahir adalah putih bersih, bagaikan kertas yang belum ditulisi atau seperti tabula rasa. Akan

[69] Ibid., 49.
[70] Sarlito, *Pengantar Psikologi*, 164.
[71] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 20-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi apakah orang itu kelak, sepenuhnya tergantung pada pengalaman dan bentukan dari lingkungan yang mengisi tabula rasa tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh guru besar psikologi di Universitas John Hopkins, AS, yaitu John B. Watson, yang akhirnya mendirikan aliran *behaviourisme*. Dia mengatakan bahwa tindakan manusia dapat dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman.[72] Lingkungan tersebut bisa berasal dari keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dimana dia tinggal. Pengalaman dan bentukan lingkungan tersebut dapat membangun sistem nilai super ego dalam diri manusia.

Psikologi humanistik berpendapat seharusnya manusia dipandang secara keseluruhan, aliran ini tidak sepakat dengan aliran-aliran lain yang memandang manusia dari satu aspek saja. Manusia memiliki semua aspek diatas dan selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri yakni aktualisasi diri. Tokoh aliran ini adalah Carl Rogers dan Abraham Maslow.[73]

Menurut pandangan penulis, masing-masing dasar tindakan diatas memiliki perannya sendiri-sendiri dalam pembentukan perilaku. Proses terjadinya tindakan yakni ketika manusia menerima stimulus baik dari internal ataupun eksternal. Stimulus internal dapat dari dorongan id atau super ego, stimulus eksternal bisa karena perintah dan larangan Tuhan, stimulus dari manusia lain, atau dari alam.

[72] Ibid., 167.
[73] Ibid., 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stimulus tersebut kemudian dipersepsi oleh jiwa manusia dan diproses oleh ego dengan pikiran dan perasaan, serta pastinya akan dipengaruhi juga oleh id dan superego yang dimiliki orang tersebut. Id-ego-superego yang awalnya tidak lebih daripada 'wadah', segera merespon rangsangan tersebut id, ego, superego secepat mungkin bergerak untuk saling berebut penguasaan atau pengendalian akan tindakan.[74] Id akan mendorong penyaluran kebutuhan dan keinginan, sementara super ego menekan id dengan membangkitkan nilai-nilai yang dianggap baik dalam merespon stimulus tersebut. Nilai nilai yang muncul dapat berupa ukuran kebaikan dari etika agama atau budaya. Kemudian ego melalui perangkat afeksi dan kognisi akan menimbang-nimbang pilihan respon terhadap stimulus ini, apakah dia mengikuti id atau superego. Dalam ruang ego, kognisi dan afeksi akan melakukan penilaian mengenai tindakan yang sebaiknya diambil. Dari keputusan atau penilaian tersebut, akan lahir sikap, yang jika diaktuskan oleh fisik manusia akhirnya menjadi tindakan.

Suatu tindakan tidak mesti lahir melalui proses diatas, penulis hanya memaparkan proses lahirnya tindakan sadar, karena perilaku yang dinilai etis adalah perilaku yang disengaja. Kebiasaan manusia dalam merespon stimulus dapat dilatih, sehingga manusia dapat membantuk akhlaknya.

F. Struktur pemikiran

Etika dasar membahas ukuran penilaian baik-buruk. Ukuran tersebut merupakan suatu konsep pemikiran. Penelaahan filsafat harus diarahkan pada

[74] Achmad, *Etika dalam Islam*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur pemikiran fundamental yang dirumuskan seorang pemikir.[75] Struktur pemikiran tersebut dikembangkan oleh Muhmida Yeli meliputi akar bangun pemikiran, pendekatan, penarikan kesimpulan, ide-ide pokok, serta implikasi pemikiran.[76]

1. Akar bangun pemikiran

Akar bangun pemikiran berupa realitas yang menjadi pendasaran tokoh dalam menyimpulkan ide-ide pokok gagasannya. Akar bangun pemikiran dipengaruhi paradigma ontologi. Ontologi merupakan pandangan metafisiska yang menjadi landasan pemikiran.[77] Menurut Poedjawiyatna prinsip-prinsip moralitas dibangun dari filsafat manusia (*antropologia metafisika*) dan juga berkaitan dengan pandangan metafisika umum.[78] Menurut Poespoprodjo pandangan etika seorang etikawan dipengaruhi oleh pandangan etikawan mengenai tujuan manusia dan hakikat manusia.[79]

Kajian ontologi ini tidak dapat dilepaskan dalam sebuah pemikiran, pandangan kaum materialistik mekanik dan empirisme yang anti metafisika dipandang Heideger sebagai "kelupaan ada"[80] atau *ad hominem* (senjata makan

[75] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 17.
[76] Muhmida Yeli, "Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rosseau", (Disertasi--IAIN Kalijaga, Yogyakarta, 2000). Xxxi.
[77] Yuyun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 63
[78] Poedjawiyatna, *Etika Filsafat*, 44.
[79] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 140-141.
[80] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuan), karena dalam penyangkalan mereka terhadap metafisika, sebenarnya mereka sedang menggunakan metafisika.[81]

Onto berarti wujud (*being*) dan *logos* berarti ilmu, maka ontologi berarti ilmu tentang wujud atau ilmu tentang hakekat kenyataan.[82] Aristoteles adalah peletak dasar metafisika, walaupun masih kurang lengkap. Kajian ontologi barat pada abad pertengahan banyak dihubungkan dengan teologi kristiani, hingga akhirnya pada abad ke-18 Cristian Wolff membedakan *metafisika generalis* (ontologi hakikat kenyataan) dengan *metafisika specialis* (pandangan mengenai hakikat manusia, alam dan ketuhanan).[83]

Kajian *metafisika generalis* hendak mengetahui hakikat kenyataan, apakah bersifat tunggal atau majemuk, seragam atau bermacam ragam, mutlak atau universal. Para filsuf dari jaman Yunani hingga kini, dari berbagai suku bangsa dan agama, memberikan pendapat yang berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa realitas bersifat tunggal (monisme) sebaliknya ada yang mengatakan jamak (pluralisme), ada yang mengatakan independen (otonom) sebaliknya ada yang mengatakan berkorelasi, serta ada yang mengatakan absolut dan ada yang mengatakan relatif.

Dengan bertitik pangkal pada kenyataan pada manusia bahwa keakuan ada dan tidak diragukan, maka seluruh kenyataan lainnya ikut diterima fakta adanya secara mutlak. Ditemukan pula kesederajatan bahwa semua realitas

---

[81] Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum – Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, (Yoyakarta: Kanisius, 1992), *22.*
[82] Apolo Daito, *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 10.
[83] Bakker, *Ontologi Metafisika*, 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada bersifat tunggal dan otonom (memiliki aspek absolut) dalam dirinya, namun juga sebagai pluralitas, jamak (memiliki aspek relatif) sekaligus berkorelasi satu dengan yang lain dalam kolegialitas tertentu, dalam satu kesatuan sistem.[84]

Kajian *ontologi spesialis* hendak mengetahui hakikat alam, manusia dan tuhan. Kajian metafisika mengenai alam atau kosmos ingin mengetahui keseluruhan alam, namun mustahil dilakukan secara inderawi karenanya kosmologi ditempatkan sebagai kajian metafisika.[85]

Kajian metafisika tentang manusia menghasilkan dua pandangan besar, yakni monisme (Aristoteles) dan dualisme (Plato dan Descartes). Pandangan dualisme beranggapan bahwa jiwa merupakan substansi yang terpisah dari materi tubuh, jiwa akan melanjutkan eksistensinya walaupun tubuh rusak. Sementara menurut pandangan monisme jiwa dan tubuh adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari individu, konsekuensinya saat tubuh mati jiwa ikut hancur. Thomas Aquinas menjembatani kedua padangan diatas, ia membedakan antara jiwa sebagai *forma corporis* (jiwa sebagai asas hidup) dengan jiwa sebagai *forma subsistens* (jiwa yang tetap hidup secara mandiri setelah seseorang meninggal).[86]

Metafisika yang mengkaji ketuhanan disebut filsafat ketuhanan *naturalis* untuk membedakannya dengan teologi adikodrati atau teologi wahyu. Filsafat

[84] Ibid., 55.
[85] Donny Gahral Adian, *Matinya Metafisika Barat*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), 7.
[86] Ibid., 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketuhanan mengambil tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan pengkajiannya, sementara teologi wahyu memandang tuhan sebagai titik awal pembahasannya. Filsafat ketuhanan berurusan dengan pembuktian kebenaran adanya tuhan yang didasarkan pada daya nalar manusia. Paling tidak ada tiga argumen besar dalam filsafat ketuhanan, yakni argumen ontologis, argumen causa prima dan argumen struktur ciptaan (*argumen from design*). Argumen ontologis mengemukakan tuhan ada karena kita memikirkan dan memprediksikan eksistensi terhadap Dirinya. Argumen causa prima, mengemukakan bahwa tuhan harus ada karena kalau tidak ada maka akan ada rangkaian sebab tak terhingga untuk menjelaskan segala yang ada. Argumen struktur ciptaan mengemukakan bahwa dari struktur ciptaan diketahui bahwa realitas tidak mungkin ada dengan sendirinya, mesti ada yang mengadakan.[87]

Berangkat dari uraian diatas, penulis berpandangan bahwa Tuhan manusia dan alam merupakan realitas yang ada, mutlak, independen masing-masing memiliki identitas sebagai suatu realitas tersendiri. Namun terdapat kejamakaan (pluralistas) dalam dirinya, partikularnya dan jenisnya. Realitas tuhan bersifat khusus karena Dia adalah *causa prima*, imateri dan mutlak.

Tuhan manusia dan alam juga sekaligus berkorelasi dalam ikatan kolegitas tertentu antara manusia dengan manusia lainnya, antar alam, antara manusia dengan alam, serta manusia dan alam dengan Tuhannya. Dengan demikian menurut Iqbal bahwa hubungan seluruh ciptaan dengan Tuhannya bukan pantheis yang bersifat monisme, karena tuhan adalah sosok *transcenden*

[87] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merespon panggilan manusia dan tidak buta atas perasaan dan pemikiran manusia, tetapi juga pengetahuan manusia akan adanya realitas tuhan tidak melenyapkan ego manusia, sehingga ada dua realitas berbeda.[88]

Hubungan manusia dengan tuhannya tidak juga mengada sendiri-sendiri sebagaimana pendapat Hume bahwa tuhan hanya sekedar pencipta, karena kenyataannya setiap realitas termasuk ciptaan dan tuhannya berkorelasi dan berkolegitas sesuai kedudukannya. Antara manusia dan tuhan terdapat hubungan dimana manusia sebagai ciptaan sekaligus hamba yang diberi misi, perintah dan larangan, serta sanksi dan jaminan oleh Tuhannya, namun manusia memiliki kesadaran dan pilihan bebas dalam mengambil perilaku maka ia bersifat otonom tetapi sekaligus dikenai sanksi dan jaminan oleh tuhannya. Disaat bersamaan manusia memiliki kecondongan terarah pada tujuannya (teori *teleologi*) sebagaimana tujuan atau fitrah manusia sebagaimana yang Tuhan ciptakan.

2. Metode penyimpulan

Metode penyimpulan terdiri dari pendekatan dan penarikan kesimpulan. Ilmu pengetahuan didapatkan dengan pendekatan rasional, empiris, referensi, intuisi, wahyu, dan dengan metode ilmiah.[89] Metode ilmiah yang berintikan proses *logico-hypothetico-verifikasi*, menjadi prosedur dalam mengeluarkan sebuah gagasan atau pengetahuan. Metode ilmiah terdiri dari langkah

[88] Adian, *Matinya Metafisika*, 108.
[89] Daito, *Pencarian ilmu*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumusan masalah, penyusunan kerangka berpikir dan perumusan hipotesis, metodologi dan pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan.[90]

Penyimpulan adalah kegiatan manusia yang berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki (premis) bergerak ke pengetahuan baru.[91] Logika sah ketika memenuhi tiga syarat yakni titik pangkalnya benar, jalan pikirannya lurus (*logis*) dan cukup alasan.[92]

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Penyimpulan secara langsung dapat dilakukan dengan beberapa logika. Pertama, persamaan yakni menyatakan hal yang sama persis (*equivalensi*). Kedua, pembalikan dimana subjek pada pengetahuan sebelumnya menjadi predikat pada pernyataan baru dengan tidak mengurangi kebenaran pernyataan tersebut. Ketiga, perlawanan (*oposisi*) seperti pertentangan (*kontradisi*), berlawanan (*kontraris*), dan bawahan (*sub-alterna*). Sedangkan penarikan kesimpulan tidak langsung adalah dengan induktif dan deduktif seperti silogysme dan dilema. [93]

3. Simpulan gagasan

Simpulan gagasan atau ide pokok adalah sebuah pernyataan yang seminimalnya mengandung objek yang diterangkan dan keterangannya. Dalam penelitian ini yang hendak diteliti adalah pandangan tentang prinsip moral dasarnya.

---

[90] Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 119-211.
[91] Poespoprodjo, *Logika Ilmu Menalar*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 121.
[92] Ibid., 20.
[93] Ibid., 121, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Implikasi pemikiran

Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk memecahkan masalah manusia, implikasi pemikiran merupakan penerapan pemikiran dalam pemecahan masalah. Implikasi pandangan prinsip moral dasar adalah pada penilaian moral dan akibat dari perilaku yang diambil didasarkan atas pandangan prinsip moral dasar tersebut. Sehingga prinsip moral dasar harus membawa membawa kebaikan jika diterapkan, hal ini menjadi tanggung jawab sosial ilmuan.[94]

Kebenaran sebuah pengetahuan bergantung pada kesesuaian antara pernyataan dengan fakta (*koherensi*), kesesuaian pernyataan dnegan pengetahuan ilmiah selainnya (*konsistensi*), serta sejauh dampak penerapannya dapat membawa kebaikan dan belum ada fakta yang menyatakan sebaliknya (*pragmatis*).[95] Aspek terakhir dikaji dalam aksiologi. Aksiologi berasal dari kata *axios* yang artinya nilai, dan *logos* yang artinya ilmu, jadi aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologi berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan. Kajian aksiologi sebagai tolak ukur kebenaran berdasar kesesuaian antara pengetahuan dengan etika, moral yang merupakan dasar normatif dalam penelitian dan penerapan ilmu.[96]

[94] Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 229, 237.
[95] Ibid., 128.
[96] Daito, *Pencarian ilmu*, 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI SOSIAL TOKOH

A. Biografi Ibn Miskawaih

1. Riwayat hidup Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih memiliki nama lengkap Abu 'Ali Al-Khazin Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih.[1] Beberapa sumber mengatakan dia sendiri bernama Miskawaih, tetapi sumber lain mengatakan bahwa dia adalah putera (*ibn*) dari Miskawaih, nama Miskawaih diambil dari nama ayah atau kakeknya.[2] Ibn Miskawaih juga dikenal dengan nama abu Ali, ada yang mengatakan nama tersebut diambil dari nama Ali bin Abi Thalib.[3] Namun menurut Mohd Nasir Omar Abu Ali merupakan nama aslinya. Ia dipanggil Ibn Miskawaih untuk membedakan dengan tokoh besar lain yakni Ibn Sina yang sama-sama memiliki nama Ibn Ali Sina, sehingga masing-masing disebut Ibn Miskawaih dan Ibn Sina.[4] Nama Al-khazin adalah gelar yang diberikan sebagai penyimpan buku khalifah.[5]

Ibn Miskawaih lahir di wilayah Persi tepatnya di kota Raiy yang sekarang dikenal dengan kota Teheran di negara Iran.[6] Terdapat banyak versi mengenai tahun kelahiran Ibn Miskawaih, menurut Margoliath

---

[1] Istighfrotur Rahmaniah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibn Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: Aditya Media, 2010), 105.
[2] Yunasril Ari, *Perkembangan pemikiran falsafi Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, t.th), 53.
[3] Aboebakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo: Ramadhani, 1991), 170.
[4] Mohd Nasir Omar, "An Analysis of The Life and Works of The Great Muslim Moralist Miskawayh" *Sci.Int.(Lahore),*Vol 29, No.2 (2017), 453.
[5] Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, 106.
[6] Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pengarang menyatakan Ibn Miskawaih lahir pada tahun 330 H,[7] sementara menurut Abdul Aziz Azaz seorang professor dalam ilmu akhlak pada Perguruan Tinggi Fuad Mesir mengatakan bahwa ia lahir pada 325 H.[8] Sementara menurut Badawi mestinya Ibn Miskawaih lahir sebelum atau sekitar 320, karena jika diatas 320 H Badawi menganggap Ibn Miskawaih terlalu muda untuk menjadi secretaris wazir al-Muhallabi pada tahun 341H. Namun semua sumber menyatakan bahwa Ibn Miskawaih meninggal pada 421 H tepatnya pada 9 Safar (16 Februari 1030 M). [9]

Ibn Miskawaih hidup pada akhir masa pemerintahan bani Abbas yang berada di bawah pengaruh bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah. Bani Buwaihi mulai berpengaruh sejak diangkatnya Ahmad bin Buwaih seorang keturunan Parsi Bani Buwaih sebagai perdana menteri dengan gelar *Mu'izz al-Daulah* oleh Khalifah al-Mustakfi dari Bani Abbas pada 945 M. Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad, dan membebaskan bani Abbas dari kekuasaan Turki. Dengan demikian, bani Buwaih semakin berpengaruh sampai leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah bani Abbas. Puncak prestasi bani Buwaih adalah pada masa milik Khalifah Al-Malik 'Adhud Ad-Daulah bin Buwaihi yang berkuasa dari tahun 367 H hingga 372 H. Perhatian 'Adhud al-Daulah sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Masa pemerintahannya

[7] Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 204.
[8] Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, 170.
[9] Omar, " *An Analysis",* 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah sedemikian ditinggikan dalam dinasti Abbasiyah.[10]

Ibn Miskawaih dikabarkan awalnya beragama Majusi yang kemudian masuk Islam,[11] namun hal tersebut banyak diragukan karena nama ayahnya yakni Ahmad dan kakeknya Ya'qub dikenal dalam dunia Islam. Nama asli Ibn Miskawaih sendiri yakni Ahmad sangat bernuansa Islam.[12] Sehingga Abubakar Aceh menganalisa bahwa yang asalnya orang Majusi dan akhirnya masuk ke Islam adalah kakeknya, bukanlah Ibn Miskawaih sendiri.[13]

Ibn Miskawaih merupakan penganut Syiah, selain karena ia mengabdi pada pemerintahan bani Buwaihi dari Persia yang beraliran Syiah, juga terbukti dari karyanya *Jawidan Khirad,* yang banyak mengutip perkataan Ali. Namun demikian Miskawaih tidak meremehkan sekte Muslim lainnya terutama Sunni. Ia sering merujuk beberapa tokoh Sunni termasuk Abu Hanifah, al-Syafi'i, Abu Musa al-Ash'ari, Hasan al-Basri, dan lainnya, hal ini membuktikan bahwa dia tidak fanatik terhadap satu aliran pemikiran melainkan berpikiran terbuka, mencintai, menghargai pengetahuan dan kebenaran terlepas dari sumbernya. Hal yang sama juga berkaitan dengan reaksinya terhadap pemikiran Yunani, dalam karya-karyanya dia banyak merujuk pada filsuf Yunani.[14]

---

[10] Ibid., 453.
[11] M Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Sumup Ban6unq, 1961), 11.
[12] Ari, *Perkembangan pemikiran*, 53.
[13] Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, 171.
[14] Omar, "*An Analysis",* 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan Ibn Miskawaih

Riwayat pendidikan masa kecil Ibn Miskawaih tidak begitu banyak ditemui dalam literatur. Berdasarkan surat dari al-Khawarazmi diketahui bahwa ayahnya meninggal saat Miskawaih masih muda, kemudian ibunya menikah lagi dengan pria lain yang jauh di bawah usianya. Hal ini sangat tidak dikehendaki oleh Miskawaih, Ia dibesarkan oleh orang tuanya untuk melafalkan puisi tidak bermoral, berbohong, berbuat keji dan mengejar kesenangan seperti yang ditemukan dalam puisi *Imr al-qays, al-Nabīghah* dan sejenisnya. Tetapi terlepas dari kelemahan tersebut, nampaknya orang tuanya membantu Ibn Miskawaih untuk menyelesaikan pendidikan awalnya seperti yang biasa diberikan pada masa itu, yakni pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah yang telah menjadi dasar pendidikan sejak abad pertama Islam.[15]

Ibn Miskawaih belajar sejarah at-Tabari pada Abu Bakar Ahmad ibn Kamil Al-Qadhi (350-960) dan belajar filsafat pada Ibn Al-Khammar, seorang komentator terkenal mengenai filsafat aristoteles.[16] Disebutkan juga Ia belajar fisafat dari Yahya Ibn Adi,[17] Ibn Miskawaih mengkaji ilmu kimia bersama Abu al-Thayyib Al-Razi, seorang ahli kimia.[18]

3. Pekerjaan Ibn Miskawaih

Miskawaih ditunjuk menjadi secretaris al-Muhallabi, yang merupakan wazir pangeran Buwayh Mu'izz al-Dawla di Baghdad pada tahun 341

[15] Ibid., 454.
[16] Alfan, *Filsafat Etika Islam*, 204.
[17] Mohd Nasir Omar, " A Study of How To Attain Happiness As Reflected In The Works on Tahdhib Al -Akhlaq by Yahya Ibn Adi and Miskawayh" (Dissertation--The University of Nottingham United Kingdom, 1992). 1.
[18] Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H/953 M. Pada saat itu Miskawaih berumur sekitar 20 tahun. Hubungannya dengan al-Muhallabi sangat dekat, sebagaimana yang Miskawaih tulis dalam *Tajarīb al-Umām* bahwa "*wakuntu 'unadimuhu fī al-waqt*" yang artinya "saya adalah temannya al-Muhallabi pada saat itu), dan ini dikonfirmasi oleh dua teman dekatnya, al-Sijistani dan al-Tawhidi. Miskawaih memiliki peluang untuk meraih pendidikan wazir dan jabatan tersebut sebab ia adalah orang Persia, ia menguasai budaya dan bahasa Persia dengan baik. Terlebih lagi ia adalah ilmuan penganut syi'ah sebagaimana paham yang dianut oleh bani Buwaih.[19]

Miskawayh melayani al-Muhallabi selama 12 tahun, ketika ia berusia antara 20 sampai 32 tahun, yakni dari tahun 341 H/953 M sampai kematian al Muhallabi pada tahun 352 H/964 M. Miskawaih tetap dipercaya sebagai pendamping dan pustakawan, oleh penerus al-Muhallabi yang bernama Abu al-Fadl Ibn al-'Amid, yang merupakan wazir dari Bakhtiyar 'Izz al-Dawla.[20] Miskawaih dihormati dan sangat dekat dengan khalifah bahkan dipercaya penyimpan buku-buku milik Khalifah, sehingga dijuluki Abu al-Khazin (Sang Penyimpan).[21] Miskawaih juga bertanggung jawab menjaga tutor untuk anak Abu al-Fadl yang bernama Abu al-Fath. Tujuh tahun kemudian, saat Abu al-Fadl, meninggal Miskawaih terus mengabdi pada Abu al-Fath yang menggantikan ayahnya. [22]

[19] Omar, "*An Analysis",* 454.
[20] Ibid., 454.
[21] Rahmaniah, *Pendidikan Etika,* 107
[22] Omar, "*An Analysis", 454.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Abu al-Fath meninggal Miskawaih melayani ‘Adud al-Dawla di Siraz, sebagai sekretaris, pendamping dan pustakawan. Saat‘Adud al-Dawla diberhentikan pada tahun 372 H/982 M, dan digantikan oleh Samsam al-Dawla. tidak banyak yang menyebutkan Miskawaih melayani Samsam al-Dawla ataupun pangeran-pangeran setelahnya.[23]

Miskawaih nampaknya pensiun dari pengabdiannya pada Buwaih, pada saat usianya sekitar 66 tahun. Ia masih sehat dan memiliki dasar intelektual yang baik. Ia mengalami keresahan dalam dirinya akan kebahagiaan abadi, dikarenakan pengalaman dan kehidupannya semasa menjabat di istana, serta pengalaman masa kecilnya,[24] sebagaimana yang dia akui bahwa :

> "...Who (Miskawayh) later serves under chiefs, who encourage him to recite such poetry (Imru al-Qays, al-Nabighah and their like) or to compose its like and bestow generous gifts upon him; who has the misfortune of being associated with fellows that assist him in the quest of bodily pleasures, and becomes inclined to covet excessively food,drink, vehicles, ornaments, and the possession of thoroughbred horses and handsome slaves, as was the case with me at certain times in my life; and who then indulges in them and neglects for their sake the happiness to which he is fitted.”[25]

Dalam buku terjemahan *Tahdhīb al-Akhlāq* versi bahasa Insonesia Ibn Miskawaih menyatakan bahwa dirinya kurang memiliki kesempatan belajar ini sejak masa pertumbuhannya, malah kedua orangtuanya sering mendidik dan membiasakannya dengan syair-syair tak bermoral, menerima kebohongannya, dan memuji kalau kejelekan itu disebut-sebut dan iming-iming kenikmatan terdapat dalam syair-syair *Umrū’ al-Qays, al-Nabīghah*

[23] Ibid., 455.
[24] Ibid., 455.
[25] Ibid., 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau yang serupa dengan mereka; setelah itu, dia dibesarkan di lingkungan pejabat teras, yang senantiasa menjejali pikirannya dengan kisah-kisah tentang mereka menganjurkan agar dia bisa seperti mereka, atau bahkan mereka mengiming-imingi nya dengan hadiah; lalu dia dibiarkan bebas bergaul dengan teman-temannya yang selalu mengajak menikmati kesenangan jasmani, sehingga dia cenderung pada makanan, pakaian, kendaraan, perhiasan, perabot-perabot indah dan kuda-kuda bagus dan budak-budak yang mahal harganya seperti yang pernah melmanusia diri saya; dia makin tenggelam dalam kenikmatan ini, melalaikan kebahagiaan yang mestinya harus dimilikinya. Kalau sudah demikian, hendaknya dia memandang semuanya itu sebagai kesengsaraan, bukan kebahagiaan, dan kerugian, bukan keberuntungan; dan hendaknya dia berupaya menjauhkan dirinya dari kenikmatan itu setapak demi setapak. Tapi ini sulit sekali. Kendati demikian, itu lebih baik daripada berbuat kebatilan seumur hidupnya. Perlu diketahui, bahwa Ibn Miskawaih setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk ini, melalui perjuangan keras dan berat. [26]

4. Karya-Karya Ibn Miskawaih

Ia telah menulis banyak buku dan artikel, Ia menulis syair, sejarah dan pemerintahan Bani Buwaih dan Abbasiyah, namun kebanyakan berkaitan

[26] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan filsafat akhlak. Karya-karyanya itu ada yang sudah dicetak, ada yang masih berupa manuskrip, dan ada yang dinyatakan hilang.[27]

Karya Ibn Miskawaih yang sudah dicetak, antara lain: 1) *Tahdhīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq* tentang kesempurnaan etika, 2) Kitab *Tartib al-Sa'adat* tentang etika dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaih, 3) *Al-ḥikmat al-Khalidāt*, 4) Kitab *al-Fawz al-Ashghar fī Ushul al-Diyanat* tentang metafisika, yaitu ketuhanan, jiwa, dan kenabian, 5) *Maqalat fī al-Nafs wa al-Aql* 6) *Risālat al-ladhut wa al-A'lam* membahas tentang masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia. 7) *Risālat fī Mahīyat al-'Adl.* 8) Kitab *al-Aql wa Al-Ma'qul.* 9) *Washiyyah* Ibn Miskawaih. 10) Kitab *Tajarib al-Umam* membahas tentang pengalaman bangsa-bangsa mengenai sejarah, di antara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369H/979M. 11) *Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fī an-Nafs al-'Aql* membahas tentang etika dan aturan hidup. 12) Kitab *Jawidhan Khirad* membahas tentang masalah yang berhubungan dengan pemerintah dan hukum terutama menyangkut empat negara, yaitu Persia, Arab, India, dan Roma. 13) Kitab *Laghz Qabis.* 14) *Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al- Hamadhani.* 15) *Washiyyat li Thalib al-Hikmah.*[28]

Karya masih berupa manuskrip, antara lain 1) *Risalah fī al-Thabi'iyah* membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan alam

[27] Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, 112-114.
[28] Ibid., 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta. 2) *Risalah fī al-Jauhar al-Nafs* membahas tentang masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa. 3) *Fī ithbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati lā Hayula Laha*. 4) *Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman*. 5) *Al-Jawab fī al-Masail al-Thalath* membahas tentang jawaban tiga masalah. 6) Kitab *Thaharat al-Nafs* membahas tentang etika dan peraturan hidup. 7) *Majmu'at Rasail Tantawi 'ala Hukm Falāsufat al-Sharqi wa al-Yunani*. 8) *Al-Washaya al-Dhahabiyah lī Phitagoras*.[29]

Karya yang dinyatakan hilang, antara lain: 1) *Al-Mushtofa* berisi tentang syair-syair pilihan. 2) *Uns al-Farid* berisi tentang antologi cerpen, koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah. 3) Al-*Adawiyah al-Mufridah* membahas tentang kimia, obat-obatan. 4) Kitab *Tarkib al-Bijah min al-Ath'imah* membahas tentang kaidah dan seni memasak. 5) *Al-Fuuz al-Akūi* membahas tentang etika dan peraturan hidup. 6) *Al-Jami'* membahas tentang ketabiban. 7) *Al-Siyar* membahas tentang tingkah laku dan kehidupan. 8) M*aqalat fī al-Hikmah wa al-Riyaḍah*. 9) '*Ala al-Daulat al-Daylani*. 10) Kitab *al-Siyāsat*. 11) Kitab *al-'Asyribah* tentang minuman. 12) *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*. 13) *Al-'Udayn fī 'Ilmi al-'Awamil*. 14) *Ta'aliy Hawashi Mantiq*. 15) *Faqr Ahl al-Kutub*. 16) *Al-Mukhtashar fī Shinā'at al-Adab*. 17) *Haqaiq al-Nufus*. 18) *Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiya al-Sabiqin*.[30]

[29] Ibid., 113.
[30] Ibid., 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan karya diatas Ibn Miskawaih membahas etika mulai dari aspek filosofisnya, dengan mengupas dalam mengenai manusia dan jiwa, yang tentu dibutuhkan sebagai asumsi untuk merumuskan etika dasar tentang apa yang baik yang menjadi patokan penilaian moral.

5. Pemikiran Ibn Miskawaih

Tugas Miskawaih sebagai pendamping dan sekretaris pemerintahan Bani Buwaih memberinya kesempatan untuk mengamati sistem politik, sosial dan budaya zaman itu, serta menuntutnya secara aktif terlibat pada pelayanan praktis masyarakat. Perannya sebagai pustakawan untuk beberapa wazir Buwaih memberinya akses ke perpustakaan Abu al-Fadl yang berisi buku tentang sains dan filsafat baik Islam maupun Islam Yunani, memungkinkan dia untuk belajar banyak ilmu dan menulis. [31]

Ibn Miskawaih menjelajahi banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, mulai dari ilmu *mantiq*, metafisika, ketuhanan, kenabian, nafs (psikologi), alam semesta, sejarah, budaya, kimia, ketabiban (kedokteran), obat-obatan, bahkan seni memasak. Ibn Miskaweh juga seorang pujangga besar, terlihat dari beberapa karya syairnya.[32]

Pada masa menjabat sebagai asisten wazir, Miskawaih menulis buku sejarah yang terkenal yakni *Tajarīb al-Umam* (Pengalaman Bangsa-Bangsa). Tajarīb tidak hanya berisi sejarah, tetapi ia menggunakan sejarah

[31] Omar, "*An Analysis"*, 456.
[32] Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sumber etika praktis, dan sering ditekankan pada kemenangan negara-negara yang shaleh atas mereka yang menyimpang dari moralitas. Pada titik inilah Miskawayh berbalik perhatiannya terhadap etika, hal ini juga dikarenakan pengalaman masa kecilnya yang kurang baik.[33]

Pada tahun 369/979, saat dia masih melayani ‘Adud al-Dawla, minat Miskawah pada sejarah mulai berkurang, ketertarikannya pada filsafat menjadi lebih besar. Miskawayh banyak berpartisipasi dalam diskusi bersama para filsuf Baghdad. Baghdad saat itu merupakan pusat kegiatan belajar dan filosofis. Para filsuf yang berkembang di Baghdad saat itu diantaranya al-Sijistani, Yahya Ibn ‘Adi, Ibn al-Khammar, ‘Isa ibn Ali, Ibn Zur’a dan banyak lainnya. Mereka tidak hanya mengenal baik Islam dan pemikiran Yunani tapi juga terus berfilsafat dan berdiskusi dengan banyak ilmuwan.[34]

Miskawayh mempelajari komentar pada Isagoge oleh Porphyry dan the Categories dari Aristoteles, tak lama setelah kematian "Adud al-Dawla pada tahun 372 H/982 M, saat itu Miskawah berusia sekitar 50. Menurut keterangan al-Tawhidi, Miskawaih Ia sering berada di rumah Ibn al-Khammar. Ibn al-Khammar adalah salah satu filsuf yang dikagumi dan menjadi tempat Miskawaih berkonsultasi tentang filsafat. Miskawayh juga mengagumi figur filosofis lainnya di masanya, termasuk al-‘Amiri dan Abu Utsman al-Dimashqi. Dia mengenal dengan baik tulisan mereka dan

[33] Omar, “*An Analysis”,* 455.
[34] Ibid., 455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutip pendapat mereka dalam Jawidan Khirad, dan dalam Tahdhib al-Akhlaq-nya. Miskawaih juga hadir dalam kuliah filosofis yang diberikan oleh master filsafat pada periode itu, yaitu, Yahya Ibnu ‘Adi dan al-Sijistani. Hal ini juga dikuatkan oleh penulis biografi Arab seperti Ibn al-Nadim,al-Qifti, dan Ibn Abi Usaybi’a.[35]

Miskawayh menulis *al-Fawz al-Asghar*, setelah mempelajari filsafat. al-Fawz al-Asghar menjelaskan metafisik dan teologi dasar Islam, yang meliputi eksistensi Tuhan, kehidupan setelah kematian dan kenabian. Karena karya ini Ia diakui sebagai salah satu pemikir teistik paling hebat perannya dalam pengembangan teologi Islam rasional. Menurut pandangan Iqbal, metafisika Ibn Miskawaih lebih jelas dan lebih sistematis dari pada al-Farabi Al-Hamid.[36]

Kitab *al-Fawz al-Asghar* menjadi dasar metafisika bagi pemikiran etikanya. Ibn Miskawaih juga menjunjung tinggi ketuhanan, keadilan Ilahi dan kebajikan diatas keburukan. Ia menekankan pada perbuatan baik (*al-a’mal al-ṣaliha*) secara individu maupun sosial. Pemikiran etika Miskawaih berakar pada pencarian individu akan nilai. Ia menelusuri sifat dasar dari manusia. Ia yakin bahwa sifat akhir itulah yang menjadi tujuan setiap manusia. Ia mendeskripsikan bahwa tujuan tersebut adalah kebahagiaan.[37]

Menurut Miskawaih kebahagiaan akan didapat dengan terus berjihad melawan hawa nafsu diri sendiri. Sehingga menurutnya manusia harus

[35] Ibid., 455.
[36] Ibid., 456.
[37] Ibid., 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melatih dirinya untuk berperilaku baik dan diniatkan demi Allah. Miskawaih sendiri berjanji dan mempraktekkan hidup diatas kode-kode moral yang ia temukan. Hal ini dia tulis dalam kitab *Wasiyya* (Perjanjian).[38]

Beberapa tahun kemudian, setelah berhasil dalam pelatihan mengendalikan sisi-sisi irasional dalam dirinya, sebagaimana yang ia janjikan dalam kitab washiya, ia mulai menulis *Tahdhīb al-Akhlāq*. Kitab ini menunjukkan sistematika pemikiran etikanya, yang merupakan kompilasi dari karya-karta sebelumnya. Ia juga mengajarkan pada murid-muridnya,sebagaimana prinsipnya bahwa setelah memperbaiki diri, seseorang harus mencurahkan diri untuk memperbaiki orang lain.[39]

B. Biografi Thomas Aquinas

1. Riwayat hidup Thomas Aquinas

Thomas Aquinas lahir dari keluarga bangsawan Aquinas (Aquino) di Roccasecca, tidak jauh dari Napoli sebuah daerah di Italia, pada ahkir tahun 1225 atau awal 1226. Thomas Aquinas merupakan anak bungsu dari bangsawan Landulf van Aquino.[40] Ibunya masih mempunyai hubungan keluarga dengan Kaisar Frederik II yang pada waktu itu berkuasa.[41]

Pada tahun 1274 Thomas diundang oleh Paus Gregorius X untuk mengikuti konsili di Lyon. Dalam perjalanan ke konsili tersebut, kepalanya

---

[38] Ibid., 456.
[39] Ibid., 457.
[40]Adrianus Sunarko, "Thomas Aquinas" dalam Makalah untuk Kelas Filsafat *Filsafat Abad Pertengahan*, (Komunitas Salihara, 21 Mei 2016, 16:00 WIB). 1.
[41]Alfredo Rimper, "Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas", (Tesis--Universitas Indonesia, Depok, 2011), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terantuk sebuah ranting pohon dan segera sesudahnya ia meninggal.[42] Peristiwa tersebut terjadi tepatnya pada tanggal 7 Maret 1274 di Fossanuova yang tidak jauh dari kota kelahirannya.[43] Ia meninggal dalam umur kurang dari 50 tahun.[44]

2. Pendidikan Thomas Aquinas

Thomas diserahkan oleh orang tuanya ke Biara Benediktin di Monte Cassino pada tahun 1230 saat berusia lima tahun, dengan harapan bahwa kelak ia memilih hidup menjadi biara, Di sana Thomas menjalani pendidikan awalnya.[45]

Ia kemudian menjadi mahasiswa pada usia 14 tahun, di universitas Napoli yang baru saja didirikan atas desakan dan pengaruh kaisar Frederik II. Thomas sangat tertarik pada pola hidup biara Dominikan, hingga pada tahun 1244 ia di terima masuk biara tersebut.[46]

Aquinas tinggal di Paris sekitar tahun 1248-1252, kemudian pindah ke Koeln sebuah daerah di Jerman. Disana ia menjadi murid Santo Albertus Agung. Dapat diperkirakan bahwa upaya Santo Albertus Agung untuk memanfaatkan filsafat Aristoteles dalam berteologi memberikan pengaruh awal bagi arah dan gaya berfikir Thomas Aquinas. Dan akhirnya nanti Thomas Aquinas terkenal sebagai teolog dan filsuf yang secara kreatif

---

[42] James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, (Yogyakarta: Kanisius 2010), 35.
[43] Rimper, "Konsep Allah", 32.
[44] Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad 19*, (Yogyakarta: Kanisius 1997), 82.
[45] Rimper, "Konsep Allah", 30.
[46] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menciptakan sintesis seluruh pemikiran Kristiani dengan memanfaatkan sistem dan konsep-konsep filsafat Aristoteles.[47]

Thomas lulus kuliah pada 1252, dimana seharusnya ia sudah mendapatkan gelar tersebut, tetapi tehalang karena di Paris sedang terjadi konflik antara para biarawan dan penguasa sipil. Sebagai akibat dari konflik tesebut, para biarawan menolak untuk taat kepada universitas. Konsekuensinya, Thomas Aquinas tidak jadi menerima gelar Magister. Hanya karena campur tangan dan perintah dari Paus di Roma, maka situasi keruh itu dapat dipulihkan, dan baru pada tahun 1257 Thomas baru mendapatkan gelar Magisternya dan menjadi professor di Paris.[48]

3. Pekerjaan Thomas Aquinas.

Pada tahun 1252-1256, Thomas mengajar di Paris walau tanpa gelar sebagai magister atau master. Pada tahun 1259, Thomas ditugaskan di Italia. Di sana ia mengajar teologi sambil membantu di lembaga pengadilan kepausan sampai tahun 1268. Ia mendampingi Paus Alexander IV di Anagni (1259-1261), Paus Urbanus IV di Orvieto (1261-1264) dan di Roma (1265-1267), dan Paus Urbanus IV, Thomas Aquinas bertemu untuk pertama kalinya dengan seorang penerjemah ulung dari Moerbeke Belgia bernama William. Untuk kepentingan pemeriksaan kasus-kasus teologis di pengadilan kepausan, William dari Moerbeke telah menerjemahkan karya-

[47] Ibid., 31.
[48] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Aristoteles yang pada waktu itu dilarang. Terjemahan tersebut akhirnya menjadi sangat bermanfaat bagi Thomas Aquinas.[49]

Sejak 1269 hingga 1272 Thmas Aquinas kembali ke Paris dam kembali menjadi akademisi, ia mengajar tentang penerimaan filsafat Aristoteles dalam refleksi teologis, di dalamnya dibahas perdebatan dengan aliran Ibn Rushd dengan penganut Agustinus konservatif.[50]

Thomas Aquinas ditugaskan untuk mengurus rumah studi (*studium generale*) Dominikan di Napoli pada tahun 1272.[51] Di sinilah ia menyelesaikan karya utama teologinya yang sudah dimulainya sejak tahun 1266, yaitu *Summa theologiae*.[52]

4. Karya-karya Thomas Aquinas

Karya-karya Thomas Aquinas ada yang berupa komentar, karya sistematis, *Quaestiones disputatae* dan *Opuscula*.[53] Karya yang berupa komentar meliputi 13 komentar atas tulisan-tulisan Aristoteles seperti *Metaphysics*, *Nichomachean Ethics*, *De anima*, *Politics*, *De Caelo*, dan *De generatione et corruptione*. 9 komentar atas kitab Suci, komentar atas karya-karya Dionysius Areopagita, komentar atas karya-karya Boethius yang berjudul *De Hebdomadibus* dan *Trinitate*. Serta komentar atas *Sententia* dari Petrus Lombardus (1253-1256).[54]

[49] Ibid., 31–32.
[50] Sunarko, "Thomas Aquinas", 2.
[51] Rimper, "Konsep Allah, 31–32.
[52] Sunarko, "Thomas Aquinas", 2.
[53] Ibid., 2.
[54] Rimper, "Konsep Allah" 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya yang ditulis Thomas pada tahap awal ketika mengajar di Paris diantaranya *De principiis naturae* (1255), *De ente et essentia* (1256) dan *De veritate* (1256-1259). Ketika untuk pertama kalinya ia ditugaskan di Italia, ia menulis *Summa Contra Gentelis,* yang berisi tentang bahwa orang beriman haruslah siap untuk mempertahankan keyakinan imannya melalui diskusi dan dialog dengan mereka yang berkeyakinan berbeda.[55] Ia juga menulis *De Potentia, Contra errores Graecorum, De emptione et venditione* dan *De regimine principum*. Pada waktu Thomas Aquinas kembali lagi ke Paris dan terlibat dalam kontroversi teologis dengan para pengikut Averroes, Thomas Aquinas menulis *De aeternitate mundi contra murmurantes, De unitate intellectus contra Averroistas, De Malo, De spiritualibus creaturis, De anima, De unione Verbi incarnati, De causis*, dan *Perihermeneias*. Ketika menetap di Napoli, Thomas Aquinas menulis *De mixtion elementorum, De motu cordis, De virtutibus.* Dan bukunya yang paling terkenal berjudul *Summa Theologiae* buku ini serupa dengan ensiklopedia bagi mereka yang beriman Katolik.[56] Buku tersebut membicarakan banyak topik tentang epistemologi dan metafisika Kristiani, eksistensi Allah, Kodrat Allah, pengetahuan Allah, kodrat tata ciptaan dan tempat bagi para malaikat dan manusia, jiwa dan kebebasan kehendak manusia, kodrat manusia pada umumnya, serta beberapa refleksi illahi.[57]

[55] Garvey, *20 Karya Filsafat,* 38.
[56] Rimper, "Konsep Allah", 31-32.
[57] Garvey, *20 Karya Filsafat,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kumpulan berbagai macam *disputatio* atau bantahan yang pernah disampaikan Thomas Aquinas. Terdapat 7 kumpulan disputatio dengan jumlah 63 disputatio yang terdiri dari 510 artikel. Yang paling termasyur adalah 29 disputatio yang diberi judul *De Veritate. Opuscula* atau tulisan-tulisan kecil *De ente et essentiale, Contra errores Graecorum* pada tahun 1263, yang ditujukan pada Paus Urbanus IV, Uraian khotbah berkaitan dengan doa Bapa kami dan Ave Maria, serta himne yang ditulis Thomas tentang ekaristi ketika pesta tubuh dan darah Tuhan diintrodusir pada tahun 1264.[58] Karya terakhirnya yang berjudul *Compendium Theologiae* ditulis sejak tahun 1268 di Paris, tetapi belum terselesaikan sampai ia wafat.[59]

5. Pemikiran Thomas Aquinas

Thomas Aquinas menghadapi berbagai topik pemikiran yang diperdebatkan pada zamannya. Diantararanya permaslahan teologis dimana sebelumnya teologi Kristen sangat kental dengan filsafat Platonisme yang kental dengan ide-ide surgawi, bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh dari wahyu. Terjadi pembedaan antara bidang akal dengan bidang wahyu. Namun kemudian mulai masuk pemikiran filsafat Aristoteles dari para filsuf Islam. Sehingga terjadi kontroversi teologis antara teolog penganut Agustinus konservatif dengan para teolog Kristen di Paris yang dipengaruhi oleh filsafat Averroes (Ibn Rusd) seorang pemikir Islam abad ke-12.[60]

[58] Sunarko, "Thomas Aquinas", 2.
[59] Rimper, "Konsep Allah", 31-32.
[60] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas Aquinas menggabungkan berbagai topik pemikiran yang diperdebatkan pada zamannya, serta menunjukkan bahwa hal itu dapat diselaraskan dengan iman Kristen. Bahkan ia menimba juga dari unsur-unsur Yahudi dan Islam. Dalam tulisan-tulisannya memperlihatkan bahwa ia merujuk juga ke filsuf-filsuf pra-Sokratik, seperti Herakleitos dan Parmenides, kemudian juga Sokrates, Plato dan Plotinus. Ia mengenal dengan baik para pemikir dari kalangan Bapa-Bapa gereja konservatif, begitu juga Santo Agustinus, Pseudo Dionysius, Santo Anselmus dari Canterbury, Santo Bonaventura dan Santo Albertus Agung. Secara intensif ia merujuk pula pemikiran para filsuf Islam seperti Avicenna (Ibn Sina) dan Averroes (Ibn Rusd), serta pemikir Yahudi seperti Moses Maimonides. Melebihi semua pemikir tersebut, Thomas Aquinas memberikan kehormatan khusus kepada Aristoteles dan menyebutnya "sang filsuf" (*the philosopher*), karena menurut Thomas Aquinas sistem filsafat Aristoteles mengandung kebenaran rasional yang sejati.[61]

Dalam menghadapi perdebatan antara bidang akal dengan bidang wahyu, Thomas menempatkan filsafat Aristoteles dalam pandangan dunia Kristen. Thomas percaya bahwa dalam bidang dunia alamiah, filsafat Aristoteles menyatakan kebenaran yang memadai. Thomas membuat ruang dalam agama Kristen untuk memberikan penghargaan yang tinggi terhadap dunia alamiah dan pengetahuan manusia atasnya. Thomas Aquinas berpendapat bahwa kebenaran-kebenaran teologis menurut iman Kristen

[61] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan di gerogoti melainkan diperkaya, jika dirumuskan atau dijelaskan dengan bantuan filsafat Aristoteles.[62]

Thomisme (sebutan untuk filsafat yang dibangun oleh Thomas Aquinas), dapat dikatakan sebagai sebuah perkawinan yang sukses antara Kristianitas yang sudah "ter-Plato-kan" dengan filsafat Aristoteles. Thomas adalah murid Albertus Agung, orang yang berusaha membuat pemikiran Yunani, Arab, dan Yahudi bagi orang sezamannya. Thomas memperluas usaha ini. Thomas ingin memperlihatkan bahwa akal budi dan penyelidikan filosofis cocok dengan iman Kristen. Ia menandaskan bahwa akal budi dan wahyu masing-masing mempunyai bidangnya sendiri. Akal budi adalah suatu alat yang tepat untuk mempelajari kebenaran dunia alamiah. Akan tetapi dunia alamiah bukanlah totalitas realitas, ada dunia adialami dimana wahyu yang dapat menjelaskan berkenaan dengan dunia adialami. Thomas bermaksud menunjukkan bahwa iman Kristen didasarkan pada akal budi dan bahwa hukum yang melekat pada alam bersifat rasional.[63]

[62] Ibid., 33.
[63] Ibid., 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERBANDINGAN PEMIKIRAN ETIKA DASAR IBN MISKAWAIH dan THOMAS AQUINAS

A. Persamaan Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas

1. Akar Bangun Pemikiran

a. Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas memiliki kemiripan pandangan *ontology generalis* dimana terdapat hukum yang tetap yang mengatur seluruh setiap realitas yang ada.

Dalam pandangan Ibn Miskawaih, semua realitas yang ada atau wujud di alam ini mempunyai fakultas, bakat atau tindakan tertentu yang menjadi cirinya dan yang membedakan dari yang makhluk selainnya. Setiap makhluk mempunyai kesempurnaan dan tingkah laku yang khas yang tidak dimiliki yang lainnya. Tidak mungkin sesuatu akan lebih cocok dengan tingkah lakunya selain dirinya sendiri. Ini adalah hukum yang tetap yang mengatur seluruh yang di langit dan di bumi, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, termasuk juga unsur-unsur yang lebih rendah dari itu, yakni benda mati atau anorganik, seperti api, udara, tanah, air, matahari, planet-planet angkasa luar, binatang, segala barang tambang, unsur-unsur logam mulia, dan yang lainnya.[1]

[1] Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999), 40-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas mengatakan hal yang senada bahwa: *each Thing is inclined naturally to an operation that is suitable to it according its form, thus fire is inclined to give heat, wherefore, since the rational souls is the proper form of man, there is in every man a natural inclination to act according to reason.*[2] Poespoprodjo menambahkan penjelasan dalam teori kodrat bahwa adalah kodrat jika api memberi panas, bunga tumbuh dan berkembang, ikan berenang di air dan burung beterbangan di angkasa, dan juga sesuai kodrat kalau manusia menggunakan rasionalitasnya dan memiliki kecenderungan alamiah untuk bertindak sesuai dengan suatu alasan.[3]

b. Keduanya berpandangan bahwa seluruh realitas merupakan ciptaan Tuhan dan sifat-sifat realitas ditentukan oleh kehendak Tuhan.

Ibn Miskawaih mengungkapkan seluruh asal usul fakultas maujud dan keadaan jiwa-jiwa ini, dan sekaligus sebagai bukti nyata bahwa Allah Maha tinggi telah memberi umat manusia petunuk tjentang anugerah-Nya dan apa yang telah ditetapkan-Nya di dalam kuasa-Nya.[4]

Thomas sepakat dengan pandangan bahwa pada segala yang ada di alam ini terdapat kecenderungan yang mengarah pada suatu tujuan tertentu. Menurut Thomas, alasan atau tujuan tersebut ditetapkan oleh Tuhan. Tuhan mempunyai suatu rencana ketika menciptakan seluruh

---

[2] Thomas Aquinas, *Summa Theologica, Translated by. Fathers of English Dominican Province*, (T.t, 2006), I-II, q.94, a.3.
[3] Poespoprodjo, *Filsafat Moral- Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 177.
[4] Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciptaannya. Dia mengarahkan semua ciptaan ke arah tujuan yang telah Dia tetapkan. Tuhan menghendaki semua makhluk melaksanakan kehendak-Nya tersebut. Maka perlu disediakan jalan bagi ciptaan untuk mencapai tujuannya masing-masing. Baik tujuan ataupun jalan mencapai tujuannya tidak dapat hanya bersifat anjuran atau nasihat supaya setiap makhluk tersebut taat pada tujuan dan jalan tersebut, melainkan perlu suatu yang lebih mengikat dan memaksa, maka Thomas berkeyakinan bahwa mestilah tujuan dan jalan tersebut berupa hukum. Artinya Tuhan memerintah seluruh alam semesta dengan suatu hukum. Dalam pandangan Thomas hubungan antara Tuhan dan makhluknya, layaknya pembesar dan bawahan, Tuhan sebagai pembesar memerintah makhluknya yang terikat dalam hukum yang membawa setiap makhluknya pada tujuan yang telah Tuhan tetapkan.[5] Ia menyatakan dalam Summa Theologica bahwa:

> law is nothing else but a dictate of practical reason emanating from the ruler who governs a perfect community. Now it is evident, granted that the world is ruled by Divine Providence, that the whole community of the universe is governed by Divine Reason. Wherefore the very Idea of the government of things in God the Ruler of the universe, has the nature of a law. And since the Divine Reason's conception of things is not subject to time but is eternal, according to Prov. 8:23, therefore it is that this kind of law must be called eternal.[6] Just as in every artificer there pre-exists a type of the things that are made by his art, so too in every governor there must pre-exist the type of the order of those things that are to be done by those who are subject to his government. And just as the type of the things yet to be made by an art is called the art or exemplar of the products of that art, so too the type in him who governs the acts of his subjects, bears the character of a law... Now God, by His wisdom, is the Creator of all things in relation to which He stands as the artificer to the products of his art... Moreover He governs all the acts and movements that are to

[5] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 175.
[6] Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.91, a.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> be found in each single creature,... Wherefore as the type of the Divine Wisdom, in as much as by It all things are created, has the character of art, exemplar or idea; so the type of Divine Wisdom, as moving all things to their due end, bears the character of law. Accordingly the eternal law is nothing else than the type of Divine Wisdom, as directing all actions and movements.[7]

Thomas menyebut kan bahwa: *Laws is nothing than an ordinance of reason for the common good, promulgated by him who has the care of the community*.[8] Poespoprodjo menginterpretasikan kalimat diatas bahwa kata *him* merujuk pada kehendak pembesar, dimana pembesar memiliki kekuasaan dan hak untuk memerintah bawahan. Hukum harus mewajibkan, sesuai dengan akal sehat, tujuannya demi kebaikan bersama, diumumkan pada bawahan, dan berwibawa di mata bawahan. Tetapi tidak sewenang-wenang, tujuan hukum adalah untuk membuat manusia yang merdeka, menjadi baik, yakni menjuruskan manusia pada tujuannya dengan lurus. Sekalipun orang bebas menerima atau menolak, karena hukum tidak menghancurkan kehendak merdeka manusia, melainkan memerdekakan manusia dari ikatan ketidaktahuannya tanpa mengurangi tanggung jawab dan pengendalian dirinya.[9] Hal ini didukung oleh Franz Magnis Suseno, bahwa manusia secara sosial dengan segala aturan yang meliputi dirinya, sejatinya tetap bebas untuk menentukan tindakannya sendiri.[10]

---

[7] Ibid., I-II, q.93, a.1.
[8] Ibid., I-II, q.90, a.2.
[9] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 169.
[10] Franz Magnis Suseno. *Etika Dasar– Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 21-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keduanya berpandangan bahwa manusia terdiri dari fisik dan jiwa. Dan jiwa tidak mati setelah kematian fisik, dan mereka mengakui adanya kehidupan akhirat.

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa manusia selain terdiri dari badan atau tubuh yang memiliki bentuk (*'araḍ*), juga ada unsur lain yakni jiwa. Jiwa bukanlah tubuh, bukan bagian dari tubuh dan bukan bentuk. Keberadaannya tetap, tidak berganti, dan tidak berubah. Jiwa mengetahui segala sesuatu dalam derajat yang sama, tidak pernah menyusut, melemah ataupun berkurang.[11]

Thomas Aquinas juga menyadari bahwa kodrat manusia terdiri dari materi dan bentuknya, disamping itu juga memiliki intelektual yang beroperasi untuk melakukan pengertian. Ia menyatakan *union of body and soul*, yakni manusia memiliki campuran operasi sebagai jiwa vegetatif dan jiwa sensitif menguasai jiwa vegetatif. jiwa manusia adalah bentuk tertinggi dan paling mulia. Manusia adalah individu dalam satu inti esensi yang terdiri dari materi dan bentuk, jika intelek bukan bentuknya, maka itu harus di luar inti tubuh, dan kemudian intelek adalah sebagai motor untuk bergerak.[12]

Menurut Thomas Aquinas fisik manusia bisa hancur dengan kematian di dunia, tetapi jiwa tidak ikut hancur dan ada kehidupan akhirat. Pemikiran keduanya tidak seperti dualisme seperti Plato ataupun monisme

[11] Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, 35.
[12] Aquinas, *Summa Theologica*, I, q.76, .a.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti Aristoteles, melainkan memandang jiwa sebagai *forma corporis* (jiwa sebagai asas hidup) dengan jiwa sebagai *forma subsistens* (jiwa yang tetap hidup secara mandiri setelah seseorang meninggal).[13]

Baik Ibn Miskawaih ataupun Thomas Aquinas memandang bahwa perilaku bukan hanya dipengaruhi oleh id yang berasal dari tubuh dan dorongan dari jiwa vegetatif atau jiwa nafsu. Melainkan juga ada fungsi ego yakni kesadaran jiwa intelektual yang berpikir dan menjadi motor untuk bergerak.

Pandangan akan substansi manusia dan juga kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia ini dipengaruhi oleh keyakinan agama keduanya, walaupun berbeda keyakinan namun agama Ibn Miskawaih yakni Islam dan Thomas Aquinas yakni Nasrani, sama-sama mengajarkan bahwa ada kehidupan di akhirat setelah kematian fisik di dunia.

d. Keduanya memandang bahwa kebaikan moral ditentukan oleh tindakan jiwa yang berdasarkan rasionalitas dan kehendaknya.

Menurut Ibn Miskawaih manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir. Berdasarkan daya pikir tersebut, manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta yang baik dan yang buruk. Dan manusia yang kemanusiaannya paling sempurna ialah mereka yang paling benar cara berpikirnya serta yang paling mulia usaha dan perbuatannya.[14]

---

[13] Donny Gahral Adian, *Matinya Metafisika Barat*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), 7-8.
[14] Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia paling baik adalah manusia yang paling mampu mengejawantahkan aktivitas khasnya, juga yang paling bisa mempertahankan aktivitas tersebut. Hal ini dicapai dengan memperhatikan fakultas-fakultas dirinya, yang membedakan dirinya dari seluruh benda lain. Dengan ini manusia merupakan benda alam paling mulia. Namun bila dia tidak melakukan tindakan yang khas pada subtansinya, maka dia persis seekor keledai, dan jika hidup dengan kondisi ini lebih baik mati ketimbang hidup.[15]

Ibn Miskawih menekankan keutamaan manusia pada fakultas berpikirnya. Menurutnya fakultas yang paling rendah adalah jiwa binatang, yang di tengah adalah jiwa seperti singa. Yang paling mulia adalah jiwa berpikir. Manusia mencapai kemanusiaannya, menyejajarkan dirinya dengan malaikat, dan berbeda dengan binatang, berkat fakultas ini. Orang akan mulia kalau banyak jiwa berpikirnya, dan kalau mengabdikan dirinya untuk jiwa yang satu ini. Barangsiapa tunduk pada salah satu dari dua jiwa lainnya itu akan turun dia dari derajat kemanusiaannya. Persoalan ini dipasrahkan sepenuhnya pada manusia. Terserah, bagaimana pilihan Manusia. Kalau mau, tempatkan diri Manusia pada derajat binatang. Maka Manusia akan menjadi seperti mereka. Atau tempatkan diri Manusia pada derajat singa, atau pada derajat malaikat dan menjadi seperti mereka.[16]

[15] Ibid., 60.
[16] Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun Ibn Miskawaih tidak menghilangkan aspek fisik manusia. Menurutnya orang yang berakal harus mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya demi kelangsungan hidupnya. Kalaupun sedikit melampaui batas, hendaknya dalam tingkatan yang dapat menjaga kepribadiannya dan menyelamatkannya dari dituduh hina dan serakah.[17]

Menurut Ibn Miskawaih tidak ada keadaan yang lebih buruk daripada keadaan orang yang meremehkan petunjuk Allah serta memubazirkan anugerah yang diberikan kepadanya, yang membiarkan fakultas nafsu dan keberanian saling bertarung hingga yang mestinya fakultas berpikir memimpin jadi dipimpin, hal ini sama dengan membiarkan dirinya dan kedua fakultas lainnya dalam kehancuran.[18]

Thomas Aquinas berpendapat bahwa kebaikan moral ada dalam perilaku yang sesuai hukum kodrat dan diambil secara rasional dan merdeka. Hukum kodrat tidak lain adalah partisipasi aktif makhluk rasional dalam hukum abadi.[19] Dapat dilihat bahwa Akar bangun pemikiran keduanya akan realitas sama-sama dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan juga oleh keyakinan agama keduanya.

Baik Ibn Miskawaih ataupun Thomas Aquinas memandang bahwa perilaku selain dipengaruhi oleh id yang berasal dari tubuh dan dorongan

[17] Ibid., 69.
[18] Ibid.., 73.
[19] Poespropodjo, *Filsafat Moral*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari jiwa vegetatif atau jiwa nafsu, Juga ada fungsi ego yakni kesadaran jiwa intelektual yang berpikir dan menjadi motor untuk bergerak. Namun mereka tidak membebaskan intelektual untuk memutuskan tanpa pijakan atau prinsip. Keduanya menyarankan untuk sesuai dengan prinsip kodrat manusia, Ibn Miskawaih menguraikannya dalam keutamaan dari tiga fakultas jiwa, dan terlebih lagi Ibn Miskawaih menyarankan sesuai dengan keadilan. Ibn Miskawaih juga menyarankan pendidikan akhlak, dimana prinsip moral dibentuk dalam pribadi manusia lewat pendidikan yang didapat dari lingkungan, sebagaimana teori *behaviour*. Akan tetapi Ibn Miskawaih tidak bersifat *behaviorisme*, buktinya ia mengecam tanaman nilai dari orang tuanya saat masih kecil, sehingga super egonya tidak terbentuk dengan baik. Ia juga mengecam perilaku yang melulu didorong oleh id dari fakultas nafsu atau amarah. Menurutnya Jiwa berpikir yang harus memimpin, yang menurut Thomas Aquinas harus ada kesadaran atau kehendak untuk mau berbuat baik terlebih dahulu. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa akhlak dapat dibentuk atau dirubah dengan memperbaiki kognisi, tetapi Miskawaih juga bukan seorang *cognitifisme*, karena ia juga sekaligus menyarankan pengondisian dari lingkungan lewat hubungan sosial, persahabatan dan pendidikan. Sehingga tentu Ia memiliki pandangan bahwa pembentukan perilaku bersifat holistik..

2. Pendekatan dan Penarikan Kesimpulan

a. Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas sama-sama menggunakan pendekatan rasional, menghubungkan data-data dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum-hukum logika secara deduktif dalam merumuskan pokok-pokok prinsip moralnya.

Ibn miskawaih menemukan keutamaan perilaku manusia dengan pendekatan rasional. Ia berangkat dari pernyataan umum bahwa pada setiap wujud mempunyai kesempurnaan dan tingkah laku yang khas, dan ini adalah hukum yang tetap yang mengatur seluruh realitas. Dan keutamaan realitas ketika mengaktuskan sifat khasnya.[20] Kemudian dengan logika deduksi, tepatnya silogisme, Ibn Miskawih menurunkan pernyataan bahwa keutamaan manusia yakni ketika mengaktuskan kekhasaannya, yakni kekhasan tiap fakultas jiwanya. Namun tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan dalam mengaktuskannya. Sehingga didapat bahwa keutamaan fakultas nafsu adalah kesederhanaan, keutamaan fakultas berani adalah keberanian, dan keutamaan fakultas berpikir adalah kearifan.[21]

Ibn Miskawaih menemukan prinsip keadilan melalui persamaan dan proporsi lainnya. Dengan terlebih dahulu mengkaji secara kebahasaan makna etimologi kata "persamaan" ini menunjukkan makna dari kata tersebut. Karena seimbangnya muatan, keseimbangan berat, dan keadilan (‘*adl*) dalam perbuatan, semuanya diturunkan dari arti ’’persamaan” (*musāwah*) ini. Maka persamaan tidak dapat dibagi dan tidak dapat dibagi menjadi berjenis-jenis.[22] Dalam maknanya yang

[20] Ibn Miskawaih, *Menuju kesempunaan Akhlak*, 41.
[21] Ibid., 44-45.
[22] Ibid., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok, ia adalah kesatuan atau bayang-bayang kesatuan. Kalau tidak dapat menemukan persamaan yang merupakan kesamaan sejati dalam keserbaragaman, maka kita ambil proporsi-proporsi yang dapat berubah menjadi persamaan dan benar-benar berasal dari persamaan itu. Dimana bisa dikatakan bahwa hubungan ini dengan ini sama dengan hubungan itu dengan itu.[23]

Makna yang dimaksud ibn Miskawaih dengan bayang-bayang kesatuan adalah suatu prinsip umum yang mendasari kearifan, kesedernaan, dan keberanian. Dimana ada pola prinsip yang sama dibalik kearifan, kesederhanaan dan keberanian yakni bahwa kesemuanya adalah keadilan.

Ia menjelaskan bahwa keadilan merupakan titik tengah dari ekstrem-ekstrem, dan sikap untuk memperbaiki keberlebihan dan kekurangan. Keadilan merupakan kebajikan paling sempurna dan paling dekat dengan kesatuan. Menurutnya keserberagaman fakultas-fakultas jiwa tetapi tidak terikat oleh makna yang menyatukannya tidak akan kokoh. Lebih dan kurang, banyak dan sedikit, merupakan faktor-faktor yang merusak segala sesuatu, bila di antara mereka itu tak terdapat hubungan yang melestarikan keseimbangannya. Karena keseimbangan adalah apa yang memberikan bayangan (prinsip) dan makna persatuan itu pada keserberagaman, dan memberinya martabatnya, serta melenyapkan dari mereka keburukan keserbaragaman dan perbedaan

[23] Ibid., 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketidakpastian yang tidak bisa dibatasi atau dikendalikan oleh persamaan. Persamaan ini menggantikan kedudukan persatuan dalam keberagaman.[24] Hingga sampailah ia pada kesimpulan bahwa semua kebajikan diatas dilandaskan pada prinsip yang lebih mendasari yakni prinsip titik tengah. Dan membuktikan keberadaan prinsip titik tengah dalam contoh-contoh kebajikan yang ada secara deduktif pula.

Thomas Aquinas juga merumuskan pandangan prinsip moral dasarnya lebih banyak dengan pendekatan deduktif. Dan lebih kurang banyak contoh dan data mengenai konsep hukum kodratnya, dibanding tulisan Ibn Miskawaih yang mencantumkan banyak contoh bahkan analogi untuk menjelaskan keutamaan akhlak dan prinsip titik tengah.

Thomas berangkat dari pernyataan apriori ke pernyataan baru secara rasional, yaitu ketika ia berangkat dari pandangan bahwa setiap realitas memiliki tujuan, dan bahwa Tuhan menetapkan tujuan pada setiap ciptaannya serta berkehendak agar ciptaanNya tunduk pada tujuan yang telah Ia tetapkan.[25] Kemudian Thomas menghubungkan data tersebut dengan menggunakan hukum logika sebab akibat (*causalitas*), bahwa pastilah ketetapan itu bersifat mengikat seperti hukum, dan mestilah ada sebuah jalan menuju tujuan tersebut, sehingga dia menyimpulkan bahwa ada hukum abadi dan ada hukum kodrat baik fisik atau moral.[26] Untuk menganalisis adanya dan sifat hukum kodrat

[24] Ibid., 115.
[25] Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.94, a.3.
[26] Ibid., I-II, q.91-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik atau moral Thomas dapat saja mengeceknya dengan menempuh jalan empiris, namun dalam tulisannya lebih menonjol menggunakan pendekatan rasional, karena penjelasan Thomas tidak banyak memberikan contoh yang kongkrit tentang hukum kodrat, melainkan premis-premis yang diturunkan secara deduksi.

Kemudian dengan logika silogisme Thomas menarik kesimpulan prinsip moral dasarnya. Ia berangkat dari premis mayor bahwa manusia mengarah pada tujuan tertentu,[27] dan hakikat manusia terikat hukum fisik dan hukum kodrat moral.[28] Dan juga dari premis minor bahwa dengan mengikuti hukum kodrat ini maka manusia tunduk pada kehendak Tuhan dan sekaligus akan membawa pada tujuan manusia yakni mencapai bahagia. Maka ia berkesimpulan standard baik buruk tindakan manusia adalah sesuai hukum kodratnya.[29]

3. Ide-Ide pokok Prinsip Moral Dasar

a. Keduanya sama-sama berpendapat bahwa baik buruknya perilaku didasarkan dari memenuhi sifat khas manusia yakni kodratnya.

Menurut Ibn Miskawaih tujuan perilaku semua manusia dapat dilihat dari setiap sifat khas perilaku dari fakultas-fakultas jiwa dan tidak keluar dari jalur dirinya. Semakin terasah kemampuannya maka semakin utama. kebaikan yakni nilai tindakan dalam mengaktuskan ke khasan manusia, yakni mengaktuskan dorongan tiga fakultas jiwa.

[27] Ibid., I-II, q.94, a.3.
[28] Ibid., I-II, q.91-94.
[29] Ibid., I-II, q.94, a.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka jumlah keutamaan sama dengan jumlah fakultas-fakultas jiwa, yakni jiwa rasional, nafsu dan amarah. Demikian pula kebalikan dari keutamaan-keutamaan ini.[30]

Menurut Thomas Aquinas, hukum kodrat manusia adalah alasan dibalik tindakan seseorang. Menurut Thomas manusia condong bertindak sesuai alasan tertentu.[31] Ada prinsip yang tidak nampak tetapi manusia berpegang pada prinsip tersebut ketika bertindak. Prinsip tersebut bukanlah suatu kebiasaan, karena manusia bisa menyadari adanya prinsip yang mengarahkan untuk bertindak tertentu, sebelum tindakan tersebut menjadi kebiasaannya, baru pengetahuan bahwa hal tersebut baik untuk dilakukan atau masih dalam proses pembiasaan.[32]

Hukum kodrat baik prinsip yang umum ataupun yang turunan berlaku sama pada semua manusia. Begitu juga kesimpulan mengenai mana perilaku yang bernilai baik dan mana yang buruk pada kondisi umum berlaku sama bagi semua manusia. Walaupun manusia juga dapat tidak mengetahui kesimpulan nilai baik buruk perilaku tertentu.[33]

Hukum kodrat tidak dapat dihapuskan atau diganti dalam artian pengurangan hukum, sehingga apa yang sebelumnya sesuai dengan hukum kodrat menjadi berhenti begitu saja. Menurut Thomas pada tataran umum tidak mungkin terjadi. Menurut Pespoprodjo hukum kodrat sama sekali tidak dapat berubah, akan melekat pada setiap

[30] Ibid., 44.
[31] Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.94, a.4.
[32] Ibid., I-II, q.94, a.1.
[33] Ibid., I-II, q.94, a.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, kapanpun dimanapun. Karena jika manusia dilepaskan dari kodratnya maka hakikatnya sudah bukan manusia. Hal ini juga bertentangan dengan sifat Tuhan Yang Maha Sempurna, tidak mungkin Tuhan keliru dalam menetapkan hukum sehingga harus merevisi atau mengamandemen hukumnya.[34]

Dalam Islam, padanan istilah atau termin yang digunakan untuk merujuk realitas yang sama dengan yang dimaksud Thomas sebagai hukum ilahi yang abadi adalah *sunatullah*. Sedangkan istilah yang sepadan dengan hukum kodrat adalah *fiṭrah*. Ketika manusia mengikuti *fiṭrah*nya maka sekaligus manusia sedang taat atau tunduk pada *sunatullah* (hukum Allah).

Ibn Miskawaih memang tidak menyebutkan bahwa tiga fakultas jiwa tersebut merupakan kodrat manusia, demikian pula Thomas Aquinas tidak menyebutkan ketiganya sebagai contoh dari teori kodratnya, karena keduanya hidup di tempat dan jaman yang berbeda, tidak menggunakan termin atau istilah yang sama. dan tidak ada informasi bahwa Thomas Aquinas merujuk karya Ibn Miskawaih. Namun jika merujuk pada pengertian hukum kodrat, dan tiga fakultas jiwa tersebut terbukti ada pada setiap manusia maka tiga fakultas jiwa mencerminkan kodrat. Sehingga ketika Ibn Miskawaih menyarankan untuk mengaktuskan dorongan atau kecenderungan fakultas jiwa

[34] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sama maknanya dengan yang disarankan Thomas dengan: "ikutilah hukum kodratmu."

b. Keduanya berpendapat bahwa prinsip-prinsip ini hanya disadari oleh orang dewasa yang terdidik, anak-anak yang masih kecil kemungkinan tidak bisa menyadarinya.

Menurut Thomas Aquinas alasan umum atau kodrat umum ini bisa tidak berhasil disadari oleh anak-anak yang masih kecil, orang dewasa yang sedang tidur, atau orang yang tidak biasa berfikir saintifik.[35]

Ibn Miskawaih juga menyatakan bahwa anak-anak tidak bisa mengetahui makna dari keutamaan jiwa, keadilan, dan kebahagiaan. Ibn Miskawaih menguraikan yang pertama kali terbentuk pada diri manusia adalah sesuatu fisiknya, pada tahap mulanya merupakan embrio, lalu anak–anak, dan akhirnya orang dewasa, dan fakultas ini muncul dalam diri kita satu demi satu. Maka dorongan yang muncul pertama-tama adalah nafsu makan, lalu mengaturnya, setelah itu kita atur nafsu amarah dan cinta kemuliaan, dan akhirnya keinginan akan ilmu dan pengetahuan. Tahapan ini alami sesuai pertumbuhan kita.[36] Hanya manusia yang sudah dewasa yang dapat memahami kebaikan, prinsip-prinsip lebih dasar hanya dapat diketahui oleh manusia yang terdidik. Sehingga Ibn Miskawaih sangat menekankan pendidikan untuk menjadikan manusia arif.[37]

---

[35] Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.94, a.1.
[36] Ibn Miskawaih, *Menuju kesempunaan Akhlak*, 60.
[37] Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keduanya sama-sama memandang kebahagiaan sebagai akibat yang akan didapatkan jika sesuai dengan prinsip fitrah atau hukum kodrat atau menaati keutamaan fakultas-fakultas jiwa**.**

Menurut Ibn Miskawaih kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan hasil dari kebaikan. Sesuatu bisa kita sebut sempurna, kalau saja sesuatu itu telah berhasil kita peroleh, maka kita tidak akan memerlukan sesuatu yang lainnya lagi. Akan tetapi untuk memperoleh kebahagiaan ini, memerlukan kebahagiaan-kebahagiaan lain, yang sebagian berhubungan dengan badan, dan sebagian lagi di luar badan.[38]

Filosof-filosof seperti Phytagoras, Socrates dan Plato berpendapat bahwa kebajikan dan kebahagiaan hanya dimiliki jiwa saja. golongan ini berasumsi bahwa kebahagiaan puncak tidak dapat diperoleh manusia, kecuali kalau dia sudah berpisah dengan tubuh dan seluruh yang fisik.[39]

Kaum Stoik dan kelompok naturalis berkeyakinan bahwa tubuh merupakan bagian dari diri manusia. Mereka menganggap kebahagiaan-jiwa itu tidak sempurna kalau belum ada kebahagiaan tubuh dan kebahagiaan dari apa yang juga di luar tubuh.[40]

Golongan lainnya berpandangan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Golongan ini dipimpin oleh Aristoteles. Mereka berpandangan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan dapat diperoleh

[38] Ibid., 91.
[39] Ibid., 92-93.
[40] Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia di dunia, kalau saja manusia berupaya keras mendapatkannya, hingga dia sampai pada puncak kebahagiaan.[41]

Dalam pandangan Ibn Miskawaih manusia memiliki kebajikan ruhani juga mempunyai kebajikan jasmani, Karena manusia tersusun dari dua kebajikan ini, dia dapat menyamai binatang, manusia tinggal di alam rendah dalam jangka waktu yang relatif singkat, untuk memakmurkan sekaligus mengatur dan menertibkan alam persada ini. Apabila ia telah berhasil mencapai kesempurnaan dalam mengemban derajat kemanusiaannya itu, ia pun akan berpindah menuju alam yang tinggi untuk seterusnya tinggal di sana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik.[42] Nampaknya alam tinggi yang dimaksud merupakan akhirat.

Selama manusia masih di dunia, kebahagiaannya tidak akan bisa lengkapi kecuali kalau dia memperoleh kedua kondisi ini sekaligus. Orang yang berbahagia pasti berada pada tingkatan hal-hal jasmani menyatu dengan keadaan-keadaan rendah mereka dan berbahagia di dalamnya. Namun bersamaan dengan itu pula, dia mencari hal-hal mulia, menyukainya, dan berbahagia di dalamnya. Namun bersamaan dengan itu, dia mengamati dan menelaah hal-hal rendah, mengambil pelajaran darinya, merenungkan tanda-tanda kekuasaan Ilahi dan bukti-bukti kearifan sempurna, mengikuti contoh-contohnya, mengaturnya,

[41] Ibid., 94.
[42] Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melimpahkan bermacam-macam kebaikan padanya, dan memandunya memperoleh kebaikan demi kebaikan sebatas kesanggupannya.[43]

Kebahagiaan hanya bisa diperoleh dengan memperhatikan fakultas kognitif, dan bertingkah laku yang sesuai dengan tuntutan akal pikiran. Bukan mengesampingkannya dan menjadi orang yang praktis dan kerja keras. Agar orang dapat mengetahui kebahagiaan terakhir, harus mncarinya melalui kearifan pengetahuan yang benar, sehingga jiwa bisa dididik dan dipersiapkan untuk menerimanya kemuliaan. Namun hanya akan sempurna jika pengetahuan yang didapat mengupayakan tingkatan pertama kebahagiaan dengan mengolah akhlak.[44]

Thomas Aquinas juga mengutip dari pemikiran Aristoteles bahwa operasi yang tepat bagi manusia adalah untuk memahami, karenanya dia melampaui semua hewan lainnya. Menurutnya bahwa *the ultimate happines* atau kebahagiaan tertinggi manusia harus terdiri dari operasi ini. Spesies apapun berasal dari bentuknya. Oleh karena itu, ikutilah itu prinsip intelektual adalah bentuk manusia yang tepat.[45]

d. Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas berpendapat bahwa untuk mewujudkan kebaikan, manusia harus membina kerjasama dalam penataan kehidupan sosial.

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa manusia mencari kebajikan melalui praktik-praktik asketik. manusia tidak dapat mencapai

[43] Ibid., 95.
[44] Ibid., 100-101.
[45] Aquinas, *Summa Theologica*, I, q.76, a.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tidak bergaul dengan orang lain dan mengasingkan diri dari mereka, dengan berdiam diri di gua, di gunung, atau tinggal di tempat-tempat pertapaan di padang pasir tandus, atau mengembara dari satu negeri ke negeri lain. Orang yang tidak bergaul dengan orang lain, tidak tinggal bersama mereka di wilayah tertentu, tak dapat memperlihatkan sikap sederhana, kebaikan, kedermawanan, dan sikap adil. Bahkan, semua fakultas dan bakat yang ada padanya jadi tidak berlaku; sebab, dia tidak diarahkan ke kebaikan, juga tidak ke kejahatan. Jika mereka tidak melakukan tindakan-tindakan khas mereka, maka mereka yang memiliki fakultas dan bakat itu derajatnya sama dengan benda mati atau orang yang sudah mati. Mereka menduga dan dianggap orang lain, bahwa diri mereka sederhana dan adil, padahal mereka tidak sederhana dan tidak adil.[46]

Manusia harus ditunjang oleh masyarakat, agar kehidupannya baik dan agar dia mengikuti jalan yang benar. Itulah mengapa para filosof berpendapat bahwa manusia makhluk sosial. Dengan kata lain, dia memerlukan satu tempat yang di dalamnya terdapat komunitas tertentu, agar kebahagiaan insaninya tercapai. Manusia niscaya memerlukan manusia lain selain dirinya. Dengan begitu, dia harus bersahabat dengan manusia lain, harus menyayanginya secara tulus. Sebab, mereka melengkapi eksistensinya sekaligus menyempurnakan kemanusiaannya. Dan dia sendiri memainkan peranan yang sama dalam kehidupan

[46] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempunaan Akhlak*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Sekiranya manusia berwatak demikian dan harus demikian, mana mungkin orang yang berpikir yang tahu siapa dirinya akan memilih hidup menyendiri. Ia pasti akan mencapai kebajikan yang dilihatnya bila bergaul dengan orang lain.[47] Di mana tindakan tertata baik di kalangan masyarakat sedemikian hingga terjadi keselarasan, dan masyarakat mencapai kebahagiaan, seperti yang terjadi pada individu manusia.[48]

Kewajiban yang harus dijalani manusia terhadap sesama manusia lainnya. Mulai dari kewajiban menunaikan hak-hak sesama, menghormati para pemimpin, melaksanakan amanat, sampai bersikap adil dalam transaksi.[49]

Penjelasan Ibn Miskawaih mengenai kebaikan sosial lebih jelas dan eksplisit. Pemikiran Thomas Aquinas lebih implisit. Dari beberapa prinsip turunan yang di sebutkan oleh Thomas diantaranya kecenderungan menghindari pelanggaran dari keharusan yang diemban, untuk hidup bermasyarakat,[50] dan jangan menyakiti orang lain.[51] Maka didapati bahwa Thomas memandang manusia berkorelasi dengan manusia lain, Thomas menyatakan bahwa kecenderungan individu pada suatu hal, akan membawa kebaikan bagi individu tersebut dan otomatis membawa kebaikan umum secara alamiah. Walaupun Thomas tidak

[47] Ibid., 55.
[48] Ibid., 63.
[49] Ibid., 117.
[50] Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.94, a.2.
[51] Ibid., I-II, q.94, a.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendetilkan bagaimana kebaikan umum tersebut dicapai. Sehingga pemikiran Thomas Aquinas tidak seperti dugaan Franz Magnis bahwa etika pengembangan diri Thomas bersifat egois.[52] Thomas juga menyatakan dalam *Summa Theologica*:

> Consequently the law must needs regard principally the relationship to happiness. Moreover, since every part is ordained to the whole, as imperfect to perfect; and since one man is a part of the perfect community, the law must needs regard properly the relationship to universal happiness. Wherefore thePhilosopher, in the above definition of legal matters mentions both happiness and the body politic: for he says (Ethic. v,1) that we call those legal matters "just, which are adapted to produce and preserve happiness and its parts for the body politic": since the state is a perfect community, as he says in Polite.[53]

4. Implikasi pemikiran Prinsip Moral Dasar

a. Pemikiran Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas secara teoritis akan menstimulasi manusia menggunakan daya pikirnya untuk mencari tahu hakikat dirinya, juga segala bentuk universal maujud, dan realitas ketuhanan. Serta mencari apa yang baik atau bermanfaat bagi dirinya dan orang lain

Miskawaih mendorong manusia untuk memahami semesta realitas, dengan fakultas kognitif ini manusia rindu pada pengetahuan, dan hanya akan terpenuhi jika ia mengetahui segala bentuk universal maujud-maujud itu dan batasan-batasannya yang merupakan esensinya, bukan aksiden-aksiden dan sifat-sifatnya yang membuatnya tak terbatas jumlahnya. Sebab jika mengetahui universalitas maujud-maujud ini,

[52] Franz Magnis Suseno, *Etika Umum – Masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), 101.
[53] Ibid., I-II, q.90. a.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

niscaya akan ketahui juga partikularnya, karena partikular tidak terpisah dari universalnya. Kalau sudah Manusia capai tahapan ini, Manusia akan menjadi suatu dunia dan layak disebut mikrokosmos. Sebab, bentuk seluruh maujud akan hadir dalam diri Manusia, dan Manusia akan menjadi, dalam arti tertentu, identik dengannya. Serta mendorong untuk menggunakan daya pikir untuk menetapkan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Yakni baik dalam mengaktuskan kekhasan pribadinya, dan juga hakikat dirinya sebagai makhluk sosial [54]

Gagasan Thomas Aquinas bahwa prinsip partikular diturunkan dari prinsip pertama, lewat penalaran atau penyelidikan rasional untuk mencari prinsip-prinsip lain, hasil temuannya tidak dapat langsung diterima tapi juga tidak dapat langsung ditolak.[55] Pandangan ini mestinya menghidupkan gairah pencarian akan kodrat manusia, orang-orang akan tertuntut mencari dan meneliti lebih lanjut apa saja hukum kodrat karena tidak disebutkan contoh-contoh detil mengenai hukum kodrat manusia. Pemikiran hukum kodrat Thomas Aquinas juga berimplikasi terhadap visi manusia dalam memandang dirinya. Yakni menyadari bahwa dalam dirinya ada hukum-hukum fisik dan moral yang tetap yang telah Tuhan ciptakan pada manusia. Walaupun kenyataannya generasi setelah Thomas Aquinas kebanyakan tidak

[54] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempunaan Akhlak*, 64.
[55] Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.94, a.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya, setelah tulisannya terbit tidak banyak temuan akan hukum kodrat manusia. Karena beberapa hal, sosiologis Eropa tengah berada dalam masa *dark age*. Namun hanya menunggu waktu, terbukti kemudian sejak masa *renaissace* kembali digali pengetahuan di berbagai bidang termasuk sifat-sifat kodrati manusia.[56]

Walaupun Ibn Miskawaih telah menuliskan sifat-sifat kodrat manusia dalam tiga fakultas jiwa dan juga contoh perilaku dan turunan-turunannya. Namun zaman terus berkembang permasalahan berubah-ubah dan menuntut manusia untuk terus meneliti mengenai kodrat manusia tersebut.

b. Pemikiran Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas akan berimplikasi secara praktis pada penilaian dan pemilihan tindakan manusia. Keduanya akan menyarankan untuk mematuhi fitrah atau hukum kodrat atau keutamaan fakultas-fakultas jiwa.

Ibn Miskawaih berpesan lengkapilah pengetahuan tersebut dengan tindakan yang teratur. Menurutnya kesempurnaan dicapai melalui fakultas praktis, itulah tujuannya kesempurnaan karakter. Dimulai dari menertibkan fakultas-fakultas jiwa hingga tidak saling berbenturan namun hidup harmonis di dalam dirinya, hingga seluruh aktivitasnya sesuai dengan fakultas jiwanya dan tertata dengan baik.[57] Penilaian baik

[56] Saifullah, "Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern", dalam *Jurnal Ushuludin,* vol. XXII, no.2 (Juli 2014),142.
[57] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempunaan Akhlak,* 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk tindakan akan didasarkan pada prinsip keutamaan dari memenuhi tiga fakultas jiwa

Penerapan pandangan etika dasar Thomas Aquinas pada penilaian perilaku akan membawa pada kecenderungannya untuk sesuai dengan kodratnya. Gambaran memenuhi perilaku yang sesuai kodrat salah satunya sesuai kecenderungan fakultas jiwa yang disebutkan oleh Ibn Miskawaih.

c. Keduanya tidak membedakan perilaku baik dan perilaku Shaleh. Saat berbuat baik berarti manusia sedang menjalankan kehendak Tuhan.

Menurut Ibn Miskawaih kesempurnaan manusia terletak pada fakultas kognitif dan fakultas praktis. Setelah mengetahui hakikat dirinya sebagai mikrokosmos, selanjutnya secara praktis dengan kemampuannya manusia akan mengatur alam, berkenaan dengan hal tersebut manusia menjadi wakil Pencipta segala sesuatu. Manusia tidak akan melenceng keluar dari tatanan arif dan asli-Nya, dan saat itulah berarti Manusia telah menjadi satu dunia yang sempurna.[58]

Keadilan juga berupa manusia harus berperilaku menurut kewajibannya terhadap Penciptanya *'Azza wa Jalla*, dan sebatas kemampuannya. Karena keadilan itu merupakan memberikan apa yang harus diberikan kepada orang yang tepat dengan cara yang benar, maka tak dapat dimengerti kalau manusia tidak melakukan kewajibannya

[58] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempunaan Akhlak*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Tuhannya, yang telah memberi kita kebaikan yang tak terhingga banyaknya ini.[59]

Menurut Thomas Aquinas dengan tunduknya *freewill* manusia pada hukum kodrat, merupakan partisipasi aktif makhluk rasional dalam hukum abadi.[60] Gagasan Thomas Aquinas tidak seperti pandangan naturalisme yang materialistis dan sekuler, ia tidak mendikotomikan antara perilaku kebaikan dengan perilaku shaleh yakni perilaku ketaatan pada Tuhan. Keduanya terjadi secara sinergis, bahwa ketika berperilaku secara manusiawi, yakni sesuai hukum kodrat manusia, berarti juga sedang tunduk pada kehendak Allah.[61] Manusia ikut serta tunduk pada hukum ilahi, bersama dan selaras dengan semua makhluk non rasional, tetapi secara bebas dan sadar dapat mempertanggungjawabkan ketundukkannya.

B. Perbedaan Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas

1. Akar Bangunan Pemikiran

a. Ibn Miskawaih lebih detil dalam mengklasifikasikan sifat makhluk-makhluk ciptaan Tuhan. Dimana Thomas hanya membedakan makhluk berdasar rasionalitas dan kehendaknya, sementara Ibn Miskawaih telah menguraikan secara lebih detil sifat-sifat makhluk tersebut.

Thomas membagi realitas ciptaan menjadi dua jenis, yang pertama adalah makhluk yang tidak rasional dan tidak merdeka contohnya seperti

[59] Ibid., 117.
[60] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 178.
[61] Franz Magnis, *Etika Umum*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti hewan, tumbuhan dan semua material di alam semesta. Dan yang kedua adalah makhluk yang rasional dan merdeka yakni manusia, dimana manusia memiliki kehendak dan akal untuk menentukan sendiri perilakunya. Baik makhluk yang tidak merdeka dan juga makhluk yang merdeka terikat pada kecenderungan mengarah pada tujuan tertentu. Sehingga walaupun manusia bersifat bebas menentukan perilakunya sendiri tetapi terikat pada tujuannya.[62]

Ibn Miskawaih telah lebih dulu menguraikan secara lebih detil sifat-sifat makhluk yang disebut oleh Thomas Aquinas rasional dan tidak rasional tersebut. Dalam pandangan Ibn Miskawaih benda-benda fisik berbeda derajat berdasarkan kemampuan masing-masing untuk menerima kesan-kesan dan bentuk-bentuk yang terjadi di dalam diri mereka. Jika benda mati menerima bentuk tumbuhan**,** maka dengan tambahan bentuk ini ia akan menjadi lebih unggul ketimbang benda mati**.** Tambahan ini berupa daya tumbuh, daya menyebar, dan daya menyerap dari tanah dan air apa saja yang sesuai dengan wataknya, dan menolak apa yang tidak cocok dengan wataknya, dan membuang sisa sisa makanan dari tubuhnya. Inilah yang membedakan antara tumbuhan dan benda mati.[63]

Dalam pandangan Ibn Miskawaih benda-benda fisik berbeda derajat berdasarkan kemampuan masing-masing untuk menerima kesan-kesan

[62]Aquinas, *Summa Theologica,* I-II, *q*.94, *a*.4.
[63] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempunaan Akhlak,* 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bentuk-bentuk yang terjadi di dalam diri mereka. Jika benda mati menerima bentuk tumbuhan**,** maka dengan tambahan bentuk ini ia akan menjadi lebih unggul ketimbang benda mati**.** Tambahan ini berupa daya tumbuh, daya menyebar, dan daya menyerap dari tanah dan air apa saja yang sesuai dengan wataknya, dan menolak apa yang tidak cocok dengan wataknya, dan membuang sisa sisa makanan dari tubuhnya. Inilah yang membedakan antara tumbuhan dan benda mati.[64]

Setapak demi setapak tumbuhan tersebut mengalami evolusi dari satu derajat ke derajat lain. Ada beberapa tumbuhan yang tumbuh tanpa harus ditanam dan dipupuk yang dapat tumbuh hanya dengan berpadunya unsur-unsurnya, angin dan sinar matahari. Tumbuhan ini mirip dengan benda mati. Selanjutnya, kualitas pada tumbuh-tumbuhan ini bertambah, secara sistematis dan teratur hingga pada sebagian tumbuhan ini muncul daya potensi berbuah dan berkembang-biak melalui biji, sehingga dapat menumbuhkan tumbuhan seperti dirinya. Hal ini merupakan tambahan dan pembeda dari spesies sebelumnya. Lalu kualitas ini semakin berkembang hingga terus naik derajatnya sampai memasuki alam hewan.[65]

Organ-organ hewan pun berkembang, sebagian hewan lebih unggul ketimbang sebagian lainnya. Mereka terus mencapai kualitas demi kualitas sampai muncul dalam dirinya satu fakultas yang sanggup

[64] Ibid., 81.
[65] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan nikmat, sakit dan amarah. Sebagian ada yang memiliki alat tubuh untuk pertahanan diri, sebagian lagi hanya mendapat alat untuk melarikan diri dari bahaya.[66] Binatang yang dekat dengan alam tumbuhan tidak kawin untuk melahirkan keturunannya, tetapi sebagian hewan diberi sarana untuk bersebadan, melahirkan keturunan, menjaga dan membesarkan anak-anaknya, di samping terdapat kecenderungan alami untuk merawat mereka dalam sarang. Hewan seperti ini lebih unggul ketimbang hewan yang tidak dapat berbuat serupa itu. Beberapa hewan memiliki kecerdikan untuk meniru, tanpa manusia harus bersusah payah melatih dan mendidiknya. Inilah titik terjauh dalam alam hewan, yang kalau saja ia sanggup melampauinya, lalu menerima sedikit tambahan, maka ia akan keluar dari alam hewan untuk kemudian memasuki alam manusia, yang mampu menerima kecerdasan, dapat membedakan, dan menerima rasionalitas. Kalau hewan sudah mencapai tingkatan ini, ia tergerak mencintai pengetahuan, dan memperoleh fakultas, kapasitas dan anugerah *Allah 'Azza wa Jalla*, yang membuatnya mampu mengetahui apa yang baik baginya dan apa yang buruk, dan mencari yang pertama serta menghindari yang kedua.[67]

Derajat pertama dalam alam manusia, yang berbatasan dengan hewan, adalah derajatnya orang yang berada di daerah terpencil, baik di utara maupun di selatan dan bangsa-bangsa serupa yang sedikit saja

[66] Ibid., 83.
[67] Ibid., 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan monyet. Lalu tumbuhlah fakultas melihat dan memahami pada diri manusia hingga mereka sampai di daerah-daerah pusat di mana dalam diri mereka lahir kecerdasan, kecepatan memahami, dan kemampuan memperoleh kebajikan. Pada titik inilah manusia siap memperoleh kebajikan dan watak baik melalui tekad, usaha dan ketekunan. Derajat tertinggi manusia pada titik akhir alam kemanusiaannya, dia menyentuh awal alam malaikat. Inilah tingkatan paling tinggi bagi manusia.[68]

b. Ibn Miskawaih lebih menguraikan fakultas jiwa manusia secara mendetil dibanding uraian Thomas Aquinas mengenai jiwa manusia.

Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa benda yaang memiliki *form* atau bentuk tertentu, tidak mungkin menerima bentuk lain selain dari bentuknya yang pertama, kecuali jika benda tadi betul-betul sudah berpisah dari bentuknya yang pertama, baru ia akan dapat memiliki bentuk baru. Sementara jiwa menerima rekaman atau memori berbagai bentuk yang berasal dari benda-benda yang bersifat fisik. Gambaran tersebut tetap melekat dalam benak meskipun bendanya sudah hilang dari pandangan mata. Bahkan secara terus-menerus dapat ditambahkan bentuk-bentuk lainnya, sehingga didapat gambaran mengenai benda tersebut dalam bentuknya yang lengkap dan sempurna tidak terpisah dari bentuknya yang pertama. Malah semakin meningkatkan bentuknya yang

[68] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama tadi.[69] Ciri khas ini sangat kontradiktif dengan ciri khas tubuh. Jiwa bukan materi, Ia merupakan muatan *(ḥamil)* yang lebih sempurna dibanding muatan-muatan (*ḥamil-ḥamil)* untuk *form-form* lainnya. Kalau begitu, jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, dan bukan pula materi (*'araḍ*).[70]

Manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman manakala ia terus berlatih, lalu memproduk berbagai ilmu dan pengetahuan. Gambaran yang yang diindra akan kuat dalam pikiran, tanpa ada dimensi kongkretnya. Tidak akan berubah, bahkan tidak akan bisa berubah menjadi benda untuk selamanya.[71] Hal yang sama berlaku juga terhadap hal-hal yang bersifat penalaran *(ma'kūlāt)*. Ia semakin memperoleh kekuatannya untuk menampung yang lainnya melalui tiap penalaran yang dilakukannya, dan itu berjalan terus tanpa henti. Yang demikian ini merupakan kondisi yang berbeda dengan kondisi benda-benda, khususnya dalam perbedaan karakteristiknya yangdemikian jauh.[72]

Tubuh dan fakultas-fakultasnya dapat mengetahui ilmu-ilmu hanya dengan indera, dan tidak cenderung kecuali kepadanya. Tubuh mendambakannya melalui kontak, seperti pada kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam dan ego untuk menang. Secara garis besar, setiap apa yang dapat ditangkap indera. Kekuatan tubuh akan bertambah dan sekaligus membuat tubuh sempurna dengan hal-hal ini, karena itu

[69] Ibid., 36.
[70] Ibid., 36.
[71] Ibid., 36.
[72] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua merupakan substansinya dan sebab bagi eksistensinya. Tubuh senang padanya. Tubuh juga berhasrat padanya. Karena, hal itulah yang menyempurnakan eksistensinya, meningkatkan dan menopangnya. [73]

Adapun entitas lain yang disebut "jiwa" tadi, semakin jauh dan bebas dari indera, maka ia semakin kuatlah dan sempurna. Jiwa semakin mampu memiliki penilaian yang benar dan semakin dapat menangkap *ma'kūlāt* yang simpel. Lebih dari itu, jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi ingin mengetahui realitas ketuhanan, atau menyukai apa-apa yang lebih mulia daripada hal-hal jasmani. Sebab tidak mungkin jiwa mendambakan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan tabiatnya atau menjauhkan diri dari sesuatu yang menyempurnakan zatnya serta mengokohkan substansinya.[74]

Walaupun jiwa mendapat banyak pengetahuan melalui indera, tetapi jiwa ini sendiri mempunyai prinsip serta cara kerja lain, yang sama sekali bukan dari indera. Dengan prinsip tersebut jiwa mampu mengetahui sebab-sebab harmonis atau bertolak-belakangnya suatu pengetahuan yang berasal dari indera. Jiwa dapat memutuskan bahwa hasil indera itu benar atau salah. Jika salah selanjutnya jiwa akan meralat banyak kesalahan indera. Jiwa dapat menolak penginderaan, mempertanyakan, lalu mencari sebabnya, dan kemudian membuat penilaian-penilaian yang benar.[75]

[73] Ibid., 37.
[74] Ibid., 37.
[75] Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putusan-putusan ini tidak diperolehnya melalui sesuatu yang lain (dari indera). Karena indera cuma mampu mengetahui obyek yang dapat diinderai. ini merupakan hal-hal yang dapat dilihat jiwa tanpa bantuan bagian apa pun dari tubuh. Jiwa mengetahui dari esensi dan substansinya sendiri, yaitu akal. Dan itu berarti, bahwa ia tidak pernah membutuhkan sesuatu yang lain untuk mengetahui sesuatu, kecuali dirinya sendiri. Untuk itu, bisa disimpulkan bahwa akal, yang berpikir (*'āqil*), serta obyek yang dipikirkan (*ma'kūl*) itu setali tiga uang, dan tiada sesuatu yang lain di dalamnya.[76]

Jiwa mempunyai kekuatan yang bertingkat-tingkat. Dari tingkat yang paling rendah disebutkan urutannya sebagai berikut. [77]

1) Daya bernafsu (*al-Nafs al-Bahīmīyah*). Daya ini berasal dari unsur materi. Jiwa ini menjadi dasar syahwat dan memiliki kerinduan untuk menikmati makanan, minuman, perkawinan, serta berbagai kenikmatan indrawi lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.
2) Daya berani (*al-Nafs al-Sabu'īyah*). Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusat daya ini ada dalam dada.
3) Daya berfikir (*al-Nafs al-Naṭīyah*). Daya ini berasal dari Tuhan dan tidak mengalami kehancuran. Jiwa ini merupakan jiwa yang menjadi

[76] Ibid., 39.
[77] Istighfrotur Rahmaniah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: Aditya Media, 2010), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada di otak.

Dalam pemikiran Ibn Miskawaih fakultas jiwa lebih diurai lengkap. Hal ini dikarenakan pendekatan Ibn Miskawaih, yakni pengamatan atau yang disebut oleh Natsir sebagai metode refleksi, memungkinkan Ibn Miskawaih memperoleh informasi yang lebih detail mengenai sifat khas manusia. Sementara Thomas Aquinas hanya menguraikan bahwa manusia memiliki intelektual yang beroperasi untuk melakukan pengertian. Jiwa intelektual ini beroperasi dengan bercampuran dengan tubuh dalam sebuah tindakan. jiwa manusia adalah bentuk tertinggi dan paling mulia.[78]

c. Ibn Miskawaih menjelaskan manusia dengan mencari makna filosofis kata *al-insan*. Sedangkan Thomas Aquinas tidak menggunakan pendekatan ini.

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kata *al-insān*, bukan dari kata *nasiy* yang artinya pelupa, ataupun *nisyān* yang artinya lupa.[79] Melainkan berasal dari kata *al-uns* yang berarti keintiman (*intimacy*), *sociability*, dan *familiarity*. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial yang secara alami memiliki hubungan keintiman dan kekeluargaan antara satu sama lain.[80]

[78] Aquinas, *Summa Theologica*, I, q.76, .a.1.
[79] Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, 137.
[80] Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Thomas Aquinas lebih detil menguraikan hukum hukum yang ada, dibanding Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih hanya menyatakan bahwa ada sifat khas pada masing-masing makhluk, yang merupakan hukum yang tetap yang mengatur seluruh yang di langit dan di bumi.[81]

Sedangkan Thomas mengklasifikasikan hukum ke dalam beberapa jenis.[82] Pertama, hukum dimana Tuhan memerintahkan alam semesta berdasar Kehendak-Nya dinamakan hukum Ilahi. Hukum ini tercipta saat akal kreatif Tuhan menghendaki tujuan tertentu dan jalan tertentu bagi ciptaannya, dan karena hakikat Tuhan abadi maka hukum yang dibuat tersebut juga bersifat abadi. Namun Tuhan tetap kuasa menciptakan suatu hukum khusus yang bersifat sementara. Hal ini bisa ditemui dalam beberapa mu'jizat-Nya.[83] Kedua, hukum abadi tersebut diberlakukan atau dipermaklumkan pada semua realitas dalam kodratnya masing-masing, sehingga dinamakan hukum kodrat (*natural law*).[84]

Hukum kodrat yang mengatur makhluk yang tidak bebas, dikatakan hukum fisik atau hukum alam. Dengan hukum kodrat fisik ini setiap realitas secara otomatis tunduk dan mengarah pada tujuan dan jalan yang Tuhan telah tetapkan atas mereka. Hukum kodrat yang mengatur makhluk yang bebas dinamakan hukum kodrat moral. Manusia adalah makhluk fisik dan juga makhluk moral. Pada sisi fisiknya manusia

[81] Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, 40-41.
[82] Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.91.
[83] Ibid., I-II, q.93.
[84] Ibid., I-II, q.94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintah oleh hukum fisik, sama seperti benda-benda lain yang otomatis tunduk. Tetapi pada segi moralnya, yakni pada perilaku-perilaku manusiawi yang dipilih dengan kehendaknya, manusia terikat dengan hukum kodrat moral. Manusia bisa memilih taat atau melanggar hukum moral, namun tidak seharusnya dilanggar karena berakibat pada manusia tidak dapat mencapai tujuannya yakni kebahagiaan sejati. Karenanya Thomas mengatakan bahwa hukum kodrat moral merupakan partisipasi aktif dari makhluk rasional dalam hukum abadi.[85]

2. Pendekatan dan Penarikan Kesimpulan

Ibn Miskawaih menggunakan multi pendekatan selain pendekatan secara rasional Ia juga menepuh beberapa pendekatan diantaranya pendekatan kebahasaan (*meta-ethic*), referensi tokoh lain, dan pengamatan atau refleksi yang berbeda atau tidak dilakukan oleh Thomas Aquinas.

Pendekatan kebahasaan digunakan Ibn Miskawaih pada saat mengungkapkan makna *al-insān* ketika mengkaji manusia, makna keadilan (‘*adl*) dan makna ’’persamaan” (*musāwah*) ketika mengkaji ada prinsip titik tengah dibalik keempat keutamaan moral (kearifan, kesederhanaan, keberanian, dan adil).[86] Ia juga banyak menggunakan syair dan analogi untuk menjelaskan pemikirannya, seperti saat ia menunjukkan perumpamaan tentang sifat manusia, dan juga hubungan antar manusia.[87]

[85] Ibid., I-II, q.91, a.2.
[86] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempunaan*, 115, 137.
[87] Ibid., 61, 149, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Miskawaih mengambil beberapa pendapat para filsuf Yunani dan filsuf Muslim. Dari banyak tulisannya, banyak ditemui pemikiran Aristoteles. Dengan mengambil pendapat aristoteles dan para pemikir klasik, bahwa kebaikan adalah tujuan tiap sesuatu. Kebaikan merupakan tujuan terakhir. Namun sesuatu yang bermanfaat untuk mencapai tujuan tadi bisa juga kita sebut kebaikan. Hal ini disepakati oleh Ibn Miskawaih, karena menurutnya (prinsip) pertama akal tidak mungkin menerima upaya atau gerak yang tak ada akhirnya.[88]

Kebaikan dapat dibagi menjadi kebaikan mulia, kebaikan terpuji, kebaikan potensial, di samping ada pula kebaikan yang bermanfaat untuk mencapai kebaikan lain. Kebaikan ada yang menjadi tujuan, dan ada yang bukan merupakan tujuan. Di antara kebaikan tujuan tersebut ada yang sempurna, dan ada yang tidak sempurna. Kebaikan mutlak yaitu akhir dari segala kebaikan dan ini merupakan tujuan tiap manusia, serta mengarahkan manusia kepadanya.[89]

Individu yang memfokuskan dirinya pada tujuan itu, hingga dia mencapainya, kita namakan orang yang baik dan bahagia. Dengan begitu, kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya untuk mencapai tujuan diciptakannya manusia. sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia

[88] Ibid., 89.
[89] Ibid., 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan.[90]

Namun ia juga menguji pendapat-pendapat para filsuf-filsuf, diantaranya dengan melakukan pengamatan, akan fenomena seluruh realitas dan juga manusia. Ia mengamati gejala-gejala yang ada pada seluruh realitas dan manusia. Hal ini terlihat dari bagaimana ia menguraikan asal-usul fakultas maujud, keberadaan jiwa selain badan, dan juga fakultas-fakultas yang ada pada jiwa.[91] Natsir menunjukkan bahwa falsafah Ibnu Miskawaih dibangun dengan metode introspeksi yakni menyuruh memperhatikan diri sendiri, dan berdasarkan pada ilmu mengenal diri sendiri itu, diteruskan pemeriksaan kaedah-kaedah dan undang-undang dunia filsafat yang lebih jauh.[92]

3. Ide-Ide Pokok Etika Dasar

a. Walaupun kedua pemikirannya sama-sama mendorong untuk memenuhi kodrat, titik tekan teori keduanya berbeda, Thomas Aquinas menekankan manusia berpikir dan bertindak sesuai hukum kodratnya. Ibn Miskawaih lebih mendetilkan sifat khas atau kodrat jiwa manusia, walaupun belum lengkap sebagaimana yang ditunjukkan para ilmuan kontemporer mengenai manusia. Thomas berpendapat bahwa hukum kodrat terdiri dari prinsip yang umum dan prinsip partikular yang diturunkan dari prinsip umum tadi. Dari kedua prinsip tersebut manusia mengambil kesimpulan

[90] Ibid., 40-41.
[91] Ibid., 35-38, 91-101.
[92] Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Sumup Ban6unq, 1961), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik buruknya perilaku, mengenai mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.[93]

> "Good is the first thing that falls under the aprehention of the practical reason, which is directed to action since every agent acts for an end under the aspect of good. Concequently the first principale of pranctical reason is one founded in notion of good. That "good is the first thing that which all seek after". Hence this is the first percept of law, that "good is to be done and pursued, and evil is to be avoided". All other percept of natural law are based upon this.[94]

Bunyi prinsip umum adalah "berbuat baiklah dan hindari kejahatan", hal ini menjadi axioma yang dapat diketahui oleh semua orang yang normal lewat pengamatan kecenderungan manusia yang senantiasa melestarikan hidup dan menangkal hambatan hidupnya.[95]

Prinsip partikular diturunkan dari prinsip pertama lewat penalaran atau penyelidikan rasional untuk mencari prinsip-prinsip lain, hasil temuannya tidak dapat langsung diterima tapi juga tidak dapat langsung ditolak. Hasil penyelidikan rasio merupakan hukum kodrat, karena rasio sendiri masih tunduk dalam hukum-hukum akal yang merupakan hukum kodrat. Maka penyelidikan prinsip-prinsip turunan ini hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa yang terpelajar, kecuali orang yang dibesarkan dalam suasana kesusilaan yang rendah dan dilatih sejak kecil berbuat keji.[96]

---

[93] Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.94, a.2.
[94] Ibid., I-II, q.94, a.2.
[95] Ibid., I-II, q.94, a.1.
[96] Ibid., I-II, q.94, a.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas memberikan beberapa prinsip partikular yang harus manusia ikuti diantaranya kecenderungan manusia pada seksual dan berketurunan sebagaimana yang telah alam ajarkan pada semua makhluk,[97] kodrat makan dan minum,[98] kecenderungan untuk mengetahui kebenaran tentang Tuhan, menghindari ketidaktahuan, menghindari pelanggaran dari keharusan tersebut, hidup bermasyarakat,[99] dan jangan menyakiti orang lain.[100]

Thomas Aquinas seiringan dengan teori psikologi humanis yang berpijak pada kebutuhan manusia, yakni kebutuhan fisik, rasa aman, cinta, harga diri aktualisasi, dan kebermaknaan. Yang ditawarkan teori humanis sebagai hukum kodrat turunan tidak dapat ditolak atau diterima begitu saja. Dan masih membuka disksui untuk pendapat lainnya kodrat-kodrat manusia.

Sementara Ibn Miskawaih dengan berpijak dari sifat fitrah manusia dalam tiga fakultas jiwanya, ketika terasah dalam memenuhi sifatnya akan menunjukkan keutamaan jiwa. Ketika aktivitas jiwa rasional akan mencari pengetahuan yang benar, bukan yang diduga sebagai pengetahuan tetapi sebenarnya kebodohan, jiwa mencapai kebajikan pengetahuan yang diiringi kebajikan kearifan.[101]

---

[97] Ibid., I-II, q.94, a.2.
[98] Ibid., I-II, q.94, a.3.
[99] Ibid., I-II, q.94, a.2.
[100] Ibid., I-II, q.94, a.5.
[101] Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempunaan*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tatkala aktivitas jiwa kebinatangan memadai, dan terkendali oleh jiwa berpikir, tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berpikir, di samping jiwa itu tidak tenggelam dalam memenuhi keinginannya sendiri, jiwa ini mencapai kebajikan sikap sederhana (*'iffah)* yang diiringi kebajikan dermawan. Dan ketika aktivitas jiwa amarah memadai, mematuhi segala aturan yang ditetapkan jiwa berpikir, dan tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat atau tidak terlalu bergolak, maka jiwa ini mencapai kebajikan sikap sabar yang diiringi kebajikan sikap berani.[102]

Ia mendeskripsikan mengenai kebaikan atas mengikuti kodrat jiwa tersebut yakni arif, sederhana, berani, kemudian timbul dari tiga kebajikan ini yang serasi dan berhubungan dengan tepat antara yang satu dengan yang lainnya, satu kebajikan lain yang merupakan kelengkapan dan kesempurnaan tiga kebajikan itu, yaitu kebajikan sifat adil. Sebab itu, para filosof sama sepakat bahwa jenis-jenis keutamaan manusia ini ada empat: arif, sederhana, berani dan adil.[103]

1) Kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui. Terletak pada mengetahui segala yang ada ini, yang Ilahiah dan manusiawi. Pengetahuan ini membuahkan pemahaman mana di antara hal-hal yang mungkin yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Bagian-bagian kearifan adalah:[104]

[102] Ibid., 44.
[103] Ibid., 44.
[104] Ibid., 45-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pandai (*al-zakā*) merupakan cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan itu dipahami oleh jiwa.

b) Ingat (*al-dhikr*), yakni menetapnya gambaran tentang apa yang telah dicerap jiwa, atau imajinasi.

c) Berpikir (*al-ta'āqul*), yakni upaya mencocokkan obyek-obyek yang dikaji dengan keadaan sebenarnya dari obyek tersebut.

d) Kejernihan pikiran (*ṣafā' al-dhihn*) merupakan kesiaDan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki.

e) Ketajaman dan kekuatan otak (*jawdat al-dhihn*), yakni kemampuan untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat.

f) Kemampuan belajar dengan mudah *(suhūlat al-ta'allum)*, yakni kekuatan serta ketajaman dalam memahami sesuatu, yang dengan kemampuan ini maka dapat dipahami masalah-masalah teoretis.

2) Sederhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaiannya. Dengan kata lain, dia mengikuti pengetahuannya yang akurat, hingga dia tidak terseret oleh hawa nafsunya, dan lalu dia bebas dari dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya. Keutamaan-keutamaan yang ada di bawah sikap sederhana ini mencakup:[105]

[105] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Rasa malu *(al-hāyah)*, yakni tindakan menahan diri karena takut melakukan hal yang tak senonoh, dan hati-hati menghindari celaan dan hinaan.

b) Tenang *(al-da'āt)* yakni kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika dilanda gejolak hawa nafsu.

c) Sabar, yakni tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak busuknya kenikmatan duniawi.

d) Integritas, yakni kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencari harta di jalan yang benar, mendermakan harta itu pada jalan yang benar pula, serta menahan diri agar tidak mencari harta pada jalan yang tidak benar.

e) Puas *(al-qanā'ah)*, yakni tidak berlebihan dalam makan, minum, dan berhias.

f) Loyal (*al-damathah*), yakni sikap jiwa yang tunduk pada hal-hal yang terpuji, serta bersemangat mencapai kebaikan.

g) Berdisiplin diri *(al-intizām)*, yakni kondisi jiwa yang menilai segalanya dengan benar dan menatanya dengan benar.

h) Optimis atau berpengharapan baik *(ḥusn al-hudā)* merupakan keinginan melengkapi jiwa dengan moral yang mulia.

i) Kelembutan *(al-musālamah)*, yakni lembut hati yang sampai ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan.

j) Anggun berwibawa *(al-wiqār)*, yakni ketegaran jiwa dalam menghadapi gejolak tuntutan duniawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) *warā`* merupakan pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa.

l) Dermawan *(al-sakhā')*, yakni kecenderungan untuk berada di tengah dalam soal memberi. Maksudnya, menyedekahkan harta seperlunya kepada yang berhak menerimanya. Kebajikan yang terdapat dalam sifat dermawan adalah:[106]

i. Murah hati (*al-karām*) merupakan kecenderungan untuk mudah menginfakkan hartanya di jalan yang berhubungan dengan hal-hal yang agung dan banyak manfaatnya. Juga selaras dengan kondisi lain murah hati seperti yang pernah kami paparkan.

ii. Mementingkan orang lain *(al-ithār)* merupakan menahan diri dari yang diingininya, demi memberikannya kepada orang lain yang lebih berhak.

iii. Rela (*al-nayl*), yakni bergembira dan suka dalam berbuat baik

iv. Berbakti *(al-musāwah)* yakni menolong orang yang berhak ditolong.

v. Tangan terbuka (*al-samāḥah*), yakni membelanjakan sebagian dari apa yang tidak boleh dibelanjakan.

vi. Pengampunan, yakni membatalkan apa yang seharusnya.

3) Keberanian adalah keutamaan jiwa amarah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta

[106] Ibid., 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan. Kebajikan yang menjadi bagian dari berani ini adalah: [107]

a) Sabar, yang erat hubungannya dengan hal-hal yang menakutkan. Berbeda dari sabar yang menjadi bagian dari sikap sederhana berkaitan erat dengan pengendalian hawa nafsu.
b) Kebesaran jiwa, yakni meninggalkan persoalan yang tak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan. Oleh sebab itu, pemiliknya senantiasa mempersiapkan dirinya untuk mencapai perbuatan agung.
c) Tegar *(al-najdah)*, yakni kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan, hingga pemilik sikap ini tidak lagi dilanda kegelisahan.
d) Ulet *(‘azam al-himmah)* merupakan kebajikan jiwa, yang membuat orang bahagia akibat bersungguh-sungguh.
e) Tenang dalam menghadapi nasib baik dan nasib buruk, sekalipun kesulitan yang menyertai kematian.
f) Tabah merupakan kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencapai ketenangan jiwa, tidak mudah dirasuki bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan, dan tidak mudah dan tidak cepat dilanda marah.

[107] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Menguasai diri terlihat pada waktu berselisih, atau pada saat peperangan, ketika orang mempertahankan kaum wanita dan syariat. Menguasai diri ini terjadi bila jiwa mampu mengendalikan gerakan-gerakannya pada kondisi-kondisi di atas disebabkan oleh seriusnya kondisi-kondisi itu.

h) Perkasa, yakni berkemauan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, dengan harapan mendapat reputasi yang baik.

i) Ulet dalam bekerja *(ihtimal al-kadd)* yakni kekuatan jiwa meng-gunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik.

4) Keadilan.

Ibn Miskawaih berpendapat terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga fakultas itu merusak lainnya, dan bahwa satu dari ketiganya dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau terkadang ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa, dan terkadang sebagai tiga fakultas dari satu jiwa.[108]

Keadilan merupakan kebajikan jiwa, yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan. Ketiga fakultas bertindak selaras dengan satu sama lain hingga fakultas-fakultas tadi tidak saling kontradiksi atau mengikuti keinginannya sendiri-sendiri atas dasar kecenderungan tabiat-tabiatnya. Buah kebajikan ini adalah sikap yang mendorong

[108] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang memilih selalu untuk adil pada dirinya terlebih dahulu, dan kemudian adil pada orang lain dan menuntut keadilan dari mereka.[109]

Ibn Miskawaih menekankan kelinieran antara motif dan bentuk perilaku. Perilaku berani tidak sama dengan akhlaknya pemberani jika motifnya ternyata untuk kepentingan lain.[110] keberanian dan kesederhanaan hanya ada dalam diri seorang bijaksana yang meletakkan tiap sesuatu pada tempatnya dan sesuai dengan pertimbangan akal sehat. Seseorang baru bisa dianggap benar-benar adil kalau sudah bisa menyelaraskan seluruh fakultas, perilaku, dan kondisi dirinya sedemikian hingga yang satu tidak melebihi yang lainnya.[111]

Keadilan dapat diaplikasikan dalam tiga kasus. *Pertama,* dalam pembagian uang dan kehormatan; *kedua,* pembagian transaksi seperti jual-beli dan tukar-menukar, *ketiga,* pembagian segala sesuatu yang di dalamnya dapat saja terjadi ketidakadilan dan pelanggaran hak-hak.[112] Beberapa bentuk dari rasa adil diantaranya: [113]

a) Jauh dari rasa dengki, memberi imbalan terbaik kendati diri sendiri ditimpa keburukan, berpenampilan lembut, berwibawa di segala bidang, menjauhkan diri dari bermusuhan, tidak menceritakan hal yang tidak layak, mengikuti perkataan yang

[109] Ibid., 115.
[110] Ibid., 111.
[111] Ibid., 113.
[112] Ibid., 116-117.
[113] Ibid., 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar, mendalami masalah seseorang yang perlu dibantu, serta mengulang pertanyaan bila belum jelas.

b) Tidak pernah curang dalam mencari rezeki. Lebih senang menjauhi perbuatan yang hina dalam mencari nafkah untuk sanak keluarganya. Selalu menepati janji baik terhadap musuh-musuhnya maupun terhadap handai tolannya, serta kerap kali menjauhi sumpah atas nama Allah atau atas sifat-sifat-Nya.

c) memuliakan istrinya, sanak famili dari istrinya, atau bahkan orang-orang yang mengenal secara mendalam perihal istrinya itu, keluarganya, sanak familinya, juga kerabatnya: saudara, anak, yang berhubungan dengan saudara, orang tua, keturunan, relasi kerja, tetangga, dan teman.

d) Bersahabat *(al-ṣadaqah)*, yakni cinta yang tulus, yang menyebabkan orang memperhatikan masalah sahabatnya dan berbuat baik untuknya.

e) Bersemangat sosial *(al-ulfah)*, yakni berupaya seragam dalam pendapat dan keyakinan. Semangat gotong royong dan saling menolong dalam mengatur kehidupan terkandung dalam bersemangat sosial ini.

f) Silaturrahmi, yakni berbagi kebaikan kepada kerabat dekat

g) Memberi imbalan (*mukāfa'ah*) yakni membalas kebaikan sesuai dengan kebaikan yang diterima, atau malah lebih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Bekerja sama dengan baik (*ḥusn al-shārikah*) yakni mengambil dan memberi *(take and give)* dalam berbisnis dengan adil dan sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan.

i) Kejelian dalam memutuskan persoalan (*ḥusn al-qaḍā*), yakni tepat dan adil dalam memutuskan persoalan, tanpa diiringi rasa menyesal dan mengungkit-ungkit.

j) Cinta (*tawadd*) yakni mengharapkan cinta dari mereka yang dianggap telah merasa puas dengan cara hidup yang dicapainya (maksudnya para *zāhid*) juga dari mereka yang dianggap orang-orang yang mulia.

k) Beribadah, yakni mengagungkan Asma Ilahi Ta'ala, memuji-Nya, patuh dan tunduk pada-Nya, dan menghormati para "pembela-pembela"-Nya, malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, serta para imam. Beribadah di sini juga adalah mengikuti perintah syariat.

l) Takwa pada Allah adalah puncak dan kesempurnaan faktor-faktor di atas.

b. Ibn Miskawaih tidak hanya menyarankan memenuhi fitrah atau kodrat jiwa, kemudian lebih lanjut Ibn Miskawaih menekankan tercapai keadilan, kebajikan adalah titik tengah dalam memenuhi dorongan fakultas jiwa tersebut.

Ibn Miskawaih menangkap prinsip yang lebih mendasar dari keempat keutamaan diatas, yang dia sebut sebagai bayang-bayang kesatuan. Arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayang-bayang kesatuan tidak lain merupakan prinsip dibalik keberagaman keutamaan itu. Prinsip tersebut yakni titik tengah.[114]

Menurut Ibn Miskawaih untuk dapat menegakkan keadilan, manusia harus betul-betul mengetahui karakteristik titik tengah secara pasti, agar mampu menentukan jarak kedua ujungnya itu dengan bersandarkan pada pedoman titik tengahnya tadi. Karena keadilan ada di tengah, sementara kelaliman ada di kedua ujungnya. Kelaliman terletak di dua ujung, lantaran merupakan kelebihan dan kekurangan. Sebab, tindakan lalim tak lain adalah mengupayakan kelebihan dan kekurangan sekaligus: mengupayakan kelebihan atas apa yang memberikan manfaat dan kekurangan atas apa yang memberikan kerugian.[115]

Jika kebajikan bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu ke posisi yang lebih rendah, maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan, dan menjadi berkurang nilainya menurut dekatnya ia dari kehinaan yang dicenderunginya. Maka sulit sekali mencapai titik tengah ini, dan mempertahankannya lebih sulit.[116]

Semua kebajikan mencerminkan keseimbangan-keseimbangan, dan bahwa keadilan merupakan nama yang mencakup seluruh kebajikan. Juga jelas, karena syariat agama menentukan perbuatan-perbuatan sukarela yang merupakan hasil dari berpikir dan peraturan Ilahi, maka orang yang berpegang teguh pada syariat agama dalam perbuatannya pasti adil, dan

[114] Ibid., 116.
[115] Ibid., 117.
[116] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang melanggarnya pasti lalim. Untuk itulah kami katakan bahwa keadilan ini sebutan untuk orang yang berpegang pada syariat agama. Sebab, kalau dia mengikuti hubungan-hubungan proporsional yang telah dijelaskan sebelumnya, karena hubungan itu merupakan bentuk kualitas, lalu dengan pertimbangan cermat dan atas dasar keinginannya dia memilihnya, maka bisa dipastikan bahwa dia akan bertindak sejalan dengan syariat agama dan tidak mungkin melanggarnya.[117]

Syariat agama memerintahkan keadilan universal, ia tidak memerintahkan baik hati universal. Ia hanya mendorong agar baik hati diterapkan dalam hal-hal yang tidak mungkin kita rinci satu per satu, karena tak ada batasnya. Sebaliknya, syariat memerintahkan keadilan universal, karena keadilan universal itu terbatas dan dapat ditentukan secara pasti.[118]

Titik tengah tindakan, keadaan, waktu, atau dari segi lainnya, banyak sekali jumlahnya. Ujung-ujungnya lebih lagi. Maka tidak mungkin tahu semua bentuk satu per satu, sehingga Ibn Miskawaih hanya memberikan teori prinsip titik tengah untuk memastikan pengetahuan mengenai prinsip prinsip saja. Ia memberikan beberapa pembuktian keberadaan titik tengah sebagai berikut:[119]

1) Kearifan (*al-ḥikmah*) adalah titik tengah yang letaknya ada di antara bodoh. kebodohan di sini adalah menggunakan fakultas berpikir pada sesuatu yang tidak baik dan dungu (*al-balh*). Yang dimaksudkan tidak

[117] Ibid., 125.
[118] Ibid., 130.
[119] Ibid., 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Manusia macam ini disebut terkutuk. Sedang yang dimaksudkan dengan dungu adalah sengaja menyingkirkan fakultas berpikirnya. Yang secara sengaja mengabaikan fakultas berpikir.

2) Pandai adalah titik tengah yang terletak pada posisi antara kebusukan mental (*al-khabath*) dan ketololan (*al-baladah*) Salah satu ujung yang mengapit titik tengah keutamaan di atas merupakan kondisi mental yang sifatnya berlebihan, sedang satunya lagi bersifat kekurangan. yang satu melebihi titik tengah, sedang yang satu lagi kurang dari titik tengah. Kerap kali kelicikan, tipu muslihat, dan tindak manipulasi, yang kesemuanya berada pada posisi yang melebihi titik tengah kepandaian. sementara tolol, bodoh, dan tak mampu menangkap pengetahuan berada pada posisi yang kurang dari kebajikan itu.
3) Ingat merupakan titik tengah yang berada pada posisi antara melalaikan apa yang harus diingat dan memperhatikan sesuatu yang tidak boleh diingat. Kemampuan berpikir merupakan kemampuan mengkonsepsi secara benar. Ini merupakan titik tengah yang berada pada posisi antara terlalu memikirkan sesuatu sampai melampaui yang seharusnya, dan tidak dapat memikirkan sesuatu sebagaimana semestinya
4) Cepat memahami adalah titik tengah antara cepat menangkap sesuatu tanpa memahaminya secara penuh, dan lamban menangkap realitasnya. Kejernihan pikiran adalah titik tengah antara gelapnya jiwa yang menyebabkan lamban menyimpulkan, dan berkobarnya jiwa sehingga mencegahnya dari menyimpulkan apa yang diperlukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kecemerlangan dan kekuatan jiwa merupakan titik tengah antara terlalu memikirkan sesuatu, sehingga memikirkan sesuatu yang tidak perlu dipikirkan, dan kurang memikirkan sesuatu yang perlu dipikirkan.
6) Kemampuan belajar adalah titik tengah antara terlalu mudahnya memahami sesuatu sampai sampai tak melekat kokoh.
7) Sederhana adalah titik tengah antara dua kehinaan: jangak (memper-turutkan hawa nafsu), dan mengabaikan hawa nafsu. Jangak adalah menenggelamkan diri dalam kenikmatan jasadi; sedang mengabaikan hawa nafsu *(frigid)* adalah tidak mencari kenikmatan absah yang memang dibutuhkan oleh tubuh agar tubuh berfungsi normal dan yang dibolehkan syariat dan akal. Sedang keutamaan yang menjadi salah satu bagian dari sikap sederhana adalah rendah hati, yang merupakan titik tengah antara dua kehinaan: tak tahu malu dan terlalu malu.
8) Berani merupakan titik tengah antara dua kehinaan: pengecut dan sembrono. Pengecut adalah takut terhadap apa yang semestinya tidak ditakuti. Sedang sembrono adalah berani dalam hal yang tidak semestinya dia berani.
9) Dermawan adalah titik tengah antara boros atau royal, dan kikir. Boros adalah memberikan apa yang tak boleh diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Sedangkan kikir adalah tidak memberikan apa yang harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya
10) Adil adalah titik tengah antara berbuat lalim dan dilalimi. Orang berbuat lalim bila dia memperoleh banyak hartanya dari sumber yang salah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara yang salah. Orang dilalimi kalau dia tunduk dan memberikan respon pada orang yang salah serta dengan cara yang salah.

c. **Implikasi Pemikiran Etika Dasar**

a. Pemikiran Ibn Miskawaih melawan pemaknaan kata *al-insān* berasal dari kata *al- nisyān*, yang berarti salah dan lupa, sebagaimana pepatah yang popular yakni "Manusia adalah tempat salah dan lupa". Sebagaimana menurut Rahmaniah pemaknaan tersebut akan mengakibatkan *apologetic* terhadap kesalahan dan kelupaan manusia. Juga makna manusia disamakan dengan kata *al-nisyān* sehingga seakan-akan memberikan justifikasi bahwa, ketika manusia tidak menepati janji atau mengerjakan hal-hal yang bersifat negatif merupakan kesalahan yang wajar, adalah pandangan yang keliru.[120] Sementara pemikiran karena pembahasan Thomas aquinas tidak menyentuh pendekatan bahasa.

b. Dalam menilai baik buruk perilaku pandangan etika dasar Ibn Miskawaih tidak hanya hanya berhenti sampai memenuhi fitrah atau kodrat tiga fakultas jiwa, tetapi ada kaidah keadilan dan titik tengah yang harus dipenuhi. Sedangkan pemikiran hukum kodrat Thomas Aquinas tidak sampai mengatur kadar pemenuhan kodrat tersebut. Pemikiran Ibn Miskawaih lebih memadai sebagai prinsip etika dasar, karena dapat lebih menjamin tercapainya kebaikan, karena pemenuhan

[120] Rahmaniah, *Pendidikan Etika*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kodrat yang terlalu berlebih atau kurang tidak akan membawa kemaslahatan, sebaliknya akan membawa pada kemudhorotan.

c. Penjelasan Thomas Aquinas mengenai penerapan teori hukum kodrat dalam penilaian perilaku lebih komprehensif. Ia tidak hanya menunjukkan penerapan dalam konteks umum, tetapi sampai pada penerapan pada tataran spesifik.

Pada tataran umum biasanya manusia mengambil tindakan yang linier dengan prinsip umum dan prinsip partikular tersebut. Namun ada putusan perilaku yang khusus.[121]

Thomas Aquinas menjelaskan bahwa nilai perilaku pada tataran praktis akan bergantung dengan tindakan manusia yang bersangkutan. Pada tataran prinsip umumnya sama, namun masuk ke detil-detilnya tidak sama. Dalam kondisi normal manusia akan berperilaku sesuai dengan alasan prinsip umum atau partikular. Walaupun manusia juga dapat tidak mengetahui kesimpulan nilai baik buruk perilaku tertentu, jika belum mengetahui kodrat manusia pada perilaku tersebut. Prinsip umum dapat tidak berlaku pada kondisi-kondisi tertentu, jika dampaknya malah melanggar prinsip pertama yaitu "kerjakan yang baik dan tinggalkan yang jahat".[122] Maka etika Thomas Aquinas secara luwes menuntun kita untuk tetap berperilaku yang membawa kebaikan. Penilaian ini tidak teridentifikasi dalam pemikiran Ibn Miskawaih.

[121] Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q.94, a.2.
[122] Ibid., I-II, q.94, a.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi dapat ada pengurangan berupa tidak berlakunya suatu prinsip sekunder pada kasus tertentu yang itupun jarang terjadi, karena beberapa sebab khusus tertentu yang akan menghambat ketaatan pada prinsip umum. Semisal mengembalikan barang milik orang lain yang pada tataran umum bernilai baik, namun dalam kasus tertentu dapat tidak masuk akal untuk mengembalikan jika ternyata malah membahayakan karena mengakibatkan peperangan. Sehingga prinsip tersebut tidak berlaku pada konteks ini, tetapi tetap berlaku prinsip yang umum yakni berbuat baik dan menghindari yang jahat.[123]

Menurut Thomas hukum memang dapat bertambah, karena wahyu Tuhan ataupun akal kreatif manusia. Tetapi penambahan tersebut bukan berarti hukum kodrat tersebut berubah. Penambahan oleh wahyu untuk meluruskan kesalahpahaman manusia pada suatu perkara, dan mengembalikannya pada pemahaman kodrat yang benar. Sedangkan penambahan karena kreatifitas manusia, semisal berpakaian, menurut Thomas juga bukan penambahan hukum kodrat, karena bawaan alamiahnya manusia tidak memiliki pakaian, tetapi ditambahkan untuk kepentingan kehidupan manusia.[124] Nampaknya Thomas belum menyadari adanya kodrat rasa malu pada manusia yang berlaku pada kasus tersebut.

[123] Ibid., I-II, q.94, a.4.
[124] Ibid., I-II, q.94, a.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persamaan bangunan pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas, yakni:

1. Dalam akar bangun pemikiran: pertama, sama-sama memiliki kemiripan pandangan *metafisika generalis* bahwa terdapat hukum yang tetap yang mengatur seluruh realitas yang ada. Kedua, berpandangan bahwa seluruh realitas merupakan ciptaan Tuhan dan sifat-sifatnya ditentukan oleh Tuhan. Ketiga, berpandangan bahwa manusia terdiri dari fisik dan jiwa, serta adanya kehidupan akhirat. Keempat, memandang bahwa kebaikan moral ditentukan oleh tindakan jiwa yang berdasarkan rasionalitas.
2. Dalam pendekatan dan penarikan kesimpulan, keduanya sama-sama menggunakan pendekatan rasional yakni menghubungkan data-data dengan menggunakan hukum-hukum logika secara deduktif.
3. Dalam ide-ide pokok prinsip moral dasar: pertama, keduanya sama-sama berpendapat bahwa nilai perilaku didasarkan pada memenuhi sifat khas manusia yakni kodratnya atau keutamaan fakultas-fakultas jiwa. Kedua, berpendapat bahwa prinsip etika hanya disadari oleh orang dewasa yang terdidik. Ketiga, memandang kebahagiaan sebagai akibat yang didapat jika perbuatan sesuai dengan prinsip etika. Keempat, berpendapat bahwa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan kebaikan manusia harus bekerjasama dalam kehidupan sosial**.**

4. Dalam implikasi pemikiran prinsip moral dasar: pertama, secara teoritis akan menstimulasi manusia menggunakan daya pikirnya untuk mencari hakikat dirinya, segala realitas yang ada dan ketuhanan. Serta mencari apa yang baik atau bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Kedua, berimplikasi secara praktis pada penilaian dan pemilihan tindakan manusia yakni didasarkan pada hukum kodrat atau keutamaan fakultas-fakultas jiwa. Ketiga, tidak membedakan perilaku baik dan perilaku Shaleh.

Perbedaan bangunan pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas, yakni :

1. Dalam akar bangunan pemikiran: pertama, Ibn Miskawaih lebih detil menguraikan sifat makhluk-makhluk dan fakultas jiwa manusia, sementara Thomas hanya membedakan berdasar rasionalitas dan kebebasannya. Kedua, Ibn Miskawaih menjelaskan manusia dengan mencari filosofis kata *al-insan*. Ketiga, Thomas lebih detil dalam menguraikan jenis-jenis hukum.
2. Dalam pendekatan dan penarikan kesimpulan, Ibn Miskawaih menggunakan multi pendekatan diantaranya kebahasaan (*meta-ethic*), referensi tokoh lain, dan pengamatan atau refleksi, yang tidak dilakukan oleh Thomas.
3. Dalam ide-ide pokok etika dasar: pertama, titik tekan teori Thomas Aquinas pada hukum kodrat. Sedangkan Ibn Miskawaih tidak hanya menyarankan memenuhi kodrat atau keutamaan jiwa, tapi juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan tercapainya keadilan serta titik tengah dalam memenuhi dorongan fakultas jiwa tersebut.

4. Dalam implikasi pemikiran: pertama, pemikiran Ibn Miskawaih melawan pemaknaan bahwa makna manusia adalah tempat salah dan lupa. Kedua, dalam menilai baik buruk perilaku pandangan etika dasar Ibn Miskawaih tidak hanya hanya berhenti pada memenuhi kodrat tiga fakultas jiwa, tetapi harus memenuhi keadilan dan titik tengah. Ketiga, penjelasan Thomas mengenai penerapan teori hukum kodrat dalam penilaian perilaku lebih komprehensif meliputi penerapan dalam konteks umum dan spesifik.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada pada perbandingan pemikiran etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas. Selanjutnya perlu diteliti lagi adakah rumusan prinsip yang lebih dasar yang ditarik dari pemikian Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas, dan juga diperbandingkan konsistensinya dengan konsep pemikiran etika dasar tokoh lainnya. Teori hukum kodrat (fitrah) dan keadilan (titik tengah) dalam memenuhi fitrah, dapat dijadikan bahan pijakan penilaian baik buruk perilaku, pembentukan karakter individu, serta pembuatan konsep program-program pembangunan moral global.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah, 2007.

Aceh, Aboebakar *Sejarah Filsafat Islam*. Solo: Ramadhani, 1991.

Achmad, Mudlor. *Etika dalam Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas, t.th.

Adamson, Peter. "Miskawayh on Pleasure", *Cambridge University Press,* Vol. 25, No. 2 (2015).

Adian, Donny Gahral *Matinya Metafisika Barat*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.

Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Ancok Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islami-Solusi Islam Atas Problem-problen Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Ari, Yunasril. *Perkembangan pemikiran falsafi Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

____, Anton. *Ontologi Metafisika Umum – Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*. Yoyakarta: Kanisius, 1992.

Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 2001.

_____, *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1981

Boyd, Craig A. "Participation Metaphysics in Aquinas's Theory of Natural Law", *American Catholic Philosophical Quarterly*, 2005.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan desain Riset – Memilih diantara lima pendekatan*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Daito Apolo, *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Davidson, Scott. *Hak asasi Manusia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994.

Daymon, Christine dan Holloway, Immy. *Riset Kualitatif dalam public relation dan marketing communication.* Yogyakarta: Bentang, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eklefina, Pattinama. “Pandangan Thomas Aquinas Tentang Hukum Kodrat Sebagai Dasar Paham Hak Asasi Manusia”. Tesis--*Universitas Gadjah Mada*, 1999.

*Enoh, ”*Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur’an”, *Mimbar*, Vol. 23, No.1, (Januari – Maret 2007).

Fakhry, Majid “Justice in Islamic Philosophical Ethics : Miskawayh’s Mediating Contribution”, *The Journal of Religious Ethics*. Vol. 3, No. 2 (1975).

Garvey, James. *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar.* Terj. Mulyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Hakim,“Abdul. Filsafat Etika Ibn Miskawaih”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2 (2014).

Hamim, Nur.*“*Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih & al-Ghazali”, *Ulumuna,*Vol 18, No 1 (Juni, 2014).

Harahap, Muhammad Taufiq “Communication Ethics Ibn Miskawaih and Its Relevance to The Solving of Moral Problem in Indonesia”, *International Journal on Language, Research and Education Studies*, Vol. 1, No. 1 (2017).

Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terj. Sorjono Soemargono.Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Anthropologi.* Jakarta:Rineka Cipta, 1990.

Miskawayh, (Ibn). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1999.

Mohamed, Y .“Greek Thought in Arab Ethics: Miskawayh’s Theory of Justice”, *Phonimon*, Vol. 2, No. 1 (2000).

Mustopa. ”Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat ”, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.2, (Oktober 2014).

Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Takdirnya*. terj Muslim Arbi, Jakarta: Basrie Pers, 1991.

Natsir. *Capita Selecta*. Jakarta: Sumup Ban6unq, 1961.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Omar, Mohd Nasir. "*An Analysis of The Life and Works of The Great Muslim Moralist Miskawayh*" *Sci.Int.(Lahore),*Vol 29, No.2, 2017.

_____. "*A Study of How To Attain Happiness As Reflected In The Works on Tahdhib Al – Akhlaq by Yahya Ibn Adi and Miskawayh*". Dissertation--The University of Nottingham United Kingdom, 1992.

_____."*Ethics in Islam: a Breif Survey*", *Medwel journal*, 2013.

Poedjawiyatna. *Etika FIlsafat Tingkah laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Poespoprodjo. *Filsafat Moral- Kesusilaan dalam teori dan praktek*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

_____. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

Porter, F .Burton. *Reason for Living A Bassic Ethics*. New York: Macmillan Publishing, 2004.

Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika.* Jakarta: Kencana, 2005.

Putri, Rizki Agustya. "Representasi Akhlak *Mahmudah* Dan *Mazmumah* Dalam Program "Oh Ternyata" Di Trans TV". Skripsi-- Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang, 2015.

Rachel, James. *Filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Rahmaniah, Istighfrotur. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibn Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: Aditya Media, 2010.

Rimper, Alfredo, "Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas". Tesis--Universitas Indonesia, Depok, 2011.

Safii, "Ibn Miskawaih: Filsafat *al-Nafs* dan *al-Akhlāq", Teologia*, Vol. 25, NO. 1, 2014.

Saifullah, "Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern", dalam *Jurnal Ushuludin*, vol. XXII, no.2 (Juli 2014).

Sarwono, Sarlito W. *Teori – Teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

_____**.** *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seipel, Peter . "Aquinas and the Natural Law", *Journal of Religious Ethics* 43 (1):28-50, 2015.

Shihab, M Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan al-Qur'an & Hadits-Hadits Shahih.* Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Shomali, Mohammad A. *Relativisme Etika – Menyisir perdebatan hangat dan memetik wawasan baru tentang dasar-dasar moralitas*. terj. Zaimul Am. London: Islamic College for Advance Studies, 2001.

Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Sunarko, Adrianus. "Thomas Aquinas" dalam Makalah untuk Kelas Filsafat *Filsafat Abad Pertengahan*, Komunitas Salihara, 21 Mei 2016, 16:00 WIB.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2001.

Suriasumantri, Yuyun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Suryabrata,Sumardi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad 19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

_____. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta, Kanisius, 2006

_____, *Etika Dasar – Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

_____, *Etika Umum – Masalah-masalah pokok filsafat moral.* Yogyakarta: Kanisius, 1975.

_____. *Etika sosial*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Yeli, Muhmida. "Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rosseau". Disertasi--IAIN Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id